

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *FIRM AGE*, *COMPANY*
SIZE, DAN *STOCK PRICE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING*
DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

SKRIPSI



Oleh

Arneta Della Nafiria

NIM : 220502110018

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *FIRM AGE*, *COMPANY SIZE*, DAN *STOCK PRICE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Akun)



Oleh

Arneta Della Nafiria

NIM : 220502110018

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *FIRM AGE*, *COMPANY SIZE*, DAN *STOCK PRICE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI

SKRIPSI

Oleh

Arneta Della Nafiria

NIM : 220502110018

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Desember 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Kholilah, M.S.A

NIP. 198707192019032010

LEMBAR PENGESAHAN

Determinants of Income Smoothing and the Moderating Role of Managerial
Ownership

SKRIPSI

Oleh

ARNETA DELLA NAFIRIA

NIM : 220502110018

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun.)
Pada 23 Desember 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Ketua Penguji

Lutfi Ardhani, S.E., M.S.A

NIP. 198505282019031005

2 Anggota Penguji

Dr. Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., M.S.A

NIP. 197510302023212004

3 Sekretaris Penguji

Dr. Kholilah, M.S.A

NIP. 198707192019032010

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA., CAP.

NIP. 197707022006042001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Armeta Della Nafiria

NIM : 220502110018

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "*Skripsi*" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

"Pengaruh Profitabilitas, *leverage*, *Firm Age*, *Company Size*, dan *Stock Price* terhadap *Income Smoothing* dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi"

adalah hasil karya saya sendiri, bukan "*duplikasi*" dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "*klaim*" bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau Pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapa pun.

Malang, 17 Desember 2025

Hormat saya,



Armeta Della Nafiria

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat diselesaikan dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm age*, *Company Size* dan *Stock Price* terhadap *Income Smoothing* dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia dari masa kegelapan menuju jalan kebaikan, yaitu Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Kholilah, M.S.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi selama proses penyusunan penelitian dan penulisan skripsi maupun selama masa perkuliahan. Penulis juga memohon maaf apabila terdapat kesalahan atau ketidaksengajaan yang dilakukan, baik secara sadar maupun tidak.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan wawasan berharga selama penulis menempuh pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Bapak, Ibu, Kakek, Nenek, Adek, dan seluruh keluarga besar yang selalu memberikan kepercayaan, kemandirian, doa terbaik, serta dukungan yang tiada henti kepada penulis.
7. Orang terdekat, teman-teman perkuliahan, dan sahabat yang telah menemani dan membantu penulis dalam berbagai situasi, serta menjadi sumber semangat dan penyelamat hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

HALAMAN MOTO

Forced by circumstances to become an independent woman in a strange city, amid the noise and demands of life. Forced to stay away from home after college, forced to forego the comfort of her mother's cooking after a long day. All of this serves as clear evidence that a woman must learn to work hard for herself. Ultimately, there is no one truly reliable except oneself. Therefore, cherish yourself every time you take a step forward, even if it's just one step at a time. Today is the day you once dreamed of years ago. Never compare yourself to others, because you are the best version of yourself for your own life journey.

(Arneta Della Nafiria)

*“Continue to take small steps forward, even when you feel like you can't.
One day you will look back and be glad you kept going at your own pace.”*

(Morgan Harper Nichols)

وَعَلَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَلَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”

(Al-Baqoroh : 216)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Age*, *Company Size*, dan *stock price* terhadap *income smoothing* dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan berhasil tanpa dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Meldona, SE., MM., Ak., CA selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Kholilah, SE., MSA., Ak., CA., CFA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan telaten memberikan arahan serta bimbingan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan.
6. Kedua orang tua, adik, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan semangat.
7. Diri penulis sendiri yang telah berupaya menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
8. Teman-teman seperjuangan yang bersama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan penelitian ini. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Malang, 17 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
المخلص	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	21
1.3 Tujuan Penelitian	22
1.4 Batasan Penelitian	22
1.5 Manfaat Penelitian	23
BAB II	25
2.1 Penelitian Terdahulu	25
2.2 Kajian Teori	45
2.2.1 Teori Agensi	45
2.2.2 Teori Akuntansi Positif	46
2.2.3 <i>Income Smoothing</i>	47
2.2.4 Profitabilitas	49
2.2.5 <i>Leverage</i>	50
2.2.6 <i>Firm Age</i>	51
2.2.7 <i>Company Size</i>	52
2.2.8 <i>Stock Price</i>	52

2.2.9 Kepemilikan Manajerial.....	54
2.2.10 <i>Income Smoothing</i> dalam Perspektif Islam.....	54
2.2 Kerangka Konseptual.....	56
2.3 Pengembangan Hipotesis.....	56
BAB III	71
METODE PENELITIAN.....	71
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	71
3.2 Lokasi Penelitian.....	71
3.3 Populasi dan Sampel	72
3.4 Teknik Pengambilan Sampel	73
3.5 Data dan Jenis Data.....	75
3.6 Teknik Pengumpulan Data	75
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	75
3.7.1 Variabel Dependen	75
3.7.2 Variabel Independen	77
3.7.3 Variabel Moderasi	80
3.8 Teknik Analisis Data.....	83
3.8.1 Uji Statistik Deskriptif	83
3.8.2 Uji Regresi Logistik.....	83
3.8.3 Uji Moderasi	86
BAB IV	88
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	88
4.1 Hasil Penelitian.....	88
4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	88
4.1.2 Hasil Uji Regresi Logistik.....	91
4.1.3 Hasil Uji Regresi Moderasi.....	94
4.2 Pembahasan	96
4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	96
4.2.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	97
4.2.3 Pengaruh <i>Firm Age</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	99
4.2.4 Pengaruh <i>Company Size</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	101
4.2.5 Pengaruh <i>Stock Price</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	102

4.2.6 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap <i>Income Smoothing</i>	104
4.2.7 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	106
4.2.8 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh <i>Firm Age</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	108
4.2.9 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh <i>company size</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	109
4.2.10 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh <i>Stock Price</i> Terhadap <i>Income Smoothing</i>	111
BAB V	114
PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN.....	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Data 10 bank di Indonesia dengan laba terbesar Januari – Juni 2024	3
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	41

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Hasil <i>Purposive Sampling</i>	56
Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional Variabel	62
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif	66
Tabel 4.2 Hasil Uji Deskriptif IMS.....	68
Tabel 4.3 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow	68
Tabel 4.4 Hasil Uji LR Statistic	69
Tabel 4.5 Hasil Uji R-Squared.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Logistik	70
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Moderasi.....	71

ABSTRAK

Arneta Della Nafiria, 2025, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Age*, *Company Size*, dan *Stock Price*, terhadap *Income Smoothing* dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi”

Pembimbing : Dr. Kholilah, M.S.A

Kata Kunci : *Income Smoothing*, Profitabilitas, *Leverage*, *Firm Age*, *Company Size*, *Stock Price*, Kepemilikan Manajerial

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024, serta mengevaluasi peran kepemilikan manajerial yang berkedudukan sebagai variabel moderasi. Praktik *income smoothing* menjadi relevan pada sektor keuangan karena tekanan untuk menjaga stabilitas kinerja dan mempertahankan kepercayaan investor serta kreditor. Selain itu, dinamika profitabilitas, struktur pendanaan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan fluktuasi harga saham secara langsung mencerminkan kondisi keuangan yang dapat memengaruhi kecenderungan manajemen menstabilkan laba.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi logistik dan regresi moderasi untuk menguji pengaruh langsung dan interaksi antarvariabel. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dengan beberapa kriteria perusahaan sektor keuangan yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap dan memiliki data konsisten selama 2020–2024. Penggunaan periode lima tahun dianggap memadai untuk mencerminkan tren perataan laba secara berkelanjutan serta memperkecil bias fluktuasi tahunan. Data yang dipakai mencakup rasio keuangan dan indikator perusahaan yang relevan dengan praktik *income smoothing*.

Hasil penelitian menghasilkan bahwa profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Sedangkan variabel *company size* mempengaruhi praktik *income smoothing*. Selain itu, kepemilikan manajerial terbukti mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *stock price* dengan praktik *income smoothing*. Tetapi pada variabel *company size*, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi dengan praktik *income smoothing*. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial berperan dalam memengaruhi motivasi manajemen perusahaan terkait praktik *income smoothing*.

ABSTRACT

Arneta Della Nafiria, 2025, SKRIPSI. Title: “The Effect of Profitability, Leverage, Firm Age, Company Size, and Stock Price on Income Smoothing with Managerial Ownership as a Moderating Variable”

Supervisor : Dr. Kholilah, M.S.A

Keywords : Income Smoothing, Profitability, Leverage, Firm Age, Company Size, Stock Price, Managerial Ownership

This study aims to analyze the effect of profitability, leverage, firm age, company size, and stock price on income smoothing practices in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2020–2024, as well as to evaluate the role of managerial ownership as a moderating variable. Income smoothing practices are relevant in the financial sector due to the pressure to maintain performance stability and retain investor and creditor confidence. In addition, the dynamics of profitability, funding structure, firm age, firm size, and stock price fluctuations directly reflect financial conditions that can influence management's tendency to stabilize profits.

This study uses a quantitative approach with logistic regression and moderation regression methods to test the direct and interactive effects between variables. The sample was determined through purposive sampling with criteria of financial sector companies that published complete annual reports and had consistent data during 2020–2024. The use of a five-year period is considered adequate to reflect sustainable profit smoothing trends and minimize annual fluctuation bias. The data used includes financial ratios and company indicators relevant to income smoothing practices.

The results of the study show that profitability, leverage, firm age, and stock price have no effect on income smoothing. Meanwhile, the variable of company size affects income smoothing practices. In addition, managerial ownership has been proven to moderate the relationship between profitability, leverage, firm age, stock price, and income smoothing practices. However, in the variable of company size, managerial ownership does not moderate the relationship with income smoothing practices. These results indicate that the presence of managerial ownership plays a role in influencing management motivation regarding income smoothing practices.

الملخص

أرنيتا ديلا نافية، 2025، رسالة بكالوريوس

العنوان: تأثير الربحية، والرافعة المالية، وعمر الشركة، وحجم الشركة، وسعر السهم على تسوية الدخل مع الملكية الإدارية

كمتغير معدل

المشرف: الدكتورة خوليلة، ماجستير العلوم المحاسبية

الكلمات المفتاحية: تسوية الدخل، الربحية، الرافعة المالية، عمر الشركة، حجم الشركة، سعر

السهم، الملكية الإدارية

يهدف هذا البحث إلى تحليل تأثير الربحية، والرافعة المالية، وعمر الشركة، وحجم الشركة، وسعر السهم على ممارسة تسوية الدخل في الشركات العاملة في القطاع المالي والمسجلة في بورصة إندونيسيا خلال الفترة 2020-2024، وكذلك تقييم دور الملكية الإدارية كمغير معدل. وتعد تسوية الدخل ممارسة شائعة في القطاع المالي نظرا للضغوط المتعلقة بالحفاظ على استقرار الأداء وتعزيز ثقة المستثمرين والدائنين. كما تعكس المؤشرات المالية وخصائص الشركات الظروف التي قد تدفع الإدارة إلى تبني سياسة تسوية الأرباح.

يعتمد البحث على منهج كمي باستخدام تحليل الانحدار اللوجستي والانحدار المعدل لاختبار التأثيرات المباشرة والتفاعلية بين المتغيرات. وتم اختيار العينة باستخدام طريقة العينة القصدية من بين 110 شركات تشكل مجتمع البحث، حيث تم الحصول على 22 شركة تستوفي المعايير المطلوبة. وتم جمع البيانات من التقارير المالية السنوية للفترة 2020-2024، بما يشمل النسب المالية ومؤشرات الشركات اللازمة لتحديد اتجاهات ومتغيرات تسوية الدخل.

أظهرت نتائج البحث أن الربحية والرافعة المالية وعمر الشركة وسعر السهم لا تؤثر على ممارسة تمهيد الأرباح. في حين أن متغير حجم الشركة يؤثر على ممارسة تمهيد الأرباح. بالإضافة إلى ذلك ثبت أن الملكية الإدارية قادرة على تعديل العلاقة بين الربحية والرافعة المالية وعمر الشركة وسعر السهم مع ممارسة تمهيد الأرباح، إلا أن الملكية الإدارية لم تتمكن من تعديل العلاقة بين حجم الشركة وممارسة تمهيد الأرباح. وتشير هذه النتائج إلى أن وجود الملكية الإدارية يلعب دورا في التأثير على دوافع إدارة الشركة فيما يتعلق بممارسة تمهيد الأرباح.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suwaldiman & Lubis (2023) mendefinisikan laporan keuangan adalah catatan tertulis sebagai tahap akhir dari suatu proses akuntansi yang memuat informasi-informasi mengenai posisi keuangan perusahaan selama periode tahun tertentu untuk kepentingan berbagai pihak, diantaranya pihak dalam perusahaan yaitu manajer perusahaan dan pihak eksternal, seperti kreditor, pemerintah, maupun masyarakat. Lestari & Wulandari (2019) menjelaskan bahwa laporan laba rugi yang termasuk bagian dari salah satu laporan keuangan memiliki peran sentral dalam laporan keuangan karena menjadi acuan utama untuk berbagai pihak yang memerlukan informasi tentang kinerja keuangan pada perusahaan. Penjelasan tersebut didukung oleh Suwaldiman & Lubis (2023) yang menyatakan bahwa laba perusahaan merupakan informasi terpenting dalam laporan keuangan yang dibutuhkan oleh pihak eksternal, terutama investor dan kreditor. Hessayri & Saihi (2015) menyatakan laba juga merupakan perhatian utama para pemangku kepentingan yang berguna dalam menilai kinerja perusahaan. Investor akan cenderung memberikan berbagai perhatian yang lebih jauh lebih banyak kepada perusahaan-perusahaan yang mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan jika mengalami kerugian, karena laba mencerminkan kondisi perusahaan yang sehat serta pengelolaan yang baik oleh manajemen.

Garel *et al.* (2021) menyatakan bahwa laba yang besar atau stabil lebih disukai oleh investor dan kreditor dibandingkan laba yang fluktuatif. Mengingat investor dan kreditor lebih mengutamakan laba yang besar dan stabil, manajemen yang memegang peranan penting dalam penyusunan laporan keuangan pada umumnya melakukan perilaku disfungsional atau praktik *income smoothing* untuk memanipulasi laba guna

meningkatkan kinerja perusahaan. Inayah & Izzaty (2021) menjelaskan praktik *income smoothing* merupakan salah satu metode yang berguna menekan fluktuasi laba yang menyebabkan laporan keuangan terlihat konsisten. Fluktuasi laba terjadi ketika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target perusahaan.

Fabio *et al.* (2021) menjelaskan praktik *income smoothing* banyak ditemukan pada sektor keuangan, khususnya perbankan, yang memiliki karakteristik sangat sensitif terhadap perubahan laba dan tingkat kepercayaan publik. Selain itu, Fabio *et al.* (2021) juga menjelaskan bahwa perbankan dituntut untuk menjaga kestabilan kinerja agar tetap dipercaya oleh nasabah dan investor, sehingga perubahan laba yang terlalu tajam dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap kinerja bank, sehingga mendorong manajemen untuk menjaga kestabilan laba melalui praktik *income smoothing*. Lebih lanjut, menurut data CNBC Indonesia pada bulan Januari sampai Juni tahun 2024, perbankan Indonesia yang merupakan perusahaan sektor keuangan telah mengalami peningkatan kinerja yang baik hal ini dibuktikan dari data statistik perbankan Indonesia yaitu otoritas jasa keuangan telah mengumumkan laba bersih perbankan pada angka 126,53 triliun mengalami kenaikan 5,46 % secara tahunan atau *year on year* dari periode tahun sebelumnya yaitu 119,7 triliun.

Penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan pada sektor keuangan seperti perbankan, asuransi, pasar modal, hingga perusahaan pembiayaan. Penekanan pada perbankan dalam latar belakang dilakukan karena profitabilitasnya lebih besar dibandingkan lembaga keuangan lainnya. Hal ini sejalan dengan riset Saragih (2024) yang menegaskan sektor perbankan adalah salah satu lembaga keuangan terpenting dalam perekonomian Indonesia. Laela & Latif (2023) juga menjelaskan bahwa sektor perbankan memiliki karakteristik yang sangat sensitif terhadap stabilitas laba dan tingkat kepercayaan publik, kondisi tersebut membuat manajemen bank cenderung

berupaya menjaga kestabilan laba agar kinerja keuangan terlihat stabil dan tetap dipercaya oleh investor maupun deposan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Laela & Latif (2023) yang menemukan bahwa bank syariah di Indonesia melakukan praktik *income smoothing* melalui pengelolaan cadangan risiko investasi dan bagi hasil untuk menjaga stabilitas pendapatan serta mengurangi *displaced commercial risk*, yaitu risiko ketika nasabah menarik dana akibat ketidaksesuaian antara tingkat bagi hasil dan tingkat keuntungan pasar. Dengan demikian, profitabilitas menjadi faktor yang sangat penting tidak hanya bagi bank, tetapi juga bagi seluruh lembaga keuangan, karena tingginya profitabilitas berpotensi mendorong praktik *income smoothing* yang dilakukan manajemen untuk menjaga kepercayaan investor dan kreditor (Jam'ah *et al.*, 2023). Berikut merupakan data dari sepuluh bank di Indonesia dengan laba terbesar bulan Januari sampai Juni 2024.

Gambar 1.1

Data 10 bank di Indonesia dengan laba terbesar Januari – Juni 2024



Sumber : <https://www.cnbcindonesia.com>

Berdasarkan gambar tersebut, dapat diketahui bahwa BBRI menempati posisi pertama kemudian posisi kedua BBKA dan disusul oleh BMRI, BBNI, BNGA, BRIS, NISP, BNLI, BDMN, dan yang terakhir adalah BBTN. Meskipun sudah diketahui dengan jelas, bahwa bank-bank tersebut mengalami kenaikan, perlu digarisbawahi bahwa perusahaan yang mengalami kenaikan tinggi seperti BNLI dan BBTN sebesar 8,74%. Tingginya kenaikan dan stabilitas laba sangat disukai oleh investor dan kreditor dibandingkan laba yang fluktuatif (Garel *et al.*, 2021). Sementara itu, BBRI sebagai bank dengan laba yang memperoleh laba tertinggi, justru hanya mencatat kenaikan sebesar 0,95%.

Praktik *income smoothing* yaitu pendekatan yang kerap diterapkan oleh para pihak manajemen dalam upaya menstabilkan fluktuasi suatu laba perusahaan yang akan dilaporkan, sehingga selaras dengan sasaran yang telah ditentukan, melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu maupun melalui aktivitas transaksi yang bersifat strategis (Monjed *et al.*, 2020). Kurniawati (2019) menyatakan bahwa praktik *income smoothing* dapat dipandang positif maupun negatif tergantung pada metode yang digunakan. Apabila praktik tersebut dilakukan tanpa unsur kecurangan, maka dapat dianggap sebagai tindakan yang wajar karena bertujuan untuk meningkatkan kinerja laba perusahaan. Meskipun demikian, efektivitasnya dalam penilaian pasar cenderung rendah dan praktik ini memiliki keterkaitan langsung dengan teori agensi. Kamila & Purwanti (2020) menyatakan adanya perbedaan dan konflik kepentingan yaitu konflik antara *agent* dan *principal* muncul karena perbedaan berbagai informasi yang manajer dan pemilik saham, sehingga para manajer sering memanfaatkan kesempatan untuk menambah kesejahteraan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan.

Angelista *et al.* (2021) menyatakan praktik *income smoothing* dapat menyebabkan berbagai informasi-informasi di laporan keuangan akan menjadi tidak nyata dengan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebenarnya, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam penyampaian informasi oleh manajemen. Manajer cenderung meningkatkan laba ketika laba perusahaan rendah dan menurunkannya saat laba tinggi (Munif & Sutrisno, 2023). Praktik perataan laba ini dapat merugikan pihak eksternal karena mengakibatkan informasi laba yang disajikan menjadi kurang akurat, sehingga pihak-pihak yang bergantung pada informasi tersebut, khususnya investor, berisiko membuat keputusan yang salah dan kesulitan dalam menilai hasil serta risiko portofolio mereka secara tepat (Alisa *et al.*, 2024). Ketika praktik *income smoothing* dilakukan secara tersembunyi di perusahaan yang besar, kecil, maupun perusahaan sedang maka efektivitas mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajerial menjadi lemah dan hal tersebut akan mengakibatkan menurunnya kualitas perusahaan pada bagian internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, adanya potensi kerugian bagi investor serta dampaknya terhadap efisiensi pasar modal juga menjadikan praktik *income smoothing* sebagai fenomena yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut. (Kurniasari *et al.*, 2023)

Berdasarkan siaran pers resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tanggal 28 Juni 2019, PT Garuda Indonesia Tbk telah melanggar prinsip transparansi pelaporan keuangan. Pada tahun 2018, perusahaan melaporkan laba sebesar Rp11 miliar, padahal pada tahun sebelumnya mencatatkan kerugian sekitar Rp3 triliun. Sebagai bentuk sanksi, OJK menjatuhkan denda administratif sebesar Rp100 juta kepada direksi dan komisaris perusahaan, serta mewajibkan perusahaan melakukan restatement atas laporan keuangan tahunannya. Selain fenomena tersebut, terdapat fenomena perataan laba pada PT Kimia Farma Tbk. Menurut pemberitaan Tempo pada tahun 2002, PT Kimia Farma Tbk diduga melakukan rekayasa laporan keuangan dengan menambahkan laba bersih dari Rp99

miliar menjadi Rp132 miliar. Dugaan ini kemudian dikonfirmasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) yang menemukan ada pelanggaran terhadap prinsip penyajian laporan keuangan yang wajar. Fenomena ini menunjukkan yaitu bahwa praktik *income smoothing* bukan menjadi suatu hal yang baru terjadi akhir akhir ini, melainkan fenomena yang telah terjadi sejak lama.

Pelaksanaan praktik *income smoothing* disebabkan oleh berbagai faktor yang telah banyak diteliti dalam penelitian-penelitian sebelumnya seperti *cash holding*, *firm size*, *company size*, *dividend policy*, komite audit, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan *dividend payout ratio*. Namun, hasil yang didapat dari studi-studi tersebut masih menghasilkan ketidakseragaman. Penulis ingin kembali meneliti terkait praktik *income smoothing* dengan mengambil lima variabel yaitu profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price*. Menurut Tiana & Harjanto (2021) variabel-variabel tersebut merupakan faktor keuangan utama yang secara langsung mencerminkan kondisi finansial dan keputusan manajerial terkait laba, sehingga relevan untuk menjelaskan praktik *income smoothing*. Lebih lanjut, Tiana & Harjanto (2021) menjelaskan bahwa variabel-variabel tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola sumber daya dan membuat keputusan keuangan, yang pada akhirnya memengaruhi kecenderungan manajemen melakukan praktik perataan laba. Hal inilah yang mendasari pemilihan variabel tersebut dalam penelitian ini.

Profitabilitas menjadi indikator utama yang menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Wirawan *et al.* (2023) menjelaskan semakin tingginya tingkat suatu profitabilitas di perusahaan, maka akan semakin besar juga terjadinya fluktuasi laba. Perusahaan yang mempunyai tingkat suatu profitabilitas yang tinggi maka akan cenderung ingin menjaga stabilitas laba guna mempertahankan citra positif di mata investor. Namun, stabilitas ini dapat terganggu jika perusahaan mempunyai *leverage* yang

tinggi, karena tekanan dari kreditur menuntut kestabilan laporan keuangan. Penjelasan tersebut, sejalan dengan pernyataan Maryanti *et al.* (2023), besarnya utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, semakin tinggi risiko-risiko yang diperoleh investor, situasi ini mendorong perusahaan-perusahaan untuk melakukan perataan laba sebagai upaya menenangkan pihak eksternal.

Struktur pendanaan yang tercermin dari *leverage* juga berhubungan dengan *firm age*. Helmi & Kurniadi (2021) menjelaskan bahwa seiring dengan bertambahnya usia, perusahaan memperoleh pengalaman-pengalaman lebih banyak dalam keadaan mengelola suatu tingkat utang dan sumber pembiayaan lainnya. Perusahaan yang sudah lama berdiri umumnya akan mempunyai reputasi serta kepercayaan lebih tinggi di mata lembaga keuangan, sehingga dapat mengakses dana eksternal dengan lebih mudah dan biaya pinjaman yang lebih rendah. Selain itu, Sitompul *et al.* (2024) juga menjelaskan bahwa pengalaman panjang dalam menghadapi dinamika pasar membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam menentukan komposisi *leverage* yang optimal untuk meminimalkan risiko-risiko keuangan. Oleh sebab itu, semakin lama umur perusahaan, maka semakin baik kemampuannya dalam mengendalikan *leverage* dan menekan potensi praktik *income smoothing* akibat tekanan dari pihak eksternal (Anggraini & Kusumawati, 2024). Umur perusahaan yang panjang umumnya juga memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperluas kegiatan usaha dan memperbesar aset yang dimiliki. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Kusno *et al.* (2022) yang menjelaskan perusahaan yang sudah melakukan operasi lama biasanya memiliki jaringan bisnis yang lebih luas, sistem manajemen yang lebih matang, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan lingkungan bisnis. Faktor-faktor tersebut mendorong peningkatan ukuran perusahaan seiring berjalannya waktu, baik dari sisi total aset, pendapatan, maupun jumlah karyawan

Astiti *et al.* (2023) menjelaskan *company size* memiliki kaitan dengan *stock price*, karena besar kecilnya perusahaan sering dijadikan tolok ukur oleh investor dalam menilai stabilitas dan prospek suatu entitas. Hal ini selaras pada riset Sitompul *et al.* (2024) yang menjelaskan perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya dan pendapatan lebih kuat, sehingga dianggap lebih mampu menghadapi tekanan pasar serta memiliki tingkat risiko kebangkrutan lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi ini menumbuhkan kepercayaan investor yang kemudian meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan besar dan berdampak pada kenaikan harga saham di pasar modal. Sejalan dengan hal tersebut, Anggraini & Kusumawati (2024) menjelaskan ukuran perusahaan juga berkaitan dengan kemampuan memperoleh pendanaan eksternal dengan biaya modal lebih rendah, yang semakin memperkuat persepsi positif pasar terhadap stabilitas keuangan perusahaan. Anggraini & Kusumawati (2024) juga menjelaskan perusahaan berukuran besar memiliki tanggung jawab lebih besar yang berguna menjaga kepercayaan publik melalui pelaporan keuangan yang konsisten, sehingga manajemen terdorong melakukan *income smoothing* untuk mempertahankan kestabilan harga saham.

Variabel pertama profitabilitas berpengaruh positif terhadap terjadinya praktik *income smoothing* (Jam'ah *et al.*, 2023; Musyafa & Kholilah, 2023; Suwaldiman & Lubis, 2023). Dalam hal ini, ketika tingkat keuntungan suatu perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen akan meratakan laba agar terlihat stabil di mata investor untuk mempertahankan citra baik dan kedudukan perusahaan. Sedangkan penelitian lain menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* (Nathania & Nugroho, 2023; Pratami *et al.*, 2024). Dalam hal ini, ketika keuntungan perusahaan mengalami peningkatan maka manajemen tidak melakukan *income smoothing* karena kinerja perusahaan yang dikatakan baik bagi pihak investor meningkatkan kepercayaan investor tanpa perlu memanipulasi tingkat keuntungan di perusahaan.

Profitabilitas menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan itu bisa mendapatkan laba dari seluruh aktivitasnya dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, profitabilitas juga berfungsi untuk menilai apakah perusahaan memperoleh untung atau mengalami kerugian selama periode tersebut (Harahap 2014). Oleh karena itulah, profitabilitas menjadi alat yang penting dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan juga dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam mencetak laba. Rahayu (2020) juga menjelaskan bahwa profitabilitas mencerminkan seberapa besar kinerja perusahaan ketika menghasilkan laba yaitu dengan digunakannya sumber daya yang dia miliki, seperti penjualan, modal, dan aset perusahaan. Fitriani (2018) juga menjelaskan bahwa profitabilitas adalah salah satu faktor dalam mengevaluasi kinerja suatu entitas. Selain itu, profitabilitas memberikan berbagai informasi mengenai efektivitas perusahaan untuk mengelola berbagai sumber dayanya. Manajemen perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi, akan kecenderungan menerapkan praktik *income smoothing* sebagai upaya dalam memproyeksikan kinerja keuangan di masa depan.

Jam'ah *et al.* (2023) Menyatakan apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan efektif, dan sebaliknya jika profitabilitas rendah manajemen menjalankan tugasnya dengan tidak efektif. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang konsisten dari tahun ke tahun dapat memberikan kepercayaan para investor jika perusahaan tersebut mampu mempertahankan kinerja yang baik ketika menghasilkan laba. Laba mencerminkan keberhasilan perusahaan, sehingga investor cenderung mengutamakan stabilitas profitabilitas setiap tahunnya. Praktik *income smoothing* tidak hanya dilakukan saat profitabilitas tinggi, tetapi juga dapat diterapkan ketika profitabilitas menurun hal ini selaras dengan Pradnyandari & Astika (2019) yang menjelaskan yaitu bahwa tingginya tingkat profitabilitas menunjukkan semakin lebih baik juga kinerja para manajemen dalam

rangka mengolah suatu perusahaan, sedangkan pada perusahaan yang memiliki karakteristik dengan tingkatan profitabilitas yang cukup rendah, manajer akan lebih cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* untuk menjaga kepercayaan investor.

Variabel kedua adalah *leverage*. Hasil penelitian (Mualifah & Nurcahyono, 2024; Suwaldiman & Lubis, 2023; Tiana & Harjanto, 2021) menjelaskan yaitu bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing*. Dalam hal ini, perusahaan pada tingkat utang tinggi cenderung akan lebih melakukan praktik *income smoothing* yaitu untuk menjaga kepercayaan kreditor dan menampilkan kinerja keuangan yang stabil, sehingga terlihat mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sedangkan berdasarkan penelitian dari (Pratami *et al.*, 2024; Sari *et al.*, 2021; Sitompul *et al.*, 2024) menjelaskan yaitu bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Dalam hal ini, ketika tingkat utang suatu perusahaan tidak menentukan apakah manajemen akan termotivasi melakukan praktik *income smoothing* atau tidak.

Ramadhani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa *leverage* dapat didefinisikan sebagai alat ukur yang menilai seberapa efektif perusahaan memanfaatkan utangnya. Selaras dengan definisi tersebut, Maryanti *et al.* (2023) juga menjelaskan bahwa tingkat suatu *leverage* yang cukup tinggi akan dapat menjadikan sinyal bagi investor bahwa investasi pada perusahaan-perusahaan tersebut memiliki risiko yang lebih besar. *Leverage* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam hal mengelola penggunaan hutang untuk membiayai aktivitas operasionalnya. Kondisi *leverage* yang cukup tinggi cenderung menurunkan minat para investor dalam hal menanamkan suatu modal, karena para investor-investor umumnya menghindari perusahaan dengan tingkatan risiko yang lebih tinggi. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar juga risiko yang akan didapatkan oleh perusahaan dan perusahaan yang memiliki hutang besar,

berpotensi menghadapi berbagai kemungkinan yaitu, kemungkinan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang, sehingga para manajer perusahaan akan melakukan sesuatu, yaitu tindakan perataan laba yang berguna untuk memanipulasi besarnya pendapatan-pendapatan yang dimiliki suatu perusahaan tersebut. Nurdin *et al.* (2024) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman-pinjaman luar yang berguna untuk sebagai membiayai aset perusahaan. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang rendah akan lebih banyak untuk membiayai asetnya yaitu dengan menggunakan modal perusahaan sendiri.

Variabel ketiga adalah *firm age*, variabel ini diperkuat dengan penelitian yang menjelaskan bahwa *firm age* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* (Anggraini & Kusumawati, 2024; Sufiyati, 2019; Tjundjung, 2021). Dalam hal ini Perusahaan berumur lebih tua pada umumnya akan memiliki tata kelola yang lebih baik, sistem pengendalian internal yang kuat, serta tingkat transparansi tinggi, sehingga ruang dan kesempatan untuk melakukan manipulasi laba menjadi terbatas. Selain itu, pada perusahaan berumur panjang biasanya sudah stabil secara keuangan sehingga tidak perlu menutupi fluktuasi laba untuk menarik kepercayaan investor atau kreditor. Sedangkan penelitian oleh (Fiona & Sufiyati, 2023; Rakhmawati *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa *firm age* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dalam hal ini, untuk perusahaan yang telah lama berdiri biasanya memiliki pengalaman manajerial yang jauh lebih matang, pengetahuan tentang strategi pelaporan laba, dan kepedulian tinggi terhadap reputasi jangka panjang, sehingga mereka terdorong untuk menyeimbangkan fluktuasi laba agar terlihat konsisten.

Rakhmawati *et al.* (2020) menjelaskan *firm age* adalah umur sejak kapan berdirinya suatu perusahaan hingga perusahaan tersebut telah mampu melakukan dan menjalankan operasi perusahaannya, reputasi yang dimiliki oleh perusahaan yang telah lama berdiri serta mampu mempertahankannya terbukti dapat meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas produksi sehingga perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam menghasilkan laba. Selajan dengan hal tersebut, Burhan & Malau (2021) juga menjelaskan bahwa umur perusahaan dapat menggambarkan bukti bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan (*survive*) dalam persaingan perekonomian serta dapat menarik kesempatan dalam bidang ekonomi. Selain itu, perusahaan yang berumur panjang biasanya memiliki pengalaman manajerial yang lebih matang dan jaringan bisnis yang luas, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko dengan lebih efektif dan menjaga konsistensi kinerja keuangan, termasuk praktik *income smoothing* jika diperlukan untuk mempertahankan citra di mata investor (Fiona & Sufiyati, 2023)

Variabel keempat *company size*, variabel ini diperkuat penelitian yang menjelaskan bahwa *company size* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* (Maotama & Astika, 2020; Pradnyandari & Astika, 2019; Sintia Dewi, 2023). Dalam hal ini, semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan semakin besar pula untuk kecenderungan manajemen untuk bisa melakukan praktik *income smoothing*, karena perusahaan yang ukurannya besar lebih mendapatkan perhatian dari publik, investor, regulator sehingga manajemen berusaha menjaga stabilitas laporan laba. sedangkan penelitian oleh (Pratami *et al.*, 2024; Tiana & Harjanto, 2021) menjelaskan *company size* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Dalam hal ini, perusahaan besar memiliki tingkat transparansi lebih tinggi dan sistem pengendalian internal yang kuat, sehingga kecenderungan manajemen dalam manipulasi laba menjadi rendah. Perbedaan temuan ini menunjukkan pengaruh *company size* terhadap *income smoothing* dipengaruhi kondisi internal dan tekanan eksternal

Angreini & Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *company size* dapat dikatakan sebagai ukuran atau juga bisa sebagai besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset yang lebih besar, mereka cenderung mempunyai kewajiban pajak yang lebih tinggi, sehingga para manajemen seringkali melakukan praktik *income smoothing* untuk mengelola laba perusahaan. Setyaningsih *et al.* (2021) menjelaskan investor biasanya memberikan pengawasan yang lebih intensif terhadap perusahaan yang besar dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Oleh sebab itulah perusahaan akan waspada untuk lebih menghindari perubahan laba yang jumlahnya terlalu signifikan karena hal tersebut dianggap meningkatkan risiko investasi. Demi mempertahankan kepercayaan dan pemegang saham, perusahaan-perusahaan yang besar sering melakukan praktik *income smoothing*.

Variabel kelima yaitu *stock price*, variabel ini diperkuat oleh penelitian (Angreini & Nurhayati, 2022; Pradnyandari & Astika, 2019) yang menjelaskan bahwa *stock price* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Hal tersebut terjadi yaitu karena harga saham yang tinggi dan stabil mencerminkan kinerja serta kepercayaan investor yang baik, sehingga para manajemen tidak memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi laba demi menjaga citra perusahaan. Selain itu, harga saham yang kuat biasanya diikuti oleh pengawasan ketat dari investor dan analisis pasar, sehingga tingkat peluang manajemen untuk melakukan *income smoothing* menjadi lebih kecil. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Kusno *et al.*, 2022; Stewart & Siahaan, 2024) menjelaskan *stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini, karena pergerakan harga saham cenderung lebih dipengaruhi dari berbagai faktor eksternal seperti kondisi terhadap ekonomi makro dan tingkat suku bunga bukan oleh kebijakan akuntansi perusahaan. Dengan demikian, meski harga saham dijadikan indikator kinerja, tidak selalu menjadi pendorong bagi manajemen dalam mengambil keputusan praktik *income smoothing*.

Kusno *et al.*, (2022) Menjelaskan harga saham stabil menjadi cerminan keberhasilan manajemen dalam menjaga persepsi positif investor terhadap kinerja perusahaan. Fluktuasi harga saham sering berkaitan dengan kestabilan laba yang dilaporkan, sehingga manajemen memiliki dorongan untuk dilakukannya perataan laba agar tampilan kinerja keuangan terlihat konsisten. Lebih lanjut, Kusno *et al.* (2022) menjelaskan harga saham apat meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan pasar terhadap kemampuan manajemen dalam mengelola aset secara efisien. Oleh karena itu, semakin tinggi tekanan menjaga kestabilan harga saham, semakin besar potensi manajemen melakukan praktik *income smoothing* sebagai bentuk strategi untuk mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor (Helmi & Kurniadi 2021).

Variabel terakhir yaitu, kepemilikan manajerial yang dijadikan sebagai variabel moderasi dalam penelitian, berpengaruh positif terhadap *income smoothing* (Angelista *et al.*, 2021; Maotama & Astika, 2020). Dalam hal ini, semakin besarnya tingkat kepemilikan saham manajer, maka akan semakin tinggi pula potensi perataan laba atau praktik *income smoothing* karena para manajer juga memiliki berbagai kepentingan langsung terhadap suatu kinerja di perusahaan yang akan memengaruhi nilai saham. Sedangkan penelitian oleh Christina *et al.* (2024) menjelaskan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Kondisi ini menunjukkan yaitu bahwa meskipun manajer memiliki saham, mereka tidak selalu melakukan perataan laba atau praktik *income smoothing* karena masih terikat pada mekanisme pengawasan internal maupun eksternal yang membatasi perilaku oportunistik.

Suastini *et al.* (2019) menjelaskan kepemilikan manajerial merujuk pada pihak manajemen yang mempunyai peran dalam mengambil keputusan di suatu perusahaan, seperti komisaris, manajer, atau direktur yang juga mempunyai kesempatan untuk mempunyai saham di perusahaan sebagai pemegang saham perusahaan. Kepemilikan

manjerial ini dianggap sebagai usaha meningkatkan nilai dan kinerja perusahaan, karena manajer yang sekaligus bertindak mempunyai peran menjadi pemilik akan langsung mempunyai dampak dari pengambilan keputusan, oleh sebab itu mereka cenderung menghindari tindakan yang hanya menguntungkan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan perusahaan. Jensen&Meckling (1976) menjelaskan bahwa saham di perusahaan yang dimiliki oleh para pihak-pihak manajemen akan meminimalisir terjadinya masalah agensi karena akan semakin banyaknya saham di perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen maka akan semakin besar juga motivasi untuk bekerja dalam meningkatkan suatu kinerja perusahaan. Kepemilikan manajerial dianggap mampu memperkuat sistem pengawasan internal dalam perusahaan. Keterlibatan langsung manajemen dalam kepemilikan saham menjadikan mereka lebih bertanggung jawab dalam menjaga transparansi, akuntabilitas.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan oleh peneliti, dapat membuktikan terdapat perbedaan hasil dari waktu ke waktu atas keempat variabel, sehingga, penulis ingin kembali meneliti terkait praktik *income smoothing*. Penelitian ini adalah tindak lanjut dari penelitian yang diteliti oleh Suwaldiman & Lubis (2023) dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang ada. Pertama, adanya penambahan variabel moderasi kepemilikan manajerial sesuai dengan keterbatasan dalam jurnal rujukan yaitu disarankan untuk menambahkan variable moderasi. Kedua perubahan sektor pada penelitian yang sebelumnya menggunakan sektor manufaktur sedangkan pada penelitian ini menggunakan sektor keuangan karena perannya yang penting sebagai perantara dana, Selain itu, pengawasan ketat dari OJK dan Bank Indonesia menuntut kepatuhan terhadap regulasi, dan penelitian menggunakan periode pengamatan dari tahun 2020-2024. Ketiga, menghapus variabel kepemilikan manajerial dan *dividend payout ratio*, kemudian menggantinya dengan variabel *firm age*, *company size*, dan *stock price*.

Kebaruan pertama dalam penelitian ini yaitu penambahan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial, Alasan menggunakan kepemilikan manajerial karena kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah sejumlah jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan (Angelista *et al.*, 2021). Menurut penelitian (Angelista *et al.*, 2021; Maotama & Astika, 2020) kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Dalam hal ini, semakin besar tingkat kepemilikan saham oleh manajer, semakin tinggi pula potensi perataan laba atau praktik *income smoothing* karena para manajer memiliki kepentingan-kepentingan langsung terhadap suatu kinerja di perusahaan yang akan memengaruhi nilai saham. Namun, penelitian Rohmah & Meirini (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *income smoothing*, sehingga konsistensinya masih perlu diuji lebih lanjut. Oleh karena itu, variabel ini relevan digunakan sebagai moderasi untuk mengetahui apakah pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap praktik *income smoothing* berbeda tergantung tingkat kepemilikan saham oleh manajer. Delia & Abbas (2024) menjelaskan bahwa semakin besar porsi kepemilikan saham, maka akan semakin tinggi motivasi para manajemen melakukan praktik *income smoothing* dengan tujuan memperoleh dividen, bonus, serta menghindari penurunan laba yang merugikan, selain itu kepemilikan manajerial dapat memperkuat motivasi menghindari pajak penghasilan tinggi melalui praktik *income smoothing*, sehingga keuntungan perusahaan akan dapat dimaksimalkan.

Hubungan kepemilikan manajerial dengan profitabilitas dan praktik *income smoothing* menunjukkan semakin tingginya tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar juga dorongan manajemen dalam mengelola laporan keuangan agar profitabilitas tetap stabil dari tahun-tahun sebelumnya ke tahun selanjutnya. Hal ini meningkatkan kemungkinan terjadinya praktik *income smoothing*. Riset yang dilakukan

Maotama & Astika (2020) menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan manajerial dapat berperan sebagai variabel moderasi dalam pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*. Sedangkan, hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *leverage* dan *income smoothing*, semakin besar utang yang dimiliki pada suatu perusahaan maka akan semakin besar juga tingkat keinginan manajer untuk dilakukannya tindakan manipulasi atau perataan laba dengan menaikkan pendapatan-pendapatan yang dimiliki sehingga perusahaan tampak akan baik-baik saja dan perusahaan terlihat dapat membiayai kegiatan usaha dengan adanya laba yang dimiliki bukan dari adanya utang yang dimiliki suatu perusahaan tersebut (Nurdin *et al.*, 2024).

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *firm age* dan *income smoothing* adalah, Suastini *et al.*, (2019) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial menggambarkan sejauh mana manajer memiliki sahamnya dalam perusahaan, yang secara langsung memengaruhi perilaku pengambilan keputusan mereka. Lebih lanjut, menurut penelitian Tyasa & Taqwa (2023), perusahaan yang berumur lebih lama umumnya memiliki sistem pengawasan yang jauh lebih mapan dan tatakelola perusahaan yang lebih baik, sehingga proporsi kepemilikan manajerial cenderung menurun seiring waktu. Penurunan kepemilikan ini dapat membuat mengurangi potensi berbagai konflik kepentingan antara manajer dan para pemegang saham, namun juga dapat menurunkan insentif manajer untuk menjaga kestabilan laba melalui praktik *income smoothing*. Lebih lanjut, Tyasa & Taqwa (2023) juga menjelaskan pada perusahaan yang masih muda, tingkat kepemilikan manajerial biasanya lebih tinggi karena manajer ingin menjaga kontrol dan memastikan arah strategis perusahaan berjalan sesuai visi awal. Kondisi ini berpotensi mendorong praktik *income smoothing* untuk menampilkan suatu kinerja yang lebih stabil, baik, dan menarik kepercayaan investor-investor sejak tahap awal perkembangan perusahaan (Tumiwa & Mamuaya, 2018).

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *company size* dan *income smoothing* menunjukkan semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin tinggi keinginan manajemen mengelola laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki kekayaan banyak dan besar akan melakukan pembayaran pajak yang tinggi pula, sehingga manajer berusaha melakukan *income smoothing* dalam perusahaan (Angreini & Nurhayati, 2022). Sedangkan hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *stock price* dan *income smoothing* karena perubahan harga saham memengaruhi kekayaan pribadi manajer yang juga berstatus sebagai pemegang saham. Riset yang dilakukan oleh yang dilakukan oleh Karang *et al.* (2022) menunjukkan peningkatan harga saham memberikan dorongan bagi manajer untuk menjaga kinerja keuangan yang positif dan transparan agar reputasi perusahaan tetap baik di mata investor. Namun, ketika harga saham mengalami tekanan, manajer yang memiliki kepemilikan saham cukup besar dapat terdorong melakukan *income smoothing* untuk menstabilkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan dan melindungi nilai saham yang mereka miliki. Dengan demikian, kepemilikan manajerial memainkan peran ganda yaitu di satu sisi menjadi alat penyelarasan kepentingan dengan pemegang saham, namun di sisi lain dapat menimbulkan perilaku oportunistik ketika kondisi pasar tidak stabil (Tumiwa & Mamuaya, 2018).

Kebaruan kedua penelitian ini adalah penggunaan sektor keuangan dan periode pengamatan. Peneliti mengambil objek penelitian yaitu pada sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024 karena tiga alasan. Alasan pertama, sektor keuangan menjadi jembatan antara pihak yang mempunyai kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Karena peran krusial ini, stabilitas kinerja perusahaan-perusahaan di sektor keuangan menjadi sangat penting dalam menjaga kepercayaan masyarakat dan kelangsungan sistem keuangan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang yang stabil, sehingga membuka peluang

bagi manajemen untuk menerapkan praktik *income smoothing* sebagai strategi penyampaian informasi keuangan yang lebih konsisten. Alasan kedua, sektor ini berada di bawah naungan ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang stabil dan sesuai dengan regulasi (Ozili, 2022). Alasan ketiga, struktur modal dan aset perusahaan di sektor keuangan memiliki karakteristik tersendiri, dengan tingkat *leverage* yang relatif tinggi dan sensitivitas terhadap perubahan suku bunga serta kebijakan moneter.

Periode 2020–2024 dipilih karena rentang lima tahun dianggap cukup untuk menggambarkan tren praktik *income smoothing* secara konsisten dan mengurangi bias tahunan. Sejalan dengan pernyataan Rüttenauer & Kapelle (2025) menekankan bahwa penggunaan data panel selama lima tahun memungkinkan identifikasi tren jangka menengah dan mengurangi efek fluktuasi tahunan atau kejutan eksternal yang bersifat sementara. Selain itu, periode ini merupakan data keuangan terbaru yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan-perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki periode pengamatan yang paling baru.

Kebaruan ketiga adalah menghapus variabel independen yaitu *dividend payout ratio*, alasan penghapusan *dividen payout ratio* karena pada sektor keuangan, khususnya bank, tidak selalu membagikan dividen setiap tahun. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Deitiana *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa realita yang terjadi pada periode 2009–2012 menunjukkan bahwa mayoritas bank konvensional/non-syariah tidak membagikan dividen atau hanya membagikannya sekali atau dua kali selama empat tahun, meskipun tetap menghasilkan laba positif. Kondisi ini membuat *dividend payout ratio* kurang relevan jika menjadi variabel independen untuk menganalisis praktik *income smoothing* di sektor keuangan, sehingga penelitian lebih fokus pada variabel yang mencerminkan stabilitas perusahaan dan tekanan pasar, seperti *firm age* dan *stock price*.

Firm age dipilih karena mencerminkan pengalaman operasional dan stabilitas perusahaan. Menurut penelitian Tyasa & Taqwa (2023) perusahaan yang lama sudah berdiri cenderung akan memiliki tata kelola, sistem pada pengendalian internal, dan prosedur akuntansi yang jauh lebih matang, sehingga manajemen memiliki pemahaman lebih baik mengenai risiko dan dampak praktik *income smoothing*. Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Tumiwa & Mamuaya (2018) yang menjelaskan bahwa umur perusahaan menjadi indikator reputasi dan kemampuan bertahan (*survivability*) dalam menghadapi tekanan pasar, yang memengaruhi dorongan manajerial untuk menyesuaikan laporan laba agar tetap terlihat stabil.

Selanjutnya yaitu *Company size*, dalam penelitian ini *company size* dianggap relevan karena mencerminkan visibilitas, kompleksitas, dan eksposur publik yang memengaruhi praktik *income smoothing*. Perusahaan yang besar mendapat pengawasan ketat yaitu dari investor, kreditor, dan regulator, sehingga manajemen terdorong menjaga stabilitas laporan keuangan (Rosdini *et al.*, 2021). Selanjutnya, *Stock price* dipilih karena mencerminkan persepsi pasar dan eksposur publik terhadap kinerja perusahaan. Menurut penelitian Karang *et al.*, (2022) pergerakan harga saham menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan dan insentif bagi manajer yang juga memiliki saham, sehingga mereka terdorong menjaga stabilitas kinerja keuangan agar citra di perusahaan-perusahaan tetap baik di mata para investor dan kreditor. Harga saham tinggi dapat menekan praktik *income smoothing* karena pengawasan pasar yang ketat, sementara harga saham rendah atau fluktuatif dapat meningkatkan tekanan bagi manajer untuk menstabilkan persepsi investor melalui perataan laba.

Terakhir, yaitu perubahan variabel kepemilikan manajerial dari variabel independen menjadi variabel moderasi adalah pada sektor keuangan, kepemilikan manajerial dianggap kurang efektif sebagai variabel independen karena saham mayoritas

dikuasai oleh kepemilikan institusional atau pemerintah, membuat pengaruh manajer lemah (Muhammad *et al.*, 2020). Oleh karena itu, kepemilikan manajerial lebih tepat dijadikan variabel moderasi yang dapat memperkuat dan atau melemahkan pengaruh variabel independen terhadap praktik *income smoothing*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 3) Apakah *firm age* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 4) Apakah *company size* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 5) Apakah *Stock Price* berpengaruh terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 6) Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 7) Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 8) Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *firm age* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 9) Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *company size* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?
- 10) Apakah kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *stock price* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *firm age* terhadap *income smoothing*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *company size* terhadap *income smoothing*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *stock price* terhadap *income smoothing*.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara profitabilitas terhadap *income smoothing*.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap *income smoothing*.
- 8) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *firm age* terhadap *income smoothing*.
- 9) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *company size* terhadap *income smoothing*.
- 10) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial memoderasi hubungan antara *stock price* terhadap *income smoothing*.

1.4 Batasan Penelitian

Batasan penelitian digunakan agar penelitian tidak keluar dari rumusan masalah yang sudah ditentukan oleh peneliti dan tetap fokus pada tujuan penelitian. Berikut batasan – batasan penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki kewajiban mempublikasikan laporan keuangan auditan secara terbuka, berada di bawah pengawasan ketat OJK, serta menerapkan prinsip *good corporate governance*, sehingga data yang diperoleh lebih kredibel.
- 2) Penelitian dilakukan pada perusahaan sektor keuangan tahun 2020-2024 karena rentang

lima tahun cukup untuk menggambarkan tren *income smoothing* secara konsisten dan mengurangi bias tahunan. Selain itu, periode ini merupakan data keuangan terbaru yang sudah dipublikasikan oleh perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kebaruan.

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini didukung oleh teori keagenan dan teori akuntansi positif yang menjelaskan alasan manajemen menerapkan praktik *income smoothing*.

- a. Teori keagenan menggambarkan adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai pihak pengelola dan pemegang saham sebagai pemilik perusahaan, sehingga mendorong manajer untuk menyajikan laporan keuangan yang terlihat stabil demi memenuhi harapan para pemilik modal.
- b. Teori akuntansi positif menyatakan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi tertentu untuk menghindari tekanan eksternal, menjaga hubungan kontraktual, atau mempertahankan insentif seperti bonus, sehingga mendorong manajer untuk menyajikan suatu laporan keuangan yang terlihat stabil demi memenuhi harapan para pemilik modal.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pemahaman peneliti mengenai bagaimana pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap praktik *income smoothing* serta bagaimana kepemilikan manajerial berperan dalam memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Selain itu, hasil ini dapat menjadi landasan bagi penelitian sejenis yang terjadi di masa mendatang.

b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi, terutama ketika terdapat kemungkinan praktik *income smoothing*.

c. Bagi Perusahaan

- Perusahaan sektor keuangan yang telah menjadi sampel penelitian, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menilai faktor-faktor yang mendorong praktik *income smoothing* di lingkungan perusahaan.
- Manajemen perusahaan, sebagai bahan evaluasi terhadap pengaruh profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap kecenderungan melakukan *income smoothing*, serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pelaporan keuangan yang lebih bijak dan terukur.
- Perusahaan sektor keuangan secara umum, untuk memahami peran kepemilikan manajerial dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh faktor-faktor internal terhadap *income smoothing*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang disajikan dapat dijadikan sebagai rujukan guna memahami masalah yang diteliti dan mengetahui terkait kelebihan serta kekurangan yang terdapat di penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga peneliti dapat mengembangkan penelitiannya. Penelitian terdahulu terkait *income smoothing* yang bisa dijadikan referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
1	<i>The impact of Profitability, Financial Leverage, Managerial Ownership, and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing.</i> Suwaldiman & Lubis, (2023)	Independen : <i>Profitability</i> (Teori Agensi), <i>Leverage</i> (Teori Agensi), <i>managerial ownership</i> (Teori Agensi), <i>dividend payout ratio</i> (Teori Sinyal) Dependen:	Analisis regresi linear berganda	1. Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan <i>dividen payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. kepemilikan manajerial berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		<i>Income</i> <i>Smoothing</i>		negatif terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> .
2	<i>The effect of Profitability, Financial Leverage, Firm Size, Dividend Policy, and Stock Value on Income Smoothing in Food and Beverages Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2020 – 2022.</i> Sitompul <i>et al.</i> , (2024)	Independen : <i>Profitability</i> (Teori Agensi dan Teori Akuntansi Positif), <i>Financial Leverage</i> (Teori Agensi), <i>Firm Size</i> (Teori Sinyal), <i>Dividend Policy</i> (Teori Sinyal), <i>Stock Value</i> (Teori Sinyal) Dependen: <i>Income</i>	Analisi regresik logistik	1. <i>Dividend Policy</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. Profitabilitas, <i>leverage, firm size</i> , dan <i>stock value</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		<i>Smoothing</i>		
3	<i>The Determinants of Income Smoothing : Study of Indonesian Manufacturing Companies.</i> Tiana & Harjanto, (2021)	Independen : <i>Profitability</i> (Teori Agensi), <i>Financial Leverage</i> (Teori Agensi), <i>Dividend Payout Ratio</i> (Teori Agensi), <i>Company Size</i> (Teori Agensi) Dependen : <i>Income Smoothing</i>	Analisi regresik logistik	1. Profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>dividen payout ratio</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. <i>Company Size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Income smoothing</i>
4	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Komite Audit terhadap <i>Income</i>	Independen : Ukuran Perusahaan (Teori Agensi), Profitabilitas (Analisis statistik deskriptif dan analisis	1. Ukuran perusahaan, profitabilitas, <i>leverage</i> berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
	<i>Smoothing.</i> Saputri & Febriansyah, (2023)	Teori Agensi), <i>Leverage</i> (Teori Agensi), Komite Audit (Teori Agensi) Dependen: <i>Income</i> <i>Smoothing</i>	regresi linier berganda.	terhadap <i>income</i> 2. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> .
5	<i>The Effect of Profitability and Solvency on Income Smoothing with Good Corporate Governance as a Moderating Variable at PT Bank Muamalat Indonesia in 2018 – 2020.</i> Jam'ah <i>et al.</i> , (2023)	Independen : <i>Profitability</i> (Teori Agensi), <i>Solvency</i> (Teori Agensi) Dependen : <i>Income</i> <i>Smoothing</i> Moderasi : <i>Good</i> <i>Corporate</i> <i>Governance</i>	Analisis SEM-PLS	Profitabilitas, solvabilitas, dan GCG bepengaruh positif terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> .

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
6	<p><i>Cash Holding, Financial Leverage , Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership</i></p> <p>Musyafa, K. A., & Kholilah, (2023)</p>	<p>Independen :</p> <p><i>Cash Holding</i> (Teori Agensi), <i>Financial Leverage</i> (Teori Agensi), <i>Profitability</i> (Teori Agensi), <i>Firm Size</i> (Teori Agensi)</p> <p>Dependen :</p> <p><i>Income Smoothing</i></p> <p>Moderasi :</p> <p><i>Manager Ownership</i></p>	<p>Analisi regresi logistik</p>	<p>1. <i>Cash holding</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i></p> <p>2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i></p> <p>3. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>4. Hasil dari penelitian ini secara empiris menunjukkan <i>leverage</i></p>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
				memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> ..
7	<i>The Moderating Role of Good Corporate Governance on the Influence of Company Size, Share Value, Profitability, and Financial Leverage on Income Smoothing (Study of Primary Consumer Goods Companies Listed on the BEI in 2020 – 20222)</i> Pratami et al., (2024)	Independen : <i>Company Size</i> (Teori Agensi), <i>Share Value</i> (Teori Agensi), <i>Profitability</i> (Teori Agensi), <i>Financial Leverage</i> (Teori Agensi) Dependen : <i>Income Smoothing</i> Moderasi :	Analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistic biner	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> . 2. Ukuran perusahaan, nilai saham, dan leverage keuangan tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> .

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		<i>Good Corporate Governance</i>		<p>3. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan dan nilai saham terhadap <i>income smoothing</i>.</p> <p>4. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) dapat memperkuat pengaruh profitabilitas dan <i>leverage</i> keuangan terhadap</p>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
				<i>income smoothing.</i>
8	Pengaruh Kepemilikan Institusional Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Burhan & Malau (2021)	Independen : Kepemilikan Institusional (Teori Agensi), Ukuran Perusahaan (Teori Agensi), Umur Perusahaan (Teori Agensi Dependen : <i>Income Smoothing</i>	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan, berpengaruh positif signifikan terhadap praktik <i>income smoothing.</i> 2. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing.</i>
9	<i>The Influence of Cash Holding, Profitability,</i>	Independen : <i>Cash Holding</i>	Analisis Regresi	1. <i>Cash holding</i> berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
	<i>and Institutional Ownership on Income Smoothing.</i> Inayah & Izzaty, (2021)	(Teori Agensi), <i>Profitability</i> (Toeri Sinyal), <i>Institusional Ownership</i> (Teori Agensi) Dependen : <i>Income Smoothing</i>	Logistik	negatif dans signifikan terhadap <i>income smoothing.</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing.</i> 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing.</i>
10	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income</i>	Independen : Profitabilitas (Teori Sinyal), Ukuran Perusahaan	Analisis regeresi logistik	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
	<i>Smoothing</i>). Maotama & Astika (2020)	(Teori Akuntansi Positif), Kepemilikan Manajerial (Teori Agensi) Dependen : Perataan Laba (<i>Income Smoothing</i>)		terhadap praktik perataan laba (<i>income smoothing</i>).
11	Analisi Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap <i>Income Smoothing</i> Anggraini & Kusumawati (2024)	Independen : Profitabilitas (Teori Agensi), <i>Leverage</i> (Teori Agensi), Umur Perusahaan (Teori Agensi) Ukuran Perusahaan (Teori Agensi)	Analisis Regresi Linear Berganda	1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . 2. Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		Dependen : <i>Income</i> <i>Smoothing</i>		<i>income</i> <i>smoothing</i> 3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> .
12	<i>Firm Size, Stock Price, Financial Leverage</i> dan <i>Income Smoothing</i> di Era New Normal (Kusno <i>et al.</i> , 2022)	Independen : <i>Firm Size</i> (Teori Akuntansi Positif), <i>Sock Price</i> (Teori Agensi), <i>Financial Leverage</i> (Teori Akuntansi Positif)	Analisis Regresi Linear Berganda	1. <i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>income smoothing</i> 2. <i>Stock price</i> tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> 3. <i>Financial</i>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		Dependen : <i>Income</i> <i>Smoothing</i>		<i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i>
13	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kepemilikan Manajerial, dan risiko bisnis terhadap kebijakan dividen dengan <i>firm size</i> sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor <i>consumer cyclicals</i> . Azizah & Paramita (2024)	Independen : Profitabilitas (Teori Sinyal), Likuiditas (Toeri Sinyal), <i>Leverage</i> (Teori pecking order) Kepemilikan Manajerial (Teori Agensi), Risiko Bisnis (Teori Sinyal) Dependen : Kebijakan Dividen	Regresi data panel dan <i>moderated</i> <i>regression</i> <i>nalysis</i>	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen 2. Profitabilitas, likuiditas, leverage, dan risiko bisnis tidak memengaruhi kebijakan dividen. 3. Ukuran

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		Moderasi : <i>Firm Size</i>		perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , kepemilikan manajerial, dan risiko bisnis terhadap kebijakan dividen.
14	Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik <i>Income Smoothing</i> pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Sari <i>et al.</i> , (2021)	Independen : <i>Firm Size</i> (Teori Agensi), Profita bilitas (Teori Agensi), <i>Industry Sector</i> (Teori Agensi), <i>Financial Leverage</i>	Analisis regresi logistik	1. <i>Firm size dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap praktik income smoothing.</i> 2. <i>Industry sector dan financial leverage</i> tidak

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		(Teori Agensi) Dependen : <i>Income Smoothing</i>		berpengaruh signifikan terhadap praktik <i>income smoothing</i> .
15	<i>Income Smoothing Practice On Manufacturing Companies In Indonesia</i> Siahaan (2024)	Independen : Profitabilitas (Teori Agensi), Ukuran Perusahaan (Teori Akuntansi Positif), Harga Saham (Teori Agensi), <i>Cash Holding</i> (Teori Akuntansi Positif), <i>Financial Leverage</i> (Teori Agensi) <i>Dividend Payout Ratio</i>	Analisis Regresi Logistik	1. Profitabilitas, harga saham, <i>cash holding financial leverage</i> , tidak berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> 3. <i>Dividend payout ratio</i>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		(Teori Akuntansi Positif), Komite Audit (Teori Agensi) Dependen : <i>Income</i> <i>Smoothing</i>		dan komite audit berpengaruh positif terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i>
16	<i>Determinants of Income Smoothing Practices with Managerial Ownership Structure and Firm Size as Moderators</i> Lestari et al., (2024)	Independen : <i>Profitability (</i> <i>Agency</i> <i>Theory)</i> <i>Dividend</i> <i>Policy (</i> <i>Signaling</i> <i>Theory)</i> <i>Financial</i> <i>Leverage</i> <i>(Agency</i> <i>Theory)</i> Dependen :	A Analisi Regresi Moderasi	1. <i>Profitability</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 2. <i>Dividend</i> <i>Policy</i> dan <i>Financial</i> <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
		<i>Income</i> <i>Smoothing</i> Moderasi : <i>Managerial</i> <i>Ownership</i> <i>Structure and</i> <i>Firm Size</i>		terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 3. Kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh negatif <i>profitability</i> terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 4. Kepemilikan manajerial Memperlemah pengaruh positif <i>dividend</i> <i>policy</i> dan <i>financial</i> <i>leverage</i> terhadap <i>income</i>

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
				<i>smoothing</i> 5. <i>Firm size</i> Memperlemah pengaruh negatif <i>profitability</i> terhadap income <i>smoothing</i> 6. <i>Firm size</i> Memperkuat pengaruh positif <i>dividend policy</i> dan <i>financial</i> <i>leverage</i> terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i>
17	<i>The Influence of Income Tax, Bonus Plan, Dividend Payout Ratio and Financial</i>	Independen : <i>Income Tax</i> (Agency <i>Theory</i>)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Income tax</i> dan <i>Dividend</i> <i>payout ratio</i> berpengaruh

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
	<i>Performance on Income Smoothing with Managerial Ownership as Moderation</i> Delia & Abbas (2024)	<i>Bonus Plan (</i> <i>Agency</i> <i>Theory)</i> <i>Dividend</i> <i>Payout Ratio</i> <i>(Signaling</i> <i>Theory)</i> <i>Financial</i> <i>Perfomance</i> <i>(Signaling</i> <i>Theory)</i>		positif dan signifikan terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 2. <i>Bonus plan</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 3. <i>Financial</i> <i>perfomance</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>income</i> <i>smoothing</i> 4. <i>Managerial</i> <i>ownership</i> memperkuat

No	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Variabel	Analisis Data	Hasil
				<p>pengaruh</p> <p><i>income tax,</i></p> <p><i>dividend</i></p> <p><i>payout ratio,</i></p> <p><i>financial</i></p> <p><i>performace</i></p> <p>terhadap</p> <p><i>income</i></p> <p><i>smoothing</i></p> <p>5. <i>Managerial</i></p> <p><i>ownership</i></p> <p>tidak mampu</p> <p>memoderasi</p> <p>pengaruh</p> <p><i>bonus plan</i></p> <p>terhadap</p> <p><i>income</i></p> <p><i>smoothing</i></p>

Sumber : Diolah oleh Peneliti

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu—adalah penambahan variabel moderasi, objek penelitian, periode pengamatan, dan pengubahan variabel independen. Pertama, penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial

sebagai variabel moderasi, yang belum digunakan secara spesifik dalam sebagian besar penelitian terdahulu. Sebagian hanya menggunakan moderasi lain seperti *Good Corporate Governance* (Jam'ah *et al.*, 2023; Pratami *et al.*, 2024) dan komisaris independen (Maryanti *et al.*, 2023), sedangkan penelitian ini secara khusus menguji kepemilikan manajerial sebagai faktor yang memoderasi hubungan variabel independen terhadap *income smoothing*. Kedua, objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024, berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang meneliti sektor manufaktur (Angelista *et al.*, 2021; Maotama & Astika, 2020), barang konsumsi (Pratami *et al.*, 2024), atau indeks tertentu seperti LQ45 (Sari *et al.*, 2021).

Ketiga, Penelitian ini menambahkan variabel *firm age*, *company size*, dan *stock price*. Penambahan *firm age* dan *stock price* sebagai variabel independen yang belum banyak digunakan dalam penelitian terdahulu diatas yang umumnya berfokus pada rasio keuangan perusahaan seperti profitabilitas dan *leverage* (Saputri & Febyansyah, 2023; Tiana & Harjanto, 2021). Penambahan variabel *firm age* didasarkan pada teori agensi Jensen&Meckling, (1976), di mana semakin lama perusahaan berdiri, semakin tinggi stabilitas dan pengawasan internal yang dapat menurunkan kecenderungan manajer melakukan *income smoothing*. Pernyataan tersebut, selaras dengan penelitian yang dilakukan (Anggraini & Kusumawati, 2024; Burhan & Harman Malau, 2021) yang menggunakan teori agensi pada hipotesis variabel umur perusahaan.

Pemilihan variabel *stock price* berlandaskan pada teori agensi Jensen&Meckling, (1976), karena harga saham mencerminkan kepercayaan investor terhadap kinerja laba sehingga manajer terdorong menstabilkan laba untuk menjaga persepsi positif pasar. Pernyataan tersebut, sejalan dengan riset yang dilakukan (Pratami *et al.*, 2024; Sitompul *et al.*, 2024; Stewart & Siahaan, 2024) yang

menggunakan teori agensi pada hipotesis variabel *stock price*. Terakhir pemilihan variabel *company size* sebagai variabel independen karena variabel tersebut memiliki pengaruh lebih banyak terhadap praktik *income smoothing* (Maotama & Astika, 2020; Maryanti et al., 2023; Saputri & Febyansyah, 2023; Tiana & Harjanto, 2021), Meskipun *company size* telah terbukti berpengaruh pada praktik *income smoothing* di penelitian sebelumnya, peneliti tetap memilihnya sebagai variabel independen pada sektor keuangan karena penelitian terdahulu belum mengeksplorasi pengaruh *company size* terhadap *income smoothing* secara spesifik di sektor keuangan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Agensi

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk mengevaluasi perbedaan kepentingan yang terdiri dari manajer selaku agen dan pemegang saham yaitu sebagai *principal*. Teori keagenan menjelaskan hubungan pemilik perusahaan dengan pihak manajerial yang diberi wewenang untuk menjalankan dan mengelola kegiatan perusahaan. Jensen & Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan seringkali diwarnai oleh masalah kepentingan dan masalah-masalah asimetri informasi, karena agen mempunyai informasi terkait operasional perusahaan jika dibandingkan dengan para *principal*. Syahputri & Nawirah (2023) menyatakan bahwa teori keagenan menggambarkan terdapat hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan dengan pihak manajerial (agen), di mana hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik akibat kecenderungan masing-masing pihak untuk bertindak demi kepentingan mereka sendiri. Teori keagenan menunjukkan adanya hubungan yang terpisah antara kontrol manajer dan pemegang saham ketika manajer dan pemegang saham terikat oleh suatu kontrak.

Dalam teori ini, manajer memiliki lebih banyak informasi dan pengetahuan tentang perusahaan, karena mereka mengelola dan mengendalikan uang yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, pihak manajer bertanggung jawab atas kewajiban mereka kepada (*principal*) pemegang saham yang terus-menerus berharap bahwa manajer akan menghasilkan laba atas uang yang mereka investasikan. Sari *et al.* (2022) menyatakan dalam teori keagenan ini, pemimpin dan agen dalam satu perusahaan seringkali mempunyai kepentingan yang berbeda-beda dan bertentangan. Masalah keagenan ini dipicu oleh asimetri atau ketidakseimbangan informasi antara keduanya. Kepemilikan manajerial paling tepat didefinisikan sebagai peran manajer sebagai manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hal ini, mereka bertindak sebagai manajer tetapi juga berfungsi mempunyai kedudukan sebagai pemegang saham, yang dengan demikian membuat mereka kurang termotivasi untuk melakukan praktik *income smoothing*. Tetapi, dalam praktiknya, manajer dapat melakukan *income smoothing* untuk menjaga hubungan baik dengan investor atau pihak eksternal, sekaligus mempertahankan citra perusahaan yang stabil. Namun, jika manajer juga memiliki saham perusahaan yang tinggi, maka konflik kepentingan berkurang, karena manajer akan berpikir jangka panjang dan lebih waspada ketika melakukan manipulasi laporan keuangan.

2.2.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi yang perusahaan pilih harus sesuai dengan kondisi-kondisi tertentu yang akan dihadapi di masa depan perusahaan, dengan tujuan yaitu untuk memberikan penjelasan serta prediksi terhadap praktik akuntansi yang terjadi. Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis perilaku oportunistik manajer yang akan diuji dengan teori akuntansi positif, diantaranya yaitu pertama, hipotesis rencana bonus. Kedua, hipotesis perjanjian utang,

dan yang terakhir hipotesis biaya politik. Standar akuntansi akan memberikan keleluasaan kepada para manajemen dalam menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi yang dianggap paling sesuai untuk diterapkan dalam perusahaan. Watts & Zimmerman (1986) menjelaskan teori akuntansi positif berfokus pada upaya meramalkan perilaku manajer, termasuk dalam menentukan kebijakan-kebijakan akuntansi yang akan diterapkan serta dalam memberikan respon terhadap usulan perubahan standar akuntansi. Dalam penerapannya, manajer memilih kebijakan akuntansi yang tepat dengan karakteristik dan kebutuhan operasional perusahaan, dengan tujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan atau mengurangi biaya kontraktual yang mungkin timbul.

Bhaskoro & Suhardianto (2020) menyatakan bahwa perilaku oportunistik para manajer bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan pribadi, seperti risiko gagal bayar, bonus, dan promosi, sehingga tujuan oportunistik tersebut berpotensi mengarah pada praktik *income smoothing* oleh manajemen. Kepemilikan manajerial yang berkedudukan sebagai variabel moderasi mempengaruhi tingkat oportunisme manajer dalam memilih kebijakan akuntansi, karena dengan kepemilikan saham, manajer akan lebih waspada dalam praktik *income smoothing* untuk menjaga nilai investasi pribadinya.

2.2.3 *Income Smoothing*

Inayah & Izzaty (2021) menjelaskan praktik *income smoothing* yaitu salah satu metode untuk mengurangi tingkat fluktuasi laba yang menyebabkan laporan keuangan terlihat stabil. Fluktuasi laba terjadi ketika laba yang dihasilkan perusahaan tidak sesuai dengan target perusahaan. (Savitri 2019) menjelaskan bahwa *income smoothing* umumnya dapat dilakukan oleh pihak manajemen sebagai upaya untuk menunjukkan kepada para investor-investor atau calon investor bahwa perusahaan memiliki

kemampuan yang stabil dalam menghasilkan laba, sehingga dapat meningkatkan daya tarik investasi melalui nilai saham dan pembagian dividen. Praktik ini menunjukkan bahwa *income smoothing* dimanfaatkan untuk mempengaruhi keputusan investor dalam menanamkan modal. Investor cenderung lebih menyukai perusahaan dengan laba yang tidak terlalu fluktuatif, karena hal tersebut mencerminkan bahwa manajemen mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Angelista *et al.* (2021) menjelaskan bahwa praktik *income smoothing* ini dilakukan yaitu dengan cara mengatur waktu pengakuan pendapatan atau beban yang tidak dapat secara langsung mengikuti waktu terjadinya, sehingga laporan laba tampak lebih stabil antar periode akuntansi. Selain itu, ada dua macam untuk melakukan praktik *income smoothing* menurut Sari & Rudy (2020) yaitu:

1) *Real smoothing*

Real smoothing merupakan praktik *income smoothing* yang dapat dilakukan melalui transaksi-transaksi keuangan yang sesungguhnya dengan cara mempengaruhi laba yaitu melalui perubahan dengan cara sengaja atas kebijakan operasi

2) *Artificial smoothing*

Artificial smoothing merupakan praktik *income smoothing* yang dilakukan melalui prosedur akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk memindahkan suatu biaya atau suatu pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Tiana & Harjanto (2021) menjelaskan perhitungan *income smoothing* didasarkan pada rumus Indeks Eckel, yaitu koefisien variasi pendapatan dan penjualan bersih merupakan rumus yang dapat mengukur perataan laba. Perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan melakukan *income smoothing* dan perusahaan yang tidak melakukan *income smoothing*. Perusahaan

melakukan *income smoothing* indeksnya < 1 kemudian diberi angka dummy 1. Perusahaan tidak melakukan *income smoothing* indeksnya > 1 selanjutnya diberi angka dummy 0 (Pratami *et al.*, 2024).

$$\text{Indeks Perataan Laba (Indeks Eckel)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

2.2.4 Profitabilitas

Jam'ah *et al.* (2023) menyatakan apabila profitabilitas suatu perusahaan tinggi, hal ini menunjukkan bahwa manajemen menjalankan tugasnya dengan efektif, dan sebaliknya jika profitabilitas rendah manajemen menjalankan tugasnya dengan tidak efektif. Oleh karena itu, tingkat profitabilitas yang konsisten dari tahun ke tahun dapat memberikan kepercayaan para investor jika perusahaan tersebut mampu mempertahankan kinerja yang baik ketika menghasilkan laba. Profitabilitas mengukur seberapa besarnya efisien perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan dengan cara menggunakan aset yang dimiliki perusahaan, atau bisa diartikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar margin keuntungan yang diperoleh dari penjualan (Hasibuan & Dwiarti 2019). Profitabilitas merupakan salah satu indikator penting yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Selain mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba, profitabilitas juga menunjukkan tingkat efektivitas disuatu perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. (Fitriani 2018). Tingkat profitabilitas tinggi menggambarkan kinerja di perusahaan yang baik dalam menghasilkan suatu laba,

yang berdampak pada meningkatnya kewajiban perpajakan perusahaan. Kondisi tersebut dapat memotivasi manajemen melakukan praktik *income smoothing* sebagai upaya untuk menekan besarnya beban pajak yang harus dibayarkan. (Amelia & Purnama 2023). Setyaningsih *et al.* (2021) menjelaskan pengukuran profitabilitas bisa dilakukan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2.2.5 Leverage

Leverage merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik itu kewajiban jangka pendek ataupun kewajiban jangka panjang. (Agitia & Dillak, 2021). Angelista *et al.* (2021) menjelaskan bahwa tingkat *leverage* dapat bermanfaat untuk perusahaan sebagai alat yang bisa digunakan untuk mengukur seberapa besar kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang dibayar dengan hutang. Nurdin *et al.* (2024) menjelaskan bahwa suatu perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mempunyai ketergantungan pada pinjaman pihak luar yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* rendah lebih banyak untuk membiayai asetnya dengan menggunakan modal sendiri. Agitia & Dillak (2021) menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi berisiko sulitnya membayar hutang menggunakan modal yang menjadi jaminan keseluruhan kewajiban atau hutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* di perusahaan maka semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi, seperti menurunnya tingkat ketertarikan investor dalam menanamkan modal. Maryanti *et al.* (2023) Hal tersebut juga menjelaskan bahwa semakin besarnya jumlah utang perusahaan, maka akan semakin tinggi risiko

yang harus ditanggung oleh investor. Kondisi ini dapat mendorong kondisi di perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing*. Sitompul *et al.* (2024) menyatakan bahwa *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.2.6 Firm age

Wahyuni *et al.* (2022) menjelaskan umur perusahaan adalah suatu tolak ukur yang dapat digunakan investor untuk menilai seberapa kuat perusahaan dapat bertahan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam bersaing di dalam perekonomian. Lebih lanjut, Burhan & Harman Malau (2021) menjelaskan bahwa umur perusahaan dapat menggambarkan bukti bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan (*survive*) dalam persaingan perekonomian serta dapat menarik kesempatan dalam bidang ekonomi. Informasi mengenai umur perusahaan memiliki kegunaan untuk investor dalam menilai ketidakpastian dari perusahaan. Oleh sebab perusahaan yang lebih lama beroperasi kemungkinan menyediakan publikasi informasi yang lebih luas mengenai perusahaan. Maryana & Carolina (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang umurnya jauh lebih tua dan mapan memiliki pelaporan yang lebih baik karena pengalaman pelaporan mereka yang luas, oleh karena itu mereka lebih memahami akan permintaan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang harus dilakukan perusahaan agar terciptanya citra positif di mata masyarakat dan para *stakeholders* lainnya. Oleh sebab itu, perusahaan lama memiliki banyak pengalaman dan reputasi yang baik pada masyarakat dan mereka membangun kepercayaan pada masyarakat dan *stakeholders*. Menurut Anggraini & Kusumawati (2024) umur perusahaan dirumuskan yaitu dengan tahun penelitian di kurangi tahun berdirinya perusahaan :

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

2.2.7 Company Size

Putri (2022) menjelaskan bahwa kategori perusahaan dibagi kedalam tiga kelompok yaitu besar, sedang, dan kecil. Perusahaan dikatakan perusahaan besar apabila total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut signifikan, sedangkan perusahaan kecil merupakan perusahaan yang total asetnya kecil. Miftah *et al.* (2023) menjelaskan bahwa perusahaan berada pada tahap kematangan ketika total aset perusahaan terus bertambah, dan perusahaan yang matang diharapkan memiliki arus kas positif dan memberikan keuntungan dalam kurun waktu yang lama. sehingga dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan harus memiliki kinerja yang sesuai dengan harapan investor. Perusahaan besar juga melayani pemangku kepentingan yang lebih luas. Akibatnya, jika perusahaan besar mengambil tindakan yang berbeda, hal itu memiliki dampak yang signifikan terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Leviany *et al.* (2019) menjelaskan bahwa perusahaan-perusahaan yang besar cenderung akan lebih melakukan praktik *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dari pihak analis, investor, maupun pemerintah dapat menghindari tingkat fluktuasi laba yang dianggap terlalu drastis. Angreini & Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa company size bisa diukur menggunakan total aset yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2.2.8 Stock Price

Evanjeline (2021) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang tercatat di bursa pada suatu waktu tertentu, yang dapat naik atau turun dalam waktu singkat, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham serta sentimen pasar. Lebih lanjut, Armeliza (2019) menjelaskan

bahwa harga saham merupakan salah satu dari faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, di mana harga ideal suatu saham mencerminkan nilai intrinsik perusahaan dan nilai intrinsik tersebut tercermin dalam harga pasar yang memengaruhi persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, apabila laba yang dilaporkan perusahaan lebih rendah dari ekspektasi, harga saham cenderung menurun sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Pradnyandari & Astika (2019) menjelaskan harga saham yang tinggi dapat mencerminkan respons positif sehingga manajemen perusahaan dinilai memiliki kinerja yang lebih baik. Harga saham pada perusahaan yang tinggi akan memberikan keuntungan, dan perusahaan memiliki citra yang baik, sehingga memudahkan perolehan dana dari luar perusahaan untuk meningkatkan kegiatan operasionalnya.

Sutisman *et al.* (2025) menjelaskan bahwa harga saham akan meningkat ketika permintaan tinggi dan menurun ketika penawaran lebih besar. Bagi investor, saham menjadi instrumen investasi yang memberikan potensi keuntungan melalui capital gain, dividen, serta hak kepemilikan. Sebelum melakukan investasi, investor perlu memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan, salah satunya melalui analisis indeks harga saham. Meskipun harga saham mencerminkan pandangan pasar terhadap nilai perusahaan, faktor lain seperti sentimen pasar dan kondisi ekonomi makro juga turut memengaruhi pergerakannya. Lebih lanjut, Sutisman *et al.* (2025) juga menjelaskan bahwa harga penutupan saham (*closing price*) umumnya digunakan sebagai acuan utama dalam analisis karena mencerminkan perubahan harga saham selama periode tertentu.

$$\text{Stock Price} = \text{Closing Price}$$

2.2.9 Kepemilikan Manajerial

Angelista *et al.* (2021) menjelaskan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah sejumlah jumlah saham yang dimiliki manajemen perusahaan. Boen & Bangun (2024) menjelaskan bahwa manajemen perusahaan sebagai pemilik saham dapat berpartisipasi dengan aktif dalam mengambil suatu keputusan. Manajemen perusahaan berhadapan langsung dari proses awal hingga akhir, yaitu proses perencanaan, mengambil keputusan hingga proses pengawasan. Suastini *et al.* (2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial mengarah pada kondisi dimana manajer memegang sebagian saham perusahaan, sehingga mereka juga berperan sebagai pemilik perusahaan selain sebagai pengelola. Apabila manajer memegang saham di dalam perusahaan, mereka memiliki kepentingan nilai dalam perusahaan-perusahaan tersebut. Kepemilikan saham ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal demi memenuhi harapan para pemegang saham, sehingga pada akhirnya akan dapat meningkatkan suatu nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial sering juga dikaitkan sebagai upaya dalam peningkatan nilai perusahaan karena manajer selain sebagai manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan juga akan merasakan langsung akibat dari keputusan-keputusan yang diambilnya sehingga manajerial tidak akan melakukan tindakan yang hanya menguntungkan manajer. Dalam penelitian ini, menurut Nurhaliza & Azizah (2023) kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.2.10 *Income Smoothing* dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, praktik *income smoothing* yang dilakukan dengan cara memanipulasi laporan keuangan agar terlihat stabil meskipun tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya tidak dibenarkan. Laporan keuangan merupakan amanah yang

harus dijaga kejujuran dan transparansinya karena menyangkut hak banyak pihak. Jika manajemen menyajikan informasi yang tidak sesuai kenyataan, maka hal tersebut termasuk bentuk pengkhianatan terhadap amanah.

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisa' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Berdasarkan Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah yang disusun oleh Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, QS. An-Nisā' ayat 58 menegaskan bahwa Allah memerintahkan setiap orang yang diberi amanat untuk menunaikannya dan memberikan keputusan kepada orang lain secara adil. Perintah ini berlaku bagi seluruh amanah, baik yang berkaitan dengan hak Allah maupun hak manusia, termasuk jabatan, harta, dan tanggung jawab lainnya. Allah memuji perintah dan larangannya karena mengandung kemaslahatan di dunia dan akhirat, serta menjauhkan dari mudharat, karena hanya Allah yang Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui apa yang terbaik bagi hambanya.

Ayat ini menegaskan kewajiban menunaikan amanah dan berlaku adil dalam segala urusan, termasuk urusan keuangan dan hukum. Dalam konteks akuntansi dan pelaporan keuangan, informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan merupakan amanah bagi pemegang saham, investor, dan pihak eksternal yang menggunakan laporan tersebut untuk pengambilan keputusan. Praktik *income*

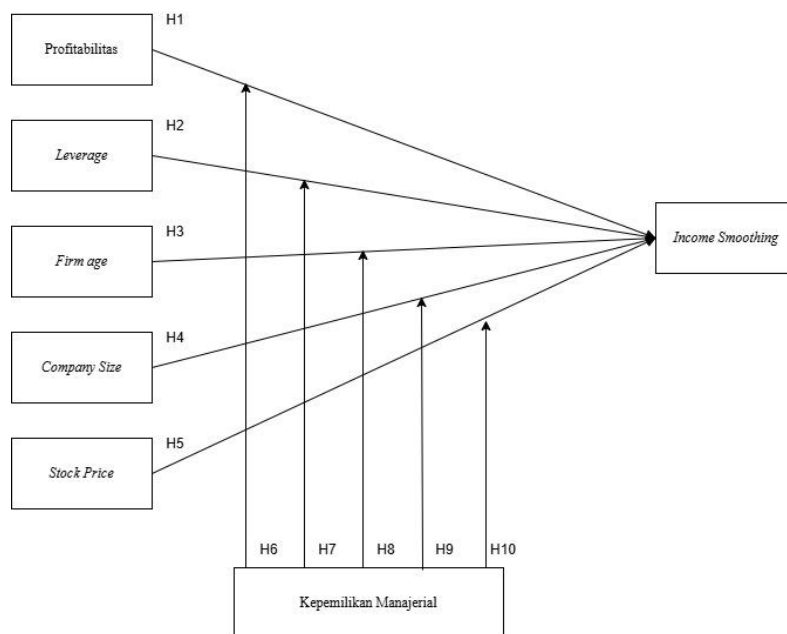
smoothing menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dan merusak kepercayaan publik. Dengan demikian, ayat ini menekankan setiap penyampaian informasi keuangan harus jujur, selaras dengan etika akuntansi yang sesuai nilai Islam.

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana interaksi antar variabel dalam penelitian ini.

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Profitabilitas Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

Ditiya & Sunarto (2019) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik juga kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Apabila tingkat suatu profitabilitas rendah, maka manajemen dinilai buruk oleh pemilik sehingga kedudukan manajemen akan

terancam. Agar terhindar dari pengambilan kedudukan, maka pihak manajemen akan melakukan praktik perataan laba. Maotama & Astika (2020) juga menyatakan bahwa profitabilitas dianggap sebagai penyebab terjadinya praktik *income smoothing*. Hal ini dikarenakan apabila profitabilitas perusahaan yang rendah, maka akan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* agar kondisi perusahaan terlihat seimbang dan bagus terkait laba yang diperoleh setiap tahunnya sehingga dapat digunakan untuk menarik investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Sedangkan Wirawan *et al.* (2023) menyatakan bahwa peningkatan laba yang bersifat tidak adanya berkelanjutan berpotensi merugikan pihak manajemen dalam upaya mempertahankan profitabilitas pada periode selanjutnya, meskipun laba yang tinggi pada periode berjalan dapat memaksimalkan bonus yang diterima. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa lonjakan laba yang terlalu tinggi pada periode tertentu tidak selalu memberikan dampak yang menguntungkan bagi perusahaan maupun manajemen.

Setyaningsih *et al.* (2021) menjelaskan sejalan dengan teori agensi bahwa suatu profitabilitas menggambarkan adanya perbedaan tujuan yaitu diantara prinsipal dan agen, setiap individu pasti akan berharap agar tindakannya berguna untuk mensejahterakan dirinya sendiri. *Principal* sebagai pemegang saham mengharapkan peningkatan profitabilitas secara berkelanjutan untuk memperbesar kekayaannya. Di sisi lain, agent sebagai manajer terdorong untuk memenuhi kepentingan ekonominya sendiri. Perbedaan kepentingan ini memunculkan asimetri informasi yang kemudian memberikan peluang bagi para manajer untuk dapat melakukan manipulasi laporan keuangan agar tampak selaras dengan harapan pihak *principal*, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Salah satu cara manipulasi yang sering digunakan yaitu perataan laba.

Munif & Sutrisno (2023) menjelaskan bahwa kestabilan profitabilitas perusahaan akan meningkatkan rasa minat investor sebab dianggap perusahaan yang tepat untuk memperoleh keuntungan. Memberikan pengaruh kepada investor dalam meramalkan laba dan risiko pada berinvestasi, dan memiliki dampak dalam rasa percaya investor perusahaan. Hal tersebut yang membuat manajemen memiliki motivasi untuk melaksanakan praktik perataan laba supaya tidak terjadi fluktuasi untuk menambah rasa percaya investor. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* yang terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh (Jam'ah et al., 2023; Suwaldiman & Lubis, 2023) Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami et al., 2024) menghasilkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

H1 : Profitabilitas berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.4.2 Leverage Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

Agitia & Dillak (2021) menjelaskan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi berisiko sulitnya membayar hutang menggunakan modal yang menjadi jaminan keseluruhan kewajiban atau hutang perusahaan. Febria (2020) menjelaskan bahwa *leverage* yang semakin tinggi di suatu perusahaan maka akan semakin tinggi juga hutang dari pada aset yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga hal tersebut mendorong suatu perusahaan untuk dapat melakukan praktik *income smoothing*. Tujuan manajer untuk melakukan *income smoothing* ketika tingkat suatu *leverage* perusahaan tinggi adalah untuk menjaga kepercayaan kreditur. Ketika tingkat *leverage* tinggi, maka kreditur tidak segan-segan untuk tidak memberikan hutang kepada perusahaan. Jika laba berfluktuasi atau terlihat menurun drastis, kreditur bisa menjadi khawatir dan membatasi fasilitas pinjaman, menaikkan bunga, atau bahkan menagih lebih cepat. Angelista et al., (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang

mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi biasanya diduga melakukan praktik *income smoothing* karena menghadapi risiko gagal bayar atau *default*, sehingga manajemen terdorong untuk mengambil kebijakan yang bertujuan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Maryanti *et al.* (2023) menjelaskan bahwa sesuai dengan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, semakin tinggi rasio *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar kecenderungan manajemen untuk dilakukannya praktik *income smoothing*. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menghindari potensi pelanggaran terhadap perjanjian-perjanjian utang yang telah disepakati. *Debt covenant hypothesis* dilakukan karena manajemen ingin menghindari dampak negatif dari pelanggaran perjanjian-perjanjian utang, baik itu dampak finansial terhadap perusahaan maupun risiko pribadi terhadap posisi mereka. Untuk itu, mereka memilih kebijakan akuntansi yang bisa mempertahankan citra keuangan perusahaan meskipun sebenarnya kondisi aslinya tidak sebaik yang dilaporkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang didukung oleh penelitian (Suwaldiman & Lubis, 2023). Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari *et al.*, 2021; Sitompul *et al.*, 2024) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

H2 : Leverage berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.4.3 Firm Age Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

Safitri *et al.* (2020) menjelaskan bahwa perusahaan yang sudah lama berdiri akan memiliki dorongan yang kuat untuk melakukan perataan laba, yaitu dengan cara mengurangi risiko fluktuasi laba yang tidak dapat terkendali dimasa depan maka suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba. Sejalan dengan hal tersebut,

Safitri *et al.* (2020) juga menjelaskan umur perusahaan juga merupakan salah satu dari faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing*. Perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu lama umumnya dipersepsikan mampu menghasilkan laba yang jauh lebih stabil serta memiliki tingkat kepercayaan investor-investor yang lebih tinggi dibandingkan di perusahaan yang baru berdiri. Anggraini & Kusumawati (2024) Berdasarkan teori agensi, suatu informasi keuangan memiliki peran yang begitu penting dalam mengurangi masalah asimetri informasi bagi investor sebagai prinsipal. Perusahaan yang telah lama beroperasi memiliki pengetahuan dan pengalaman manajerial yang lebih baik, sehingga manajemen mampu mengambil keputusan yang dapat menjaga kelancaran laba. Dengan demikian, risiko terjadinya fluktuasi laba yang tidak terduga di masa mendatang menjadi lebih rendah.

Rakhmawati & Chunni'mah (2020) menjelaskan bahwa reputasi yang dimiliki oleh perusahaan yang telah lama berdiri serta mampu mempertahankannya terbukti dapat meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas produksi sehingga perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam menghasilkan laba. Kondisi ini kemudian mendukung praktik *income smoothing*, dikarenakan perusahaan yang memiliki reputasi baik dan stabil secara operasional cenderung mampu menstabilkan laporan laba mereka. Pernyataan tersebut, didukung oleh penelitian Maryana & Carolina (2021) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang umurnya jauh lebih tua dan mapan memiliki praktik pelaporan yang lebih baik karena pengalaman pelaporan mereka yang luas, oleh karena itu mereka lebih memahami akan permintaan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang harus dilakukan perusahaan agar terciptanya citra positif di mata masyarakat dan para *stakeholders* lainnya. Oleh sebab itu, perusahaan lama memiliki banyak pengalaman dan reputasi yang baik pada masyarakat dan mereka membangun kepercayaan pada masyarakat dan

stakeholders. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa *firm age* berpengaruh positif terhadap *income smoothing* yang didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fiona & Sufiyati, 2023; Rakhmawati & Chunni'mah, 2020) sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini & Kusumawati, 2024; Sufiyati, 2019; Tjundjung, 2021) menyatakan bahwa *firm age* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

H3: *Firm Age* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.4.4 Company Size Berpengaruh terhadap Income Smoothing

Angreini & Nurhayati (2022) Ukuran perusahaan mencerminkan besar atau kecilnya total kekayaan yang sudah dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kekayaan yang lebih besar cenderung memiliki kewajiban pajak yang lebih tinggi, sehingga kondisi tersebut dapat mendorong manajer untuk melakukan *income smoothing* dalam perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar umumnya memiliki sumber daya yang lebih memadai, baik dari segi aset, pendanaan, jaringan bisnis, maupun kemampuan manajerial. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara lebih efisien dan dapat menghasilkan laba yang lebih tinggi. Sejalan dengan pandangan Bleszynski *et al.* (2020) semakin tinggi nilai laba yang dicapai perusahaan, maka harga pasar sahamnya cenderung meningkat, yang akhirnya akan dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan itu sendiri. Selain itu, ukuran perusahaan yang besar juga sering kali diasosiasikan dengan pertumbuhan bisnis yang stabil dan prospek keuangan yang baik, sehingga memberikan sinyal yang positif kepada para investor.

Moses (1987) sejalan dengan teori akuntansi positif, berpendapat bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar cenderung memiliki motivasi lebih besar dalam melakukan praktik *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar biasanya menghadapi tekanan politik

yang lebih tinggi akibat tingkat profitabilitas yang signifikan, yang dapat memicu sorotan dari perhatian publik. Angreini & Nurhayati (2022) Berdasarkan teori akuntansi positif, khususnya hipotesis biaya politik, manajer cenderung memilih metode akuntansi yang dapat menurunkan laba ketika perusahaan menghadapi biaya politik yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula perhatian yang diberikan oleh pihak eksternal terhadap aktivitas perusahaan. Penelitian oleh (Maotama & Astika, 2020; Pradnyandari & Astika, 2019) mendukung pandangan ini, yang menunjukkan bahwa *company size* memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan manajemen melakukan *income smoothing*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami *et al.*, 2024; Tiana & Harjanto, 2021) menyatakan bahwa *company size* berpengaruh negatif terhadap praktik *income smoothing*

H4 : *Company Size* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.4.5 Stock Price Berpengaruh terhadap Income Smoothing

Angreini & Nurhayati (2022) menjelaskan harga saham merupakan pencapaian para investor sebagai penanam modal yang seringkali dihubungkan dengan nilai perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, Anam *et al.* (2023) menjelaskan bahwa kenaikan harga saham yang kuat dapat menambah nilai dalam bentuk citra perusahaan yang lebih baik di mata kalangan publik dan investor karena harga saham yang tinggi mencerminkan kepercayaan pasar terhadap prospek dan kinerja suatu perusahaan di masa depan, sehingga kondisi tersebut memberikan keuntungan bagi manajemen untuk menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang stabil dan potensial serta memudahkan mereka dalam mengumpulkan modal di luar perusahaan melalui penerbitan saham baru maupun peningkatan penjualan, sebab perusahaan dianggap memiliki tingkatan risiko yang lebih rendah. Armeliza (2019) Harga saham mencerminkan kondisi permintaan dan penawaran

yang terjadi di pasar modal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* karena investor-investor umumnya lebih tertarik pada laba yang stabil, yang dianggap dapat memberikan peluang yaitu *capital gain* dimasa mendatang. Sebaliknya, ketidakstabilan laba dapat menurunkan minat para investor terhadap saham perusahaan.

Kusno *et al.* (2022) menjelaskan bahwa harga saham berkaitan dengan teori keagenan, di mana motivasi agen dalam hal melakukan praktik *income smoothing* adalah untuk menstabilkan laba suatu perusahaan agar terlihat lebih baik di mata investor, sehingga dapat menarik lebih banyak pihak untuk dapat berinvestasi. Agen berusaha mencapai tujuannya dengan cara memanipulasi laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan melalui praktik *income smoothing*. Dalam hal ini, Kusno *et al.* (2022) menjelaskan ketika harga saham suatu perusahaan rendah, keinginan para manajemen untuk melakukan *income smoothing* akan semakin tinggi agar laba perusahaan tampak stabil dan pada akhirnya dapat digunakan untuk salah satu cara meningkatkan harga saham serta menarik perhatian investor. Sebaliknya, ketika *stock price* perusahaan tinggi, dorongan manajemen untuk melakukan *income smoothing* akan semakin rendah karena perusahaan telah memperoleh kepercayaan dari investor dan dianggap memiliki kinerja yang lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Angreini & Nurhayati, 2022; Pradnyandari & Astika, 2019) mendukung hal tersebut, di mana *stock price* berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*.

H5: *Stock Price* Berpengaruh terhadap *Income Smoothing*

2.4.6 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

Dalam penelitian Lestari *et al.* (2024) menunjukkan bahwa ketika kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan teori agensi, dimana tingkat kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan antara kepentingan manajer dan pemegang saham, sehingga mempengaruhi keputusan manajer dalam pelaporan keuangan. Musyafa & Kholilah (2023) menjelaskan bahwa Kepemilikan manajerial mendorong manajemen untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan demi kepentingan pemegang saham maupun kepentingannya sendiri. Seiring dengan meningkatnya tingkat kepemilikan manajerial, para manajemen memiliki ruang yang lebih besar dalam menentukan kebijakan penyusunan laporan keuangan perusahaan. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang diteliti oleh Lestari *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6 : Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap *Income Smoothing*

2.4.7 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*

Pande & Suryanawa (2017) menjelaskan bahwa tingginya tingkat utang suatu perusahaan akan dapat memengaruhi keputusan manajerial dalam melakukan praktik *income smoothing*. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi umumnya dicurigai melakukan perataan laba karena berada dalam kondisi yang rentan terhadap risiko

gagal bayar (*default*). Oleh karena itu, para manajemen cenderung mengambil langkah-langkah strategis untuk menaikkan pendapatan guna menjaga citra dan kelangsungan perusahaan di mata kreditur. Oktoriza (2018) menyatakan keberadaan tingkat kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan akan dapat menyelaraskan kepentingan yaitu antara manajer dan pemegang saham. Dalam peningkatan proporsi kepemilikan saham oleh para manajer berpotensi mendorong terciptanya kinerja perusahaan yang lebih optimal serta memotivasi para manajer untuk bertindak lebih berhati-hati, mengingat manajer turut menanggung konsekuensi atas setiap keputusan yang diambil.

Setyaningsih *et al.* (2021) Dalam teori agensi, manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor, yang terjadi ketika manajer menguasai informasi internal perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Dengan asumsi bahwa investor dan kreditor bersifat *risk averse*, mereka cenderung menanamkan atau meminjamkan modal pada perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang rendah. Kondisi ini memberikan peluang bagi manajer untuk memanfaatkan keunggulan informasi yang dimilikinya dengan melakukan manipulasi laporan keuangan guna memaksimalkan kesejahteraan pribadi, salah satunya melalui praktik perataan laba.

Maotama & Astika (2020) menjelaskan ketika manajer yang juga memiliki saham dalam perusahaan yang tidak hanya berperan sebagai pengelola, tetapi juga berperan sebagai pemilik, sehingga mereka cenderung berupaya menjalankan tugas secara optimal agar laporan keuangan yang disusun akurat dan mencerminkan kondisi perusahaan secara nyata. Keadaan ini mengurangi dorongan manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*, karena adanya keselarasan antara kepentingan manajemen dan pemegang saham (Angelista *et al.*, 2021). Dalam

penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et al.* (2024) menjelaskan bahwa tingkat kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi yang melemahkan hubungan positif dan signifikan antara *leverage* keuangan dan praktik *income smoothing*, sehingga peningkatan kepemilikan saham oleh manajer cenderung mengurangi dorongan perusahaan melakukan *income smoothing* akibat tingginya tingkat *leverage*. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H7 : Kepemilikan Manajerial memoderasi pengaruh *Leverage* terhadap *Income Smoothing*

2.4.8 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Firm Age* terhadap *Income Smoothing*

Wahyuni *et al.* (2022) mendefinisikan umur perusahaan adalah suatu tolak ukur yang bisa digunakan investor-investor untuk menilai seberapa kuat suatu perusahaan dapat bertahan dan dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam mengambil berbagai kesempatan bisnis yang ada dalam bersaing di dalam dunai perekonomian. Menurut Fiona & Sufiyati (2023), perusahaan yang lama beroperasi cenderung memiliki reputasi yang kuat di mata publik dan investor, sehingga berupaya menjaga kestabilan laba untuk mempertahankan kepercayaan pasar. Kondisi ini membuat perusahaan berumur panjang lebih berpotensi melakukan praktik *income smoothing* dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Sebaliknya, Wahyuni *et al.* (2022) menyatakan bahwa perusahaan dengan usia yang lebih tua umumnya akan memiliki sistem tata kelola dan mekanisme pengawasan yang lebih matang, yang dapat menekan tindakan manipulatif terhadap laba.

Dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen&Meckling, (1976), konflik kepentingan muncul ketika manajer sebagai *agent* akan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pemilik (*principal*). Ketidakseimbangan

informasi ini dapat mendorong manajer untuk menampilkan kinerja keuangan yang stabil guna menjaga reputasi profesional dan memperoleh kompensasi yang optimal. Dalam situasi tersebut, manajer berpotensi melakukan *income smoothing* agar laporan keuangan terlihat konsisten dan menarik bagi pemilik maupun pihak eksternal. Kondisi ini dapat berubah apabila terdapat kepemilikan manajerial yang signifikan. Kepemilikan manajerial berperan untuk mekanisme pengawasan internal karena manajer turut menanggung risiko serta hasil dari keputusan yang diambil. Apriani & Wirawati (2018) menjelaskan bahwa tingkat kepemilikan manajerial yang tinggi akan dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati dalam pelaporan laba, sebab laba yang dilaporkan akan memengaruhi posisi dan kesejahteraan mereka sendiri.

Sejalan dengan pandangan Boen & Bangun (2024), manajemen yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kinerja perusahaan akan lebih aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis, mulai dari perencanaan hingga evaluasi kinerja keuangan. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang diteliti oleh Maotama & Astika (2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H8: Kepemilikan Manajerial Memoderasi pengaruh *Company Size* terhadap *Income Smoothing*

2.4.9 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Company Size* terhadap *Income Smoothing*

Menurut Angreini & Nurhayati (2022) menyatakan bahwa *company size* dapat diartikan sebagai ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai aset yang lebih besar, akan cenderung mempunyai kewajiban pajak yang lebih tinggi, sehingga para manajemen seringkali melakukan

praktik *income smoothing* untuk mengelola laba perusahaan. Hasil penelitian yang diteliti oleh Kusmiyati & Hakim (2020) penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran perusahaan yang dapat diukur melalui total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *income smoothing*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka kecenderungan untuk dilakukannya praktik *income smoothing* juga semakin tinggi. Manajemen memanfaatkan peningkatan ukuran perusahaan sebagai sarana untuk menjalankan perataan laba. Saat aset perusahaan meningkat, manajer cenderung memberikan kesan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Hubungan antara *company size* dan *income smoothing* ini juga dapat dipengaruhi oleh tingkat kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi.

Menurut Fauziah & Adi (2021), ketika kepemilikan manajerial tinggi, kecenderungan manajemen untuk dapat melakukan praktik *income smoothing* akan menurun meskipun perusahaan berukuran besar, karena manajer turut memiliki kepentingan dalam menjaga transparansi dan nilai perusahaan secara jangka panjang. Sebaliknya, jika kepemilikan manajerial rendah, manajer dapat lebih bebas melakukan praktik *income smoothing* tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap pemilik saham. Dalam kerangka teori akuntansi positif, manajer akan memilih kebijakan akuntansi seperti praktik *income smoothing* bukan karena alasan teknis semata, melainkan sebagai strategi untuk meminimalkan risiko politik, mempertahankan hubungan eksternal, dan menjaga citra diri. Praktik ini mencerminkan bagaimana pelaporan keuangan bisa digunakan secara strategis, bukan hanya sekadar menyajikan informasi objektif.

Lahaya (2017) juga menjelaskan bahwa rendahnya tingkat kepemilikan manajerial dapat meningkatkan potensi terjadinya perilaku oportunistik oleh manajer. Sebaliknya, semakin besar tingkat kepemilikan manajerial, maka keinginan manajer

untuk dapat melakukan praktik *income smoothing* akan semakin menurun. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat memperlemah atau memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik *income smoothing* tergantung pada proporsinya. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi timbulnya praktik *income smoothing*. Hal ini didukung juga oleh penelitian yang diteliti oleh Maotama & Astika (2020) yang menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Berdasarkan penelitian sebelumnya dan teori pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis yaitu:

H9 : Kepemilikan Manajerial Memoderasi pengaruh *Company Size* terhadap *Income Smoothing*

2.4.10 Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Stock Price* terhadap *Income Smoothing*

Harga saham dapat mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan pada periode tertentu dan menjadi salah satu indikator penting yang digunakan investor dalam menilai prospek perusahaan (Evanjeline, 2021). Lebih lanjut, Pradnyandari & Astika (2019) menjelaskan bahwa harga saham yang tinggi menunjukkan ekspektasi positif investor terhadap kemampuan para perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan yang stabil, sehingga manajemen terdorong untuk menjaga laba agar tetap konsisten dan sesuai dengan harapan pasar. Sebaliknya, ketika harga saham mengalami tekanan atau mengalami penurunan, manajer cenderung melakukan praktik *income smoothing* untuk menutupi fluktuasi laba dan menjaga citra perusahaan di mata investor. Praktik *income smoothing* dilakukan karena manajemen ingin mempertahankan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan agar tetap menarik bagi calon investor baru dan memudahkan akses perusahaan dalam memperoleh modal eksternal (Angreini & Nurhayati, 2022). Selain itu, Sutisman *et al.* (2025) juga

menjelaskan harga saham dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran serta sentimen pasar, sehingga fluktuasi harga saham seringkali menjadi sinyal bagi manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan agar tetap menunjukkan stabilitas kinerja perusahaan.

Dalam perspektif teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen&Meckling, (1976), konflik kepentingan muncul antara manajer sebagai agen dan pemilik sebagai prinsipal karena manajer memiliki informasi yang lebih lengkap dan insentif untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Dalam konteks harga saham, manajer terdorong untuk menstabilkan laba agar persepsi investor tetap positif dan harga saham perusahaan tetap menarik (Kusno *et al.*, 2022). Kepemilikan manajerial menjadi mekanisme pengawasan internal yang efektif karena manajer yang memiliki kepentingan dalam perusahaan akan menanggung risiko atas keputusan yang diambil sehingga lebih berhati-hati dalam melaporkan laba (Lestari & Wirawati, 2021). Kepemilikan manajerial yang tinggi mendorong para manajer untuk lebih fokus pada keberlanjutan kinerja perusahaan dan integritas laporan keuangan, sehingga praktik *income smoothing* dapat ditekan tanpa mengurangi kepercayaan investor (Boen & Bangun, 2024). Hal ini didukung oleh penelitian yang diteliti oleh Maotama & Astika (2020) yang menyebutkan kepemilikan manajerial berpengaruh ke *income smoothing*.

H10: Kepemilikan Manajerial Memoderasi Pengaruh *Stock Price* terhadap *income smoothing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk kedalam kategori penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan suatu kesimpulan dengan data penelitian berupa angka yang diukur menggunakan statistik sebagai alat dalam uji penghitungan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti. (Hermawan *et al.*, 2022) menjelaskan ciri khas dari penelitian kuantitatif yaitu berupa atensi dengan menghubungkan fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan atau variabel dan selanjutnya dengan teori yang objektif, makna keterikatan antar variabel dapat diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menguji apakah profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*, dengan variabel kepemilikan manajerial berperan sebagai variabel moderasi.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini melibatkan seluruh perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Tahun ini dipilih karena rentang lima tahun dianggap cukup untuk menggambarkan tren *income smoothing* secara konsisten dan mengurangi pengaruh fluktuasi tahunan. Selain itu, periode ini mencakup data keuangan terbaru yang telah dipublikasikan oleh perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih relevan dan mutakhir. Data yang digunakan bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id. Pemilihan BEI sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kemudahan akses yang disediakan bagi peneliti dalam

memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan, termasuk laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit.

3.3 Populasi dan Sampel

Penelitian ini memfokuskan populasinya pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan dan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2020 hingga 2024. Berdasarkan data yang tercantum di BEI, jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 104 perusahaan. Pemilihan sektor keuangan didasarkan pada karakteristiknya yang sangat sensitif terhadap stabilitas laba. Fluktuasi laba di sektor ini dapat memengaruhi kepercayaan investor, kreditor, dan regulator, sehingga mendorong manajemen menjaga kestabilan laba melalui praktik *income smoothing* (Aggelopoulos *et al.*, 2023). Selain itu, sektor keuangan memiliki regulasi ketat di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang menuntut transparansi dan stabilitas kinerja (Ozili, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya indikasi praktik *income smoothing* pada sektor keuangan. Ozili (2022) menemukan bahwa bank di Inggris menggunakan *loan loss provisions* untuk menstabilkan laba selama pandemi COVID-19. Sementara itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Laela & Latif (2023) menemukan bahwa bank syariah di Indonesia melakukan praktik *income smoothing* melalui pengelolaan cadangan risiko investasi dan distribusi bagi hasil kepada nasabah. Praktik ini dilakukan untuk menjaga kestabilan pendapatan serta meminimalkan *displaced commercial risk*, yaitu risiko ketika nasabah menarik dana karena ketidaksesuaian antara tingkat bagi hasil bank dengan tingkat keuntungan pasar.

Penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk memahami keberlanjutan praktik *income smoothing* pada sektor keuangan yang memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional. Menurut Laela & Latif

(2023) praktik *income smoothing* dilakukan oleh bank untuk menjaga kestabilan kinerja serta mempertahankan kepercayaan deposan. Sementara itu, (Ozili, 2022) menegaskan bahwa praktik *income smoothing* juga dipengaruhi oleh tekanan regulasi dan tuntutan transparansi pelaporan keuangan. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi regulator, auditor, dan investor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan serta memperkuat kepercayaan publik terhadap sektor keuangan.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pada penelitian ini, sampel ditentukan dengan cara yaitu metode *purposive sampling*. Lenaini (2021) menjelaskan *purposive sampling* adalah metode sampling non-random yang melibatkan identifikasi identitas khusus yang relevan dengan tujuan penelitian untuk memastikan pengutipan ilustrasi dan memungkinkan periset untuk menanggapi kasus penelitian. Adapun kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Perusahaan sektor keuangan yang konsisten melaporkan laporan keuangan tahun 2020 – 2024
- b. Perusahaan sektor keuangan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2020-2024

Alasan pemilihan kriteria ini adalah menurut Pertiwi (2023) praktik *income smoothing* umumnya dilakukan oleh perusahaan yang ingin menjaga kestabilan labanya dari tahun per tahun. Jika perusahaan mengalami kerugian, maka potensi perusahaan untuk melakukan praktik *income smoothing* menjadi tidak relevan, karena laba yang hendak di stabilkan tidak tersedia.

- c. Perusahaan sektor keuangan yang memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2020-2024

Alasan pemilihan kriteria ini adalah variabel moderasi dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Jadi, jika tidak terdapat kepemilikan manajerial dalam perusahaan tersebut maka variabel moderasi dalam penelitian ini tidak dapat diukur.

Berikut merupakan hasil dari pemilihan sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3.1

Hasil Purposive Sampling

No	Keterangan	Total
Total Populasi		104
1	Perusahaan sektor keuangan yang tidak konsisten melaporkan laporan keuangan tahun 2020 – 2024	(5)
2	Perusahaan sektor keuangan yang mengalami kerugian selama tahun 2020-2024	(40)
3	Perusahaan sektor keuangan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial selama tahun 2020-2024	(37)
Jumlah Sampel		22
Periode Penelitian 2020-2024		5
Jumlah Data Penelitian (22 x 5)		110

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 hingga 2024. Laporan keuangan dalam penelitian ini merupakan laporan yang telah diaudit oleh auditor independen dan dapat diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Metode dokumentasi adalah teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, arsip, makalah, catatan numerik, foto, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis untuk memastikan kesesuaian data dengan tujuan penelitian. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang diperoleh melalui situs resmi BEI

3.7 Definisi Operasional Variabel

3.7.1 Variabel Terikat (Dependen)

1. *Income Smoothing*

Inayah & Izzaty (2021) menjelaskan bahwa *income smoothing* adalah kegiatan pengelolaan laba yang dilakukan oleh para manajemen perusahaan untuk menjaga tingkat laba dan tetap stabil. Investor akan lebih menyukai tingkat laba perusahaan yang dalam tingkatan stabil, artinya perusahaan tersebut kuat dan stabil serta memiliki risiko yang rendah. *Income smoothing* adalah salah satu metode untuk dapat mengurangi

fluktuasi laba yang menyebabkan laporan keuangan terlihat stabil. Fluktuasi laba terjadi ketika laba yang dihasilkan tidak sesuai dengan target perusahaan. (Tiana & Harjanto, 2021) menjelaskan perhitungan *income smoothing* didasarkan pada rumus Indeks Eckel, yaitu koefisien variasi pendapatan dan penjualan bersih merupakan rumus yang dapat mengukur perataan laba.

$$\text{Indeks Perataan Laba (Indeks Eckel)} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).

Angelista *et al.*, (2021) menjelaskan $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CV\Delta I \text{ dan } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \Delta \bar{x})^2}{n-1}} : \Delta \bar{x}$$

Keterangan:

$CV \Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba.

$CV \Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Δx : Perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n-1 dan tahun n

$\Delta \bar{x}$: Rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S) antara tahun n dan tahun n

n : Banyaknya tahun yang diamati

Dalam hasil perhitungan menggunakan rumus indeks Eckel, perusahaan dapat dikategorikan menjadi perusahaan melakukan *income smoothing* dan perusahaan tidak melakukan *income smoothing*. Perusahaan melakukan *income smoothing* indeksnya < 1 kemudian diberi angka dummy 1. Perusahaan tidak melakukan *income smoothing* indeksnya > 1 selanjutnya diberi angka dummy 0 (Pratami *et al.*, 2024)

3.7.2 Definisi Variabel Bebas (Independen)

1. Profitabilitas

Wijaya & Wibowo (2022) menjelaskan pengukuran profitabilitas biasanya dilakukan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Semakin tingginya nilai ROA, maka juga semakin besar pula laba bersih yang berhasil diperoleh oleh perusahaan. Putra (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta memberikan gambaran mengenai sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang perusahaan yang miliki, Semakin tinggi tingkat suatu profitabilitas perusahaan mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar, yang berdampak pada meningkatnya kewajiban perpajakan yang harus ditanggung. Kondisi tersebut dapat mendorong para manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* sebagai upaya menekan beban pajak perusahaan. (Wijaya & Wibowo, 2022) menjelaskan pengukuran profitabilitas bisa dilakukan menggunakan *Return on Assets* (ROA). Rumus untuk menghitung ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

2. *Leverage*

Savitri (2019) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan proporsi penggunaan utang dalam hal pembiayaan investasi di perusahaan. Semakin tinggi utang perusahaan maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi investor-investor dalam berinvestasi yang menyebabkan menurunnya tingkat investasi pada perusahaan tersebut sehingga motivasi manajemen dalam hal melakukan tindakan *income smoothing* meningkat. Sitompul *et al.* (2024) menyatakan bahwa *leverage* diukur menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. *Firm Age*

Rakhmawati *et al.*, (2020) menjelaskan *firm age* merupakan umur sejak berdirinya suatu perusahaan hingga perusahaan tersebut telah mampu menjalankan operasinya, reputasi yang dimiliki oleh perusahaan yang telah lama berdiri serta mampu mempertahankannya terbukti dapat meminimalkan biaya dan meningkatkan kualitas produksi sehingga perusahaan akan lebih mampu bertahan dalam menghasilkan laba. Maryana & Carolina (2021) menjelaskan bahwa perusahaan yang lebih tua dan mapan memiliki praktik pelaporan yang lebih baik karena pengalaman pelaporan mereka yang luas, oleh karena itu mereka lebih memahami akan permintaan masyarakat kepada perusahaan dan apa yang harus dilakukan perusahaan agar terciptanya citra positif di mata masyarakat dan para *stakeholders* lainnya. Oleh sebab itu, perusahaan lama memiliki banyak pengalaman dan reputasi yang baik pada masyarakat dan mereka membangun kepercayaan pada masyarakat dan *stakeholders*. Menurut

Anggraini & Kusumawati (2024) umur perusahaan dirumuskan yaitu dengan tahun penelitian di kurangi tahun berdirinya perusahaan :

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$$

4. *Company Size*

Angreini & Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan memiliki berbagai proksi, antara lain total aset, jumlah karyawan, nilai pasar saham, dan *log size*. Sejalan dengan pengertian tersebut, Apriani & Wirawati, (2018) juga mendefinisikan ukuran perusahaan adalah salah satu faktor yang bisa mempengaruhi manajemen untuk melakukan prakti *income smoothing*. Leviany *et al.* (2019) menjelaskan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan melakukan praktik *income smoothing* dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan yang besar dari pihak analis, investor, maupun pemerintah dapat menghindari fluktuasi laba yang terlalu berlebihan dan drastis. Besar kecilnya aset suatu perusahaan disebut dengan *company size*. Masyarakat akan memandang suatu perusahaan memiliki citra yang baik apabila perusahaan tersebut mempunyai total aset yang besar atau disebut dengan perusahaan besar. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan Ln total asset. Total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besarnya jumlah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka ukuran perusahaan juga menjadi akan semakin besar. Angreini & Nurhayati (2022) menjelaskan bahwa company size bisa diukur menggunakan total aset yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

5. *Stock Price*

Evanjeline, (2021) menjelaskan bahwa harga saham adalah harga yang tercatat di bursa pada suatu waktu tertentu, yang dapat naik atau turun dalam waktu singkat, hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran antara pembeli dan penjual saham serta sentimen pasar. Sutisman *et al.* (2025) menjelaskan bahwa harga saham akan meningkat ketika permintaan tinggi dan menurun ketika penawaran lebih besar. Bagi investor, saham menjadi instrumen investasi yang memberikan potensi keuntungan melalui capital gain, dividen, serta hak kepemilikan. Lebih lanjut, Sutisman *et al.* (2025) menjelaskan bahwa harga penutupan saham (*closing price*) umumnya digunakan sebagai acuan utama dalam analisis karena mencerminkan perubahan harga saham selama periode tertentu.

$$\text{Stock Price} = \text{Closing Price}$$

3.7.3 Variabel Moderasi

1. Kepemilikan Manajerial

Oktaviana *et al.* (2023) menjelaskan bahwa Kepemilikan manajerial mencerminkan jumlah saham yang dimiliki oleh para pihak manajemen perusahaan, termasuk manajer, dewan direksi, dan dewan komisaris. Keberadaan kepemilikan saham tersebut berperan dalam menyelaraskan kepentingan-kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Suastini *et al.* (2019) menjelaskan kepemilikan manajerial mengacu pada kondisi dimana para manajer memegang beberapa saham perusahaan, sehingga manajemen perusahaan juga berperan sebagai pemilik perusahaan selain sebagai pengelola. Apabila manajer memegang saham dalam suatu perusahaan, mereka memiliki kepentingan nilai perusahaan tersebut.

Kepemilikan saham ini mendorong manajemen untuk bekerja lebih optimal demi memenuhi harapan para pemegang saham, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, menurut Nurhaliza & Azizah (2023) kepemilikan manajerial dihitung dengan rumus yaitu sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

Berikut merupakan tabel yang menunjukkan pengukuran operasional variabel dalam penelitian ini :

Tabel 3.2

Tabel Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
1	<i>Income Smoothing</i>	Indeks Eckel	<p>Indeks Perataan Laba (Indeks Eckel) = $\frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$</p> <p>Keterangan:</p> <p>ΔI : Perubahan laba bersih dalam satu periode</p> <p>ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode</p> <p>CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S).</p> <p>Perusahaan melakukan</p>	(Pratami <i>et al.</i> , 2024)

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
			<i>income smoothing</i> indeksnya < 1 kemudian diberi angka dummy 1. Perusahaan tidak melakukan <i>income smoothing</i> indeksnya > 1 kemudian diberi angka dummy 0.	
2	Profitabilitas	ROA	$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$	(Setyaningsih <i>et al.</i> , 2021)
3	<i>Leverage</i>	DER	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	(Sitompul <i>et al.</i> , 2024)
4	<i>Firm Age</i>	Diukur berdasarkan Tahun Penelitian- Tahun Berdirinya Perusahaan	<i>Firm age</i> = Tahun penelitian- Tahun berdirinya perusahaan	(Anggraini & Kusumawati, 2024)
5	<i>Company Size</i>	Diukur berdasarkan total asset perusahaan	Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)	Angreini & Nurhayati (2022)
6	<i>Stock Price</i>	Diukur berdasarkan	<i>Stock Price</i> = <i>Closing Price</i>	(Sutisman <i>et al.</i> , 2025)

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Sumber
		harga saham penutupan per periode		
6	Kepemilikan Manajerial		Jumlah saham yang dimiliki manajemen/jumlah saham yang beredar	Nurhaliza & Azizah (2023)

Sumber : Diolah oleh Peneliti

3.8 Teknik Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yang selanjutnya akan diolah dan dianalisis lebih lanjut yaitu dengan bantuan program *evIEWS*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data pada masing-masing variabel penelitian dengan menyajikan nilai rata-rata, maksimum, minimum, serta standar deviasi. Pengujian ini bertujuan untuk menunjukkan karakteristik dasar dari sampel penelitian yang telah memenuhi kriteria kelayakan.

3.8.2 Uji Regresi Logistik

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi logistik, penggunaan analisis regresi logistik dikarenakan variabel dependen yang dianalisis merupakan variabel dummy. Pengujian ini digunakan untuk menilai pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Secara umum, bentuk persamaan regresi logistik disajikan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{IMS}{1-IMS} = \alpha + \beta_1 \text{PRS} + \beta_2 \text{LVG} + \beta_3 \text{FMG} + \beta_4 \text{CSZ} + \beta_5 \text{KNM} + e$$

Keterangan:

IMS	:	probabilitas perusahaan melakukan praktik <i>income smoothing</i>
1 – IMS	:	probabilitas perusahaan tidak melakukan praktik <i>income smoothing</i>
$\text{Ln} \frac{\text{IMS}}{1-\text{IMS}}$:	logaritma natural dari perbandingan antara peluang perusahaan melakukan <i>income smoothing</i> dengan peluang tidak melakukannya
α	:	Konstanta
β_1	:	Koefisien regresi antara profitabilitas dengan <i>income smoothing</i>
β_2	:	Koefisien regresi antara <i>leverage</i> dengan <i>income smoothing</i>
B3	:	Koefisien regresi antara dividend payout ratio dengan <i>income smothing</i>
β_4	:	Koefisien regresi antara <i>company size</i> dengan <i>income smoothing</i>
β_5	:	Koefisien regresi antara <i>stock price</i> dengan <i>income smoothing</i>
PRS	:	Variabel profitabilitas
LVG	:	Variabel <i>leverage</i>
FMG	:	Variabel firm age
CSZ	:	Variabel <i>company size</i>
STP	:	Variabel stock price
e	:	Perkiraan kemungkinan error

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan pengujian regresi logistic

1. Menilai Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow)

Untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi yang dibangun, digunakan uji Hosmer and Lemeshow. Keputusan diambil berdasarkan nilai *Goodness of Fit* yang diukur melalui Chi-Square. Jika nilai probabilitasnya ≥ 0.05 , maka H_0 diterima, yang berarti model dinilai layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa model tidak memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Overall model fit dilakukan guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan. Hasil pengujian ini dapat dilihat melalui nilai Likelihood Ratio (LR) Statistic atau p-value yang tercantum dalam komponen Prob (LR Statistic). Model tersebut memiliki kecocokan yang signifikan dan variabel independen berkontribusi terhadap perubahan variabel dependen pada saat yang sama jika nilai-p kurang dari tingkat signifikansi 0.05.

3. Menilai Koefisien Determinasi

Nilai *McFadden R-Squared*, yang merupakan koefisien determinasi dalam regresi logistik, digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai tersebut berfluktuasi antara 0 dan 1. Nilai *McFadden R-Squared* yang mengarah pada 0 mengindikasikan bahwa kapasitas variabel bebas sangat terbatas dalam menjelaskan variabel terikat. Sedangkan, untuk nilai *McFadden R-Squared* yang mengarah pada 1 mengindikasikan bahwa variabel bebas mampu mencerminkan variabilitas variabel terikat.

4. Uji Hipotesis secara Parsial (Uji Z)

Dalam regresi logistik, uji Z berfungsi sebagai pengganti uji t pada regresi linier. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Keputusan diambil berdasarkan nilai signifikansi: jika probabilitas < 0.05 maka hipotesis diterima (ada pengaruh signifikan), dan jika > 0.05 maka hipotesis ditolak (tidak ada pengaruh signifikan)

3.8.3 Uji Moderasi

Uji moderasi yang menggunakan *moderated regression analysis* (MRA) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap praktik *income smoothing*. Adapun model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} \frac{IMS}{1-IMS} = & \alpha + \beta_1 \text{PRS} + \beta_2 \text{LVG} + \beta_3 \text{FMG} + \beta_4 \text{CSZ} + \beta_5 \text{STP} + \beta_5 * \text{KNM} \\ & + \beta_6 \text{PRS} * \text{KNM} + \beta_7 \text{LVG} * \text{KNM} + \beta_8 \text{FMG} * \text{KNM} + \beta_9 \text{CSZ} * \text{KNM} + \\ & \beta_{10} \text{STP} * \text{KNM} + e \end{aligned}$$

Keterangan :

P	: probabilitas perusahaan melakukan praktik <i>income smoothing</i>
1 – IMS	: probabilitas perusahaan tidak melakukan praktik <i>income smoothing</i>
$\text{Ln} \frac{\text{IMS}}{1-\text{IMS}}$: logaritma natural dari perbandingan antara peluang perusahaan melakukan <i>income smoothing</i> dengan peluang tidak melakukannya
α	: Konstanta
$\beta_1 - \beta_9$: Koefisien regresi
PRS	: Variabel profitabilitas
LVG	: Variabel <i>leverage</i>
FMG	: Variabel <i>firm age</i>
CSZ	: Variabel <i>company size</i>
STP	: Variabel <i>Stock Price</i>
KNM	: Variabel Moderasi
PRS*KNM	: Interaksi antara variabel profitabilitas dengan kepemilikan manajerial
LVG*KNM	: Interaksi antara variabel <i>leverage</i> dengan kepemilikan manajerial
FMG*KNM	: Interaksi antara variabel <i>firm age</i> dengan kepemilikan manajerial
CSZ*KNM	: Interaksi antara variabel <i>company size</i> dengan kepemilikan manajerial
STP*KNM	: Interaksi antara variabel <i>stock price</i> dengan kepemilikan manajerial
e	: error

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh nilai minimum, maksimum, rata-rata, serta standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yang meliputi income smoothing, profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, *stock price*, dan kepemilikan manajerial. Informasi ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif untuk seluruh variabel tersebut disajikan sebagai berikut.

Table 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	PRS	LVG	FMG	CSZ	STP	IMS
Mean	0.028	2.801	61.091	31.357	2,597.699	0.500
Median	0.019	2.566	58.000	31.153	1,227.500	0.500
Maximum	0.100	8.068	129.000	35.426	14,600.000	1.000
Minimum	0.002	0.057	22.000	26.508	74.000	0.000
Std.Dev	0.022	2.016	29.277	2.509	3,117.632	0.502
Skewness	1.149	0.487	0.995	-0.095	1.995	0.000
Kurtosis	3.532	2.314	3.188	1.953	6.905	1.000
Jarque-Bera	25.543	6.503	18.343	5.180	142.928	18.333
Probability	0.000	0.038	0.000	0.075	0.000	0.000
Observations	110	110	110	110	110	110

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel di atas, dengan jumlah observasi sebanyak 110 data, variabel profitabilitas (PRS) menunjukkan nilai minimum sebesar 0.002 yaitu perusahaan Bank China Construction Bank I pada tahun 2020 dan maksimum sebesar 0.100 Mandala Multifinance Tbk pada tahun 2022, dengan nilai rata-rata 0.028. Rata-rata profitabilitas yang relatif rendah ini menggambarkan bahwa perusahaan dalam sampel memiliki kemampuan menghasilkan laba yang terbatas. Standar deviasi sebesar 0.022 menunjukkan bahwa variasi profitabilitas antar perusahaan berada pada tingkat yang moderat.

Variabel *leverage* (LVG) memiliki nilai minimum 0.057 yaitu pada perusahaan Trust Finance Indonesia Tbk tahun 2024 dan maksimum 8.068 yaitu pada perusahaan Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 2020, dengan rata-rata 2.801. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan dalam sampel menggunakan struktur pembiayaan yang sangat bervariasi, mulai dari tingkat hutang yang rendah hingga sangat tinggi. Standar deviasi sebesar 2.016 menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam tingkat leverage antar perusahaan.

Variabel *firm age* (FMG) menunjukkan rentang usia perusahaan mulai dari 22 tahun yaitu pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2020 hingga 129 tahun yaitu pada perusahaan Bank Rakyat Indonesia (Persero) pada tahun 2024, dengan nilai rata-rata sebesar 61.090. Rata-rata ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan yang diteliti merupakan entitas yang telah beroperasi cukup lama. Standar deviasi sebesar 29.277 menunjukkan bahwa terdapat variasi usia yang cukup besar, mencerminkan kombinasi antara perusahaan yang masih relatif muda dan perusahaan yang sudah beroperasi dalam jangka panjang.

Variabel *company size* (CSZ) memiliki nilai minimum 26.508 yaitu pada perusahaan Trust Finance Indonesia Tbk pada tahun 2020 dan maksimum 35.426

yaitu pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2024, dengan nilai rata-rata 31.356. Rentang ini mengindikasikan bahwa ukuran perusahaan dalam sampel relatif stabil dan tidak menunjukkan perbedaan yang ekstrem. Standar deviasi yang cukup kecil, yaitu 2.509, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan berada pada kategori ukuran yang tidak jauh berbeda.

Variabel *stock price* (STP) memiliki nilai minimum 74.000 yaitu pada perusahaan Bank China Construction Bank I pada tahun 2024 dan maksimum 14.600.000 yaitu pada perusahaan Sinarmas Multiartha Tbk pada tahun 2024, dengan rata-rata sebesar 2.597.699. Rata-rata ini menunjukkan bahwa nilai pasar perusahaan dalam sampel sangat bervariasi. Standar deviasi yang cukup besar, yaitu 3.117.632, menegaskan adanya perbedaan signifikan dalam harga saham perusahaan, yang dapat dipengaruhi oleh kondisi fundamental, kinerja, maupun persepsi pasar terhadap masing-masing perusahaan.

Variabel *income smoothing* (IMS) menunjukkan nilai minimum 0.000 dan maksimum 1.000, dengan nilai rata-rata sebesar 0.500. Nilai rata-rata ini menunjukkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba berada pada tingkat menengah. Standar deviasi sebesar 0.502 menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam perataan laba antarperusahaan, sehingga tidak semua perusahaan menunjukkan perilaku yang sama dalam menstabilkan laba

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif IMS

			<i>Cumulative</i>	
	<i>Count</i>	<i>Percent</i>	<i>Count</i>	<i>Percent</i>
<i>No income Smoothing</i>	55	50.00	55	50.00
<i>Income Smoothing</i>	55	50.00	110	100.00

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 110. Dari total tersebut, sebanyak 55 observasi tercatat tidak melakukan *income smoothing*, sedangkan 55 observasi lainnya melakukan *income smoothing*. Distribusi ini menunjukkan jumlah perusahaan melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba berada di kondisi yang seimbang. Hal ini menggambarkan bahwa praktik *income smoothing* dalam sampel terjadi pada tingkat yang sama besar antara kedua kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa variabel ini memiliki variasi memadai untuk dianalisis pada tahap pengujian selanjutnya.

4.1.2 Hasil Uji Regresi Logistik

Penelitian ini menerapkan regresi logistik karena variabel dependen yang dalam penelitian berbentuk dummy. Teknik ini dipilih untuk menilai sejauh manakah beberapa variabel independen memengaruhi variabel dependen tersebut.

4.1.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow)

Untuk mengevaluasi kesesuaian model regresi yang dibangun, digunakan uji Hosmer and Lemeshow. Keputusan diambil berdasarkan nilai *Goodness of Fit* yang diukur melalui Chi-Square. Jika nilai probabilitasnya ≥ 0.05 , maka H_0 diterima, yang berarti model dinilai layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa model tidak memenuhi kelayakan untuk dianalisis lebih lanjut

Tabel 4. 3

Hasil Uji Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	Prob. Chi.Sq
7.831	0.450

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan tabel 4.2, hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai H-L Statistic sebesar 7.831 dengan tingkat signifikansi 0.450. Kedua nilai tersebut berada di atas ambang 0.05, sehingga model dinilai memiliki kecocokan yang memadai dengan data observasi. Penelitian ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dipakai dapat dianggap layak untuk dianalisis lebih lanjut.

4.1.2.2 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji *overall model fit* digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Penilaian dilakukan melalui nilai Likelihood Ratio (LR) Statistic atau p-value yang tercantum pada bagian Prob (LR Statistic). Model dinyatakan memiliki kecocokan serta variabel bebas terbukti memberikan kontribusi perubahan variabel terikat apabila nilai-p berada di bawah tingkat signifikansi 0.05.

Tabel 4. 4

Hasil Uji LR Statistic

L R Statistic	Prob (L R Statistic)
15.603	0.008

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai Prob (LR Statistic) sebesar 0,008, yang berada di bawah batas signifikansi 0.05. Dengan demikian, model dinilai layak karena tidak terdapat perbedaan yang berarti antara nilai observasi dan model. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen.

4.1.2.3 Koefisien Determinasi

McFadden R-Squared sebagai koefisien determinasi dalam regresi logistik memiliki rentang nilai antara 0 hingga 1. Nilai yang mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat rendah. Sebaliknya, nilai yang mendekati 1 menandakan variabel independen memiliki daya jelaskan yang kuat terhadap variabilitas variabel dependen.

Tabel 4. 5

Hasil Uji R-Squared

Step	Mc Fadden R-Squared
1	0.102

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Hasil pengujian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai McFadden R-Squared sebesar 0.102. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian mampu menjelaskan sekitar 10,2% variasi pada praktik *income smoothing*. Adapun sisanya, yaitu sebesar 89,8%, dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

4.1.2.4 Uji Hipotesis secara Parsial (Uji Z)

Uji Z dalam regresi logistik digunakan sebagai pengganti uji t pada regresi linier untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel - variabel dependen. Penilaiannya didasarkan pada nilai signifikansi, di mana probabilitas $< 0,05$ menunjukkan hipotesis diterima dan probabilitas $> 0,05$ menandakan hipotesis ditolak.

Tabel 4. 6**Hasil Uji Regresi Logistik**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	9.951	4.413	2,254	0.024
PRS	-7.326	10.822	-0.676	0.498
LVG	0.210	0.218	0.964	0.334
FMG	0.005	0.010	0.571	0.567
CSZ	-0.331	0.151	-2.189	0.028
STP	-0.000	0.000	-1.370	0.170

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan hasil pengujian tabel 4.6 di atas, didapatkan model persamaan regresi logistik yaitu:

$$\text{Ln} \frac{\text{IMS}}{1-\text{IMS}} = 9.951 - 7.326 \text{ PRS} + 0.210 \text{ LVG} + 0.005 \text{ FMG} - 0.331 \text{ CSZ} - 0.000 \text{ STP}$$

4.1.3. Hasil Uji Regresi Moderasi

Uji moderasi yang menggunakan *moderated regression analysis* (MRA) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara profitabilitas, *leverage*, *firm age*, *company size*, dan *stock price* terhadap praktik *income smoothing*.

Tabel 4. 7**Hasil Uji Regresi Moderasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob
C	8.419	5.388	1.562	0.118
PRS	28.130	18.659	1.507	0.131
LVG	0.596	0.286	2.078	0.037
FMG	-0.004	0.012	-0.358	0.720
CSZ	-0.337	0.186	-1.809	0.070
STP	-0.000	0.000	-0.737	0.460
PRS*KNM	-1,326.859	471.458	-2.814	0.004
LVG*KNM	-36.587	12.894	-2.837	0.004
FMG*KNM	0.567	0.267	2.119	0.034
CSZ*KNM	5.457	4.760	1.146	0.251
STP*KNM	-0.022	0.008	-2.663	0.007

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan Hasil pengujian tabel 4.6 di atas, didapatkan model persamaan regresi mdoerasi yaitu:

$$Ln = \frac{IMS}{1-IMS} = 8.419 + 28.130 PRS + 0.596 LVG - 0.004 FMG - 0.000 STP - 1,326.859$$

$$PRS*KNM - 36.587 LVG*KNM + 0.567 FMG*KNM + 5.457 CSZ*KNM - 0.022$$

$$STP*KNM$$

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.498, koefisien regresi profitabilitas memiliki tingkat nilai negatif sebesar -7.326. Hasil ini menerangkan bahwa H1 ditolak karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang memiliki tingkat lebih tinggi atau lebih rendah tidak mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *income smoothing*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Inayah & Izzaty (2021) yang menjelaskan bahwa hal ini disebabkan karena ketika perusahaan melakukan perataan laba secara fluktuatif, kondisi tersebut justru akan menarik perhatian publik sehingga dapat mengancam kredibilitas perusahaan. Oleh sebab itulah manajemen akan waspada dan mengurangi praktik *income smoothing*. Lebih lanjut, Inayah & Izzaty (2021) juga menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan, investor umumnya tidak terlalu menjadikan informasi mengenai rasio profitabilitas sebagai acuan utama. Ketidakpedulian investor terhadap tingkat profitabilitas tersebut membuat manajemen tidak termotivasi untuk melakukan *income smoothing* guna menarik minat investor, sehingga profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*.

Dalam konteks teori agensi, Setyaningsih *et al.* (2021) menjelaskan bahwa konflik kepentingan antara dengan *principal* dan *agent* dapat memunculkan asimetri informasi yang membuka banyak peluang bagi manajer untuk melakukan cara untuk manipulasi laporan keuangan, termasuk melalui praktik perataan laba guna memenuhi harapan pemegang saham, profitabilitas dianggap dapat mendorong manajer melakukan praktik perataan laba sebagai akibat konflik kepentingan antara

pemegang saham dan manajemen serta adanya asimetri informasi. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*, sehingga temuan ini tidak mendukung teori tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Ginantra & Putra (2015) menjelaskan bahwa profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang baik sehingga manajer tidak memiliki urgensi untuk menyamarkan informasi laba melalui praktik *income smoothing*. Ketika perusahaan mampu menghasilkan laba yang memadai, citra perusahaan dinilai positif oleh investor dan pihak eksternal lainnya, sehingga manajer merasa tidak perlu melakukan manipulasi pelaporan kinerja. Di sisi lain, ketika profitabilitas rendah, manajer tetap tidak terdorong melakukan perataan laba karena informasi terkait profitabilitas bukan merupakan faktor utama yang menjadi perhatian investor dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, baik pada saat profitabilitas tinggi maupun rendah, kondisi tersebut sama-sama tidak menjadi motivasi bagi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Inayah & Izzaty, 2021; Sitompul *et al.*, 2024; Tiana & Harjanto, 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan lain (Jam'ah *et al.*, 2023; Suwaldiman & Lubis, 2023) yang mengindikasikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.2.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.334, koefisien regresi *leverage* memiliki tingkat nilai positif sebesar 0.210. Hasil ini menerangkan bahwa H2 ditolak karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Temuan ini menyatakan bahwa tingkat *leverage* yang lebih tinggi atau lebih rendah tidak

mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *income smoothing*. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Pratami *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa investor sudah memahami bahwa tingkat *leverage* mencerminkan risiko keuangan yang melekat pada perusahaan, sehingga manajer menyadari bahwa upaya meratakan laba tidak akan mengubah pandangan investor terhadap risiko tersebut. Oleh karena itu, tingkat *leverage* baik tinggi ataupun rendah, tidak akan menjadi alasan bagi manajemen untuk melakukan perataan laba. Lebih lanjut, Dewi & Suryanawa (2019) juga menjelaskan bahwa faktor lain yang dapat menjelaskan tidak adanya pengaruh *leverage* terhadap *income smoothing* adalah penerapan pada tata kelola perusahaan yang baik. Dewi & Suryanawa (2019) menyatakan bahwa *good corporate governance* memungkinkan prinsipal untuk mengawasi kinerja manajer secara lebih efektif. Mekanisme pengawasan tersebut membatasi ruang gerak manajer untuk dapat melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan, termasuk praktik perataan laba. Dengan demikian, meskipun suatu perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, pengawasan melalui *good corporate governance* membuat manajer enggan melakukan *income smoothing*, sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik tersebut.

Hipotesis penelitian ini dibangun berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam kerangka *positive accounting theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Maryanti *et al.* (2023), yang menyatakan ketika perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi akan melakukan praktik *income smoothing* yang bertujuan menghindari pelanggaran perjanjian utang dan menjaga citra keuangan agar tetap sesuai ekspektasi kreditur. *Leverage* tinggi menimbulkan tekanan bagi manajemen untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan agar tidak melanggar ketentuan covenant utang. Namun, hasil penelitian ini menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan

terhadap praktik perataan laba. Dengan demikian, temuan ini tidak mendukung *debt covenant hypothesis* sebagaimana dijelaskan (Maryanti *et al.*, 2023). Temuan ini sejalan dengan penelitian Prabowo *et al.* (2020) yang menegaskan bahwa tingkat hutang hanya dapat menjadi determinan *earnings management* jika mempertimbangkan struktur pembiayaan dan likuiditas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dari kewajiban membayar utang tidak selalu mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba, terutama ketika faktor-faktor lain, seperti kondisi keuangan dan pengawasan internal, turut memengaruhi keputusan manajerial.

Penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya (Anggraini & Kusumawati, 2024; Pratami *et al.*, 2024; Tiana & Harjanto, 2021) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan temuan lain (Musyafa & Kholilah, 2023; Saputri & Febyansyah, 2023; Suwaldiman & Lubis, 2023) yang mengindikasikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.2.3 Pengaruh *Firm Age* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.567, koefisien regresi *firm age* memiliki nilai positif sebesar 0.005. Hasil ini menerangkan bahwa H3 ditolak karena nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Temuan ini menunjukkan setiap kenaikan nilai umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan nilai *income smoothing*. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian Rahim & Martilova (2024) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang berdiri lama cenderung tidak mempunyai keinginan untuk melakukan *income smoothing*. Perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya mampu bersaing dengan mengandalkan berbagai inovasi dan kreativitas dalam memenuhi kebutuhan konsumen tanpa harus

melakukan praktik *income smoothing*. Sebaliknya, perusahaan yang baru berdiri dituntut untuk lebih berani berinovasi dan jeli dalam membaca keinginan serta kebutuhan publik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahim & Martilova (2024) memperkuat bukti empiris bahwa umur perusahaan tidak selalu menjadi determinan praktik perataan laba.

Menurut Anggraini & Kusumawati (2024), berdasarkan teori agensi, beberapa informasi- informasi keuangan memegang peranan penting untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*). Perusahaan yang telah berdiri lama seharusnya mampu memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan manajemen sebelumnya untuk mengelola laba secara lebih efektif, sehingga risiko fluktuasi laba di masa depan dapat diminimalkan. Dengan demikian, teori ini mengisyaratkan bahwa umur perusahaan dapat memengaruhi praktik *income smoothing* melalui kemampuan manajemen dalam menjaga kestabilan laporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Dengan kata lain, baik perusahaan muda maupun perusahaan tua sama-sama tidak menunjukkan kecenderungan untuk melakukan perataan laba. Temuan ini tidak mendukung teori agensi sebagaimana dijelaskan oleh Anggraini & Kusumawati (2024), karena kemampuan manajemen berpengalaman pada perusahaan lama ternyata tidak otomatis mendorong *income smoothing*, dan perusahaan muda juga tidak terdorong melakukan penyesuaian laba demi mengurangi fluktuasi. Dalam sektor keuangan, perusahaan rata-rata berusia 61 tahun, dengan yang tertua mencapai 127 tahun. Perusahaan muda fokus menunjukkan pertumbuhan positif, sementara perusahaan lebih tua menghadapi pengawasa komprehensif dan memiliki kemampuan menjamin kepatuhan terhadap standar akuntansi (Manullang & Okabarin, 2024).

Penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu yaitu (Burhan & Harman Malau, 2021) yang menyatakan bahwa *firm age* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, hasil berbeda dengan temuan lain (Fiona & Sufiyati, 2023; Rakhmawati & Chunni'mah, 2020) yang mengindikasikan *firm age* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.2.4 Pengaruh *Company Size* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.6 menunjukkan pada tingkat signifikansi 0.028, koefisien regresi *company size* memiliki tingkat nilai negatif sebesar -0.331. Hasil ini menerangkan bahwa H4 diterima karena nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya variabel *company size* memiliki pengaruh negative terhadap *income smoothing*. Dalam konteks ini, temuan menunjukkan bahwa semakin besarnya ukuran perusahaan, semakin rendah motivasi manajemen dalam praktik *income smoothing*. Hasil tersebut menjelaskan ketika perusahaan dengan ukuran yang lebih besar akan fokus untuk menyusun laporan keuangan secara lebih transparan dan waspada, sehingga peluang untuk dilakukannya perataan laba akan semakin terbatas.

Penelitian ini selaras dengan temuan Anggraini & Kusumawati (2024) yang menjelaskan bahwa pertambahan skala perusahaan berdampak pada menurunnya praktik *income smoothing* karena perusahaan yang lebih besar telah memiliki sistem-sistem pengendalian yang lebih kuat dan historis operasional yang panjang, sehingga kredibilitas laporan keuangan menjadi prioritas utama. Hal ini sejalan pula dengan Munif & Sutrisno (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan yang lama beroperasi mempunyai pengalaman dan kemampuan lebih baik untuk mengelola risiko serta menyajikan laporan keuangan tanpa harus melakukan manipulasi laba. Andalawestyas & Ariyati (2020) menegaskan bahwa perusahaan besar yang diawasi

berbagai pemangku kepentingan akan lebih waspada dalam melaporkan kinerja keuangan karena kepercayaan publik dan reputasi yang telah dibangun menjadi aset penting yang harus dijaga.

Hasil penelitian ini menunjukkan arah yang berlawanan dengan prediksi hipotesis awal yang diajukan berdasarkan teori akuntansi positif, khususnya hipotesis biaya politik. Dalam landasan teori, perusahaan besar diperkirakan lebih terdorong untuk melakukan *income smoothing* karena menghadapi biaya politik yang tinggi, seperti tekanan regulasi, perhatian publik, serta sorotan terhadap tingkat profitabilitasnya (Moses, 1987). Teori tersebut menjelaskan ketika semakin besarnya ukuran perusahaan, semakin besar juga insentif manajemen untuk meratakan laba agar terlihat stabil dan tidak memicu intervensi eksternal. Namun, hasil empiris penelitian justru menunjukkan arah negatif. Dalam konteks perusahaan besar, tingkat pengawasan eksternal, transparansi operasional, serta tuntutan tata kelola yang baik jauh lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Kondisi tersebut memaksa manajemen bertindak lebih hati-hati dalam memilih metode akuntansi karena setiap penyimpangan berpotensi menimbulkan tekanan politik yang lebih besar. Oleh karena itu, tekanan politik tidak mendorong smoothing sebagaimana diasumsikan hipotesis, tetapi justru memperkuat praktik kehati-hatian dan meningkatkan integritas pelaporan keuangan. Penelitian oleh (Pratami *et al.*, 2024; Tiana & Harjanto, 2021) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* karena perusahaan besar akan lebih fokus menjaga reputasi dan kredibilitas laporan keuangan.

4.2.5 Pengaruh *Stock Price* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.170, koefisien regresi *stock price* memiliki nilai positif sebesar -0.000. Hasil ini menerangkan

bahwa H5 ditolak karena tingkat nilai signifikansinya lebih dari 0.05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fluktuasi harga saham tidak menjadi masalah utama yang dipertimbangkan manajemen dalam melakukan perataan laba. Naik atau turunnya harga saham tidak cukup memberi dorongan bagi manajemen untuk mengatur laba secara sengaja, kemungkinan karena penilaian investor lebih berfokus pada fundamental perusahaan jangka panjang, bukan fluktuasi laba jangka pendek, sehingga motivasi manajemen untuk meratakan laba menjadi rendah. Hasil riset ini dengan temuan Armeliza (2019) yang menyatakan harga saham tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* karena manajemen tidak menjadikan pergerakan harga saham sebagai indikator utama dalam menentukan strategi pelaporan laba. Hal ini, juga selaras dengan riset oleh Kusno *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa *stock price* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* pada sektor perbankan selama periode new normal, sehingga perubahan harga saham tidak cukup memicu motivasi *smoothing*.

Dalam konteks teori keagenan, Kusno *et al.* (2022) menjelaskan bahwa konflik kepentingan yaitu antara *principal* dan *agent* dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menjaga persepsi investor. Dalam kerangka ini, harga saham dipandang sebagai faktor pasar yang dapat memengaruhi perilaku manajemen, ketika harga saham berada pada level rendah, Manajer diperkirakan memiliki fokus yang lebih guna melakukan perataan laba guna menjaga kestabilan laba dan menarik minat investor, sehingga nilai saham perusahaan berpotensi meningkat. Sebaliknya, ketika harga saham tinggi, perusahaan telah memperoleh kepercayaan dari pasar sehingga dorongan manajer perusahaan untuk melakukan *income smoothing* diperkirakan menurun. Namun, hasil riset ini menjelaskan *stock price* tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*

sehingga temuan ini tidak mendukung teori keagenan yang mendasari hipotesis awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan harga saham tidak menjadi bagian utama bagi manajemen dalam membentuk strategi penyajian laba. Pernyataan tersebut, sejalan dengan penelitian Krissanti & Tjahjono (2024) menemukan bahwa variabel berbasis pasar tidak mendorong praktik perataan laba karena investor cenderung berfokus pada kinerja fundamental jangka panjang sehingga reaksi pasar tidak menjadi tekanan langsung terhadap manajemen untuk menjaga kestabilan laba.

Riset ini selaras dengan riset sebelumnya (Armelize, 2019; Krissanti & Tjahjono, 2024; Kusno *et al.*, 2022) yang mendapatkan hasil bahwa *stock price* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun, hasil riset lain (Angreini & Nurhayati, 2022; Pradnyandari & Astika, 2019) menunjukkan bahwa *stock price* berpengaruh terhadap *income smoothing*.

4.2.6 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.004, koefisien regresi memiliki nilai positif sebesar -1,326.859. Hasil ini menerangkan bahwa H6 diterima karena nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Hal ini menegaskan bahwa kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam model penelitian. Dengan arah koefisien yang negatif menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah profitabilitas terhadap *income smoothing*. Temuan ini menunjukkan proporsi kepemilikan saham manajer meningkat, pengaruh tingkat profitabilitas terhadap kecenderungan melakukan perataan laba akan semakin menurun. Hal ini mengindikasikan manajer dengan kepemilikan saham yang lebih besar mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari manipulasi laba sehingga waspada menjaga integritas pelaporan keuangan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang digunakan sebagai dasar perumusan hipotesis. Teori agensi menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan antar manajer selaku pengelola dan para pemegang saham selaku pemilik, sehingga diharapkan dapat mengurangi konflik kepentingan dan mendorong manajer bertindak sesuai tujuan perusahaan. Dalam hipotesis awal, penyelarasan kepentingan ini diasumsikan akan memperkuat hubungan profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*, karena manajer dengan saham dianggap terdorong menjaga kinerja dan stabilitas laba perusahaan. Namun, hasil empiris menunjukkan arah yang berbeda, di mana kepemilikan manajerial justru menurunkan kecenderungan *income smoothing*. Temuan ini tidak selaras pada hasil riset Lestari *et al.* (2024) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap praktik *income smoothing*. Perbedaan ini menggambarkan bahwa mekanisme penyelarasan kepentingan dalam teori agensi tidak sepenuhnya bekerja pada perusahaan sektor keuangan, sehingga kepemilikan manajerial berfungsi lebih sebagai instrumen pengendalian yang membatasi tindakan oportunistik manajer dalam penyajian laba.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil study Ningsih *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba karena manajer dengan saham cenderung lebih berkomitmen menjaga objektivitas informasi keuangan. Selain itu, hasil riset ini juga selaras dengan riset Musyafa & Kholilah (2023) yang menegaskan bahwa peningkatan kepemilikan manajerial mampu mengurangi insentif manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Hasil-hasil tersebut menegaskan bahwa kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang menekan praktik perataan laba, meskipun perusahaan

berada pada kondisi profitabilitas yang tinggi. Dengan demikian, kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor keuangan ini lebih berperan sebagai faktor pengendali yang membatasi praktik *income smoothing*, sekaligus mencerminkan efektivitas tata kelola perusahaan dalam menciptakan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan.

4.2.7 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi -36.587, koefisien regresi menunjukkan nilai positif sebesar 0.004. Hasil ini menerangkan bahwa H7 diterima karena tingkat nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Namun, dengan arah koefisien yang negatif menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial memperlemah pengaruh *leverage* terhadap praktik *income smoothing*. Artinya, ketika proporsi kepemilikan saham oleh manajer meningkat, pengaruh *leverage* terhadap kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba justru menurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa manajer mempunyai porsi kepemilikan saham yang lebih besar akan waspada dalam menyajikan laporan keuangan dan menghindari praktik *smoothing* meskipun perusahaan berada dalam tekanan utang.

Dalam perspektif teori agensi, hipotesis awal dalam riset ini beranggapan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan antara kepentingan manajemen perusahaan dan pemegang-pemegang saham, sehingga diharapkan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap praktik *income smoothing*. Hal ini menjelaskan bahwa ketika perusahaan mempunyai utang tinggi, tekanan dari kreditur dapat mendorong manajemen menjaga stabilitas laba sebagai bentuk pengelolaan citra perusahaan. Pande & Suryanawa (2017) menegaskan bahwa utang tinggi umumnya menambah risiko gagal bayar dan mendorong manajemen untuk

menjaga persepsi positif dengan menyajikan laba yang stabil. Selain itu, asimetri informasi dalam teori agensi, yang dijelaskan Setyaningsih *et al.* (2021) menunjukkan bahwa dalam kerangka teori agensi, manajer mempunyai keunggulan informasi dibandingkan pihak eksternal perusahaan, seperti kreditor dan investor, karena manajer menguasai informasi-informasi internal perusahaan yang lebih banyak daripada pihak eksternal. Dalam situasi tersebut, teori agensi mengantisipasi bahwa kepemilikan manajerial akan memperkuat insentif manajer untuk mempertahankan stabilitas laba karena kepentingan mereka selaras dengan pemegang saham.

Teori awal yang digunakan dalam hipotesis tidak selaras pada penelitian ini yang justru menunjukkan arah hubungan yang berlawanan. Koefisien moderasi yang negatif menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian, bukan pendorong praktik *income smoothing*. Oktoriza (2018) menjelaskan bahwa manajer yang memiliki saham turut menanggung konsekuensi atas setiap tindakan pelaporan keuangan, sehingga mereka lebih berhati-hati dan menghindari manipulasi laba. Temuan ini diperkuat oleh Angelista *et al.* (2021) yang menekankan kepemilikan manajerial dapat mendorong peningkatan integritas laporan keuangan karena adanya kepentingan jangka panjang manajer terhadap nilai-nilai perusahaan. Selaras dengan itu, Lestari *et al.* (2024) menemukan bahwa kepemilikan manajerial cenderung melemahkan pengaruh leverage terhadap praktik *income smoothing*, karena manajer yang juga berperan sebagai pemilik lebih memilih untuk menjaga transparansi pelaporan daripada melakukan perataan laba ketika kondisi perusahaan memiliki tingkat leverage tinggi.

4.2.8 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh *Firm Age* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.567, koefisien regresi menunjukkan nilai positif sebesar 0.034. Hasil ini menerangkan bahwa H8 diterima karena tingkat nilai signifikansinya kurang dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial terbukti memoderasi hubungan *firm age* terhadap *income smoothing*. Temuan ini menggambarkan bahwa semakin besarnya porsi saham yang dimiliki oleh para manajer, semakin kuat keterkaitan antara umur perusahaan dan kecenderungan menerapkan perataan laba. Dengan demikian, perusahaan yang semakin lama berdirinya dan sekaligus memiliki proporsi kepemilikan manajerial yang tinggi lebih menunjukkan dorongan untuk menjaga stabilitas laba dibandingkan perusahaan berumur panjang namun memiliki tingkat kepemilikan manajerial rendah.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif teori agensi yang menjelaskan ketika perbedaan-perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik saham muncul karena perbedaan tujuan serta asimetri informasi lebih banyak dikuasai oleh manajer dibandingkan pada pemilik (Jensen & Meckling, 1976). Ketika perusahaan telah beroperasi dalam jangka waktu yang panjang, reputasi yang telah terbangun di mata publik dan investor membuat manajemen berada pada tekanan untuk mempertahankan konsistensi kinerja keuangan agar kepercayaan pasar tetap terjaga (Fiona & Sufiyati, 2023). Tekanan tersebut dapat mendorong manajer untuk menjaga stabilitas laba sebagai strategi mempertahankan citra perusahaan, terlebih ketika para manajer memiliki informasi-informasi internal yang lebih besar daripada pemilik. Dalam kondisi tersebut, kepemilikan manajerial berperan meningkatkan kehati-hatian dalam proses pelaporan laba karena keputusan pelaporan akan

berdampak langsung terhadap posisi dan kesejahteraan mereka sebagai pemilik. Dengan demikian, teori agensi menjelaskan bahwa kombinasi umur perusahaan yang panjang dan keterlibatan manajer sebagai pemilik dapat memperkuat insentif manajemen untuk menjaga stabilitas laba dalam laporan keuangan.

Temuan ini selaras dengan dengan Maotama & Astika (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memengaruhi praktik *income smoothing* karena keselarasan kepentingan membuat manajer berupaya menampilkan laporan laba yang stabil. Wahyuni *et al.* (2023) juga menegaskan bahwa perusahaan berumur panjang memiliki mekanisme pengawasan lebih baik, namun motivasi *income smoothing* tetap dapat muncul untuk menjaga kredibilitas perusahaan di mata investor. Selain itu, Apriani & Wirawati (2018) menjelaskan bahwa tingginya kepemilikan manajerial menjadikan manajer lebih waspada dalam pelaporan laba karena keputusan pelaporan akan berdampak langsung pada posisi dan kesejahteraan mereka sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Boen & Bangun (2024) menekankan bahwa manajemen yang memiliki tanggung jawab langsung terhadap kinerja perusahaan akan lebih aktif dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menjelaskan bahwa kombinasi *firm age* yang tinggi dan kepemilikan manajerial yang besar menciptakan dorongan lebih kuat bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas laba melalui praktik *income smoothing*.

4.2.9 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh *company size* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.251, koefisien memiliki nilai positif sebesar 5.457. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0.05 ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak signifikan dalam memoderasi

pengaruh *company size* terhadap praktik *income smoothing*, sehingga hipotesis H9 ditolak. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki aset yang besar, maka proporsi saham yang dimiliki para manajer tidak memengaruhi motivasi mereka untuk melakukan perataan laba, dan praktik *income smoothing* lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal, tekanan pasar, atau insentif lain yang lebih dominan dibandingkan kepemilikan internal manajer.

Berdasarkan perspektif teori akuntansi positif Watts & Zimmerman, (1986) manajer seharusnya memilih kebijakan akuntansi secara strategis untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan perusahaan, termasuk memanfaatkan kepemilikan saham untuk menyelaraskan insentif mereka dengan kepentingan pemilik perusahaan. Dalam kerangka ini, kepemilikan manajerial seharusnya dapat memperkuat atau mengurangi pengaruh *company size* terhadap *income smoothing*. Namun, hasil penelitian menegaskan sebaliknya sehingga teori yang digunakan dalam hipotesis tidak mendukung hasil penelitian ini. Fenomena ini dapat terjadi karena dalam praktik, insentif eksternal seperti tekanan pasar, pencapaian target kinerja, regulasi pajak, maupun ekspektasi investor memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan perilaku manajer dalam pelaporan laba, sehingga kepemilikan saham internal manajer tidak cukup untuk memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan perataan laba (Januarsi *et al.*, 2025). Hal ini sesuai dengan riset Chauhan & Jaiswall (2023) yang menunjukkan ketidakpastian kebijakan dan kebutuhan pembiayaan eksternal dapat lebih dominan dalam mendorong praktik earnings management dibandingkan kepemilikan saham manajerial.

Penelitian ini sejalan oleh riset yang dilakukan Maotama & Astika (2020) menemukan kepemilikan manajerial memengaruhi *income smoothing*, tetapi pengaruhnya tidak selalu kuat apabila faktor eksternal lebih dominan, seperti

tekanan pasar atau target kinerja yang tinggi. Penelitian Susanti & Kevin (2021) menunjukkan kepemilikan manajerial dikatakan tidak memiliki pengaruh kepada praktik perataan laba pada perusahaan non keuangan yang ada di BEI, sehingga kepemilikan internal manajer tidak mampu mengendalikan perilaku perataan laba secara efektif. Wulandari & Susanto (2024) menegaskan bahwa *managerial ownership* tidak signifikan memoderasi pengaruh faktor eksternal terhadap praktik *real income smoothing*, yang menegaskan bahwa peran kepemilikan manajerial bisa terbatas ketika perusahaan menghadapi risiko eksternal atau tekanan industri yang tinggi. Selanjutnya, Ajisman & Yurniwati, (2023) menambahkan bahwa meskipun *company size* terbukti ada pengaruh terhadap praktik perataan laba, kepemilikan manajerial tidak efektif dalam memoderasi hubungan tersebut. Hal ini karena perilaku manajer dalam pelaporan laba lebih banyak dipengaruhi oleh insentif eksternal, seperti tekanan pasar, target kinerja, beban pajak, ekspektasi investor, dan kebutuhan pembiayaan, sehingga kepemilikan internal manajer tidak cukup untuk menekan atau memperkuat praktik *income smoothing*.

4.2.10 Kepemilikan Manajerial memoderasi Pengaruh *Stock Price* Terhadap *Income Smoothing*

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pada tingkat signifikansi 0.007, koefisien menunjukkan nilai negatif sebesar -0.002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 menggambarkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan memoderasi pengaruh harga saham terhadap praktik *income smoothing*, sehingga hipotesis H10 diterima. Koefisien negatif menunjukkan bahwa ketika tingkat kepemilikan manajerial meningkat, semakin kecil pengaruh fluktuasi harga saham terhadap keputusan manajemen untuk menerapkan praktik perataan laba. Hal ini ketika manajer yang memiliki saham perusahaan lebih besar keinginan untuk menahan

praktik *income smoothing* ketika harga saham mengalami tekanan, karena mereka memiliki motivasi untuk mempertahankan persepsi pasar dan mempertahankan nilai perusahaan jangka panjang. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepemilikan manajerial tidak hanya berperan sebagai indikator kepentingan finansial internal, tetapi dapat sebagai mekanisme pengawasan yang efektif terhadap perilaku akuntansi manajer.

Hasil ini sejalan pada teori *positive accounting theory* yang digunakan dalam hipotesis, yang menyatakan bahwa manajer memilih kebijakan akuntansi secara strategis berdasarkan insentif dan tekanan eksternal. Dalam konteks harga saham, manajer yang memiliki kepemilikan internal cenderung terdorong untuk menyesuaikan pelaporan laba agar persepsi investor tetap positif, harga saham stabil, dan perusahaan tetap menarik bagi calon investor serta lembaga keuangan yang menyediakan pembiayaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial menjadi mekanisme penyelarasan kepentingan antara agen dan prinsipal, yang disebabkan risiko finansial pribadi mereka terkait langsung dengan hasil laporan keuangan yang mereka susun. Hasil penelitian ini menunjukkan kepemilikan manajerial mampu menurunkan kecenderungan manajer dalam praktik *income smoothing* secara berlebihan, terutama ketika harga saham perusahaan sedang mengalami fluktuasi signifikan.

Temuan ini sejalan pada penelitian terdahulu Maotama & Astika (2020) menyatakan kepemilikan manajerial memengaruhi praktik *income smoothing* karena manajer yang memiliki saham lebih waspada untuk melaporkan laba untuk menjaga stabilitas dan kredibilitas laporan keuangan. Boen & Bangun (2024) menegaskan bahwa manajer yang turut memegang saham perusahaan cenderung lebih berorientasi pada integritas pelaporan keuangan dan keberlanjutan kinerja

perusahaan, sehingga praktik *income smoothing* dapat diminimalkan tanpa mengurangi kepercayaan investor. Lestari & Wirawati (2021) menambahkan bahwa kepemilikan manajerial yang tinggi mendorong manajer untuk mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan pelaporan, termasuk menjaga stabilitas laba, untuk mempertahankan reputasi perusahaan di pasar modal. Pradnyandari & Astika (2019) juga menegaskan bahwa harga saham yang tinggi atau fluktuatif dapat menjadi sinyal bagi manajer untuk menyesuaikan laporan keuangan agar tetap mencerminkan kinerja yang stabil, dan kepemilikan manajerial memperkuat kemampuan manajer dalam menahan *income smoothing* yang berlebihan. Sehingga hasil riset memberikan bukti yang kuat bahwa kepemilikan manajerial berperan signifikan dalam memoderasi pengaruh harga saham terhadap praktik *income smoothing*, sekaligus menunjukkan keselarasan antara temuan empiris dan teori yang digunakan dalam hipotesis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Riset ini menggunakan regresi logistik serta analisis moderasi untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil pengujian penelitian dan pembahasan penelitian, didapat kesimpulan yaitu:

1. Profitabilitas tidak tidak ada pengaruh terhadap *income smoothing*. Perusahaan tidak menjadikan tingkat profitabilitas sebagai dasar untuk meratakan laba karena tindakan tersebut dapat memunculkan perhatian publik dan risiko reputasi, oleh sebab itu manajemen akan waspada dalam menyajikan laba.
2. *Leverage* tidak tidak ada pengaruh terhadap *income smoothing*. Hal ini karena kreditur tidak menggunakan praktik perataan laba sebagai indikator utama penilaian risiko, sehingga tingginya utang tidak menjadi alasan perusahaan untuk menstabilkan laba dalam laporan keuangan.
3. *Firm age* tidak tidak ada pengaruh terhadap *income smoothing*. Usia panjang perusahaan tidak menjamin adanya kebutuhan untuk meratakan laba, karena baik perusahaan lama maupun baru tetap menghadapi tuntutan pelaporan dan penilaian kinerja yang serupa dari pemangku kepentingan.
4. *Company size* memiliki pengaruh negatif terhadap *income smoothing*. Ukuran perusahaan yang besar berada di bawah pengawasan publik yang intens dan memiliki tanggung jawab pelaporan yang lebih ketat, sehingga hubungan ukuran dan praktik perataan laba menjadi negatif signifikan dalam model penelitian.
5. *Stock price* tidak ada pengaruh terhadap *income smoothing*. Fluktuasi harga saham tidak cukup mendorong manajemen untuk meratakan laba, karena perubahan harga

saham lebih dipengaruhi kondisi eksternal dan sentimen pasar yang tidak dapat dikendalikan perusahaan.

6. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing*. Adanya kepemilikan saham oleh manajer membuat hubungan profitabilitas dan keputusan meratakan laba berubah, karena manajer mempertimbangkan kepentingan pribadi serta dampak jangka panjang pelaporan.
7. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh leverage terhadap *income smoothing*. Variabel moderasi memengaruhi hubungan antara *leverage* dan keputusan perataan laba, sebab manajer yang juga memiliki saham lebih mempertimbangkan risiko dan konsekuensi dari pelaporan laba. Ketika tingkat utang perusahaan tinggi, manajer yang memiliki saham akan lebih waspada dalam melakukan manipulasi laba karena dampaknya akan langsung mempengaruhi nilai investasinya.
8. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *firm age* terhadap *income smoothing*. Ketika manajer memiliki kepemilikan saham, pengalaman dan usia perusahaan ikut memengaruhi keputusan meratakan laba sebagai upaya menjaga citra dan stabilitas kinerja.
9. Kepemilikan manajerial tidak dapat memoderasi pengaruh *company size* terhadap *income smoothing*. Pengaruh ukuran perusahaan tetap sama karena tekanan eksposur publik dan besarnya aktivitas perusahaan tidak berubah meskipun terdapat kepemilikan manajerial.
10. Kepemilikan manajerial dapat memoderasi pengaruh *stock price* terhadap *income smoothing*. Hubungan harga saham serta perataan laba berubah ketika para manajer mempunyai saham, karena mereka akan lebih waspada menjaga kualitas pelaporan akibat dampaknya terhadap nilai kepemilikan mereka sendiri.

5.2 Saran

1. Penelitian dimasa mendatang disarankan untuk menambahkan variabel lainnya yaitu kualitas audit, kepemilikan institusional, tekanan regulasi, ataupun struktur kompensasi agar analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *income smoothing* menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penelitian dapat diperluas pada sektor yang berbeda agar hasilnya lebih general dan dapat dibandingkan antar industri.
2. Penelitian berikutnya juga dapat menjadikan masa penelitian dalam periode lebih panjang atau membandingkan kondisi sebelum dan sesudah peristiwa ekonomi tertentu, sehingga pola *income smoothing* dapat terlihat lebih jelas. Dengan demikian, penelitian mendatang mampu memberikan cerminan yang lebih jelas dan terperinci dan bermanfaat bagi perusahaan, regulator, maupun investor dalam menilai kualitas laporan keuangan.
3. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan landasan teori yang lebih tepat dalam perumusan hipotesis, sehingga teori yang digunakan selaras dengan arah temuan empiris yang diperoleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggelopoulos, E., Georgopoulos, A., & Kotsiantis, S. (2023). Bank provision reversals and income smoothing: A case study. *Journal of Accounting and Public Policy*, 42(3), 107051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2022.107051>
- Agitia, B., & Dillak, V. J. (2021). Pengaruh Cash Holding, Financial Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019. *E-Proceeding of Management*, 8(5), 4880–4887. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/16150>
- Ajisman, & Yurniwati². (2023). The Effect of Leverage, Firm Size and Ownership Structure on Earnings Management. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(5), 5706–5716. <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Alfa Mariana Bleszynski, Purwanto, S. W. (2020). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan dan Investment Opportunity Set terhadap Nilai Perusahaan*. 1, 59–73.
- Amelia, E., & Purnama, D. (2023). Profitabilitas, Likuiditas, Kebijakan Hutang Dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 3(1), 100. <https://doi.org/10.30595/raar.v3i1.14326>
- Anam, S., Harimulyono, N., Istiqomah, I. W., Pratama, A. S., Wardhana, R., Nur, M., & Ivanda, M. N. M. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Nilai Saham, Kebijakan Hutang Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Go Public Di Bei. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 7(1), 274–290.
- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Kepemilikan terhadap Tindakan Perataan Laba. *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(1),

- 40–59. <https://ojs.widyakartika.ac.id/index.php/kewirausahaan/article/view/278>
- Anggraini, R. (2024). Tantangan dan Peluang Implementasi Teknologi Blockchain dalam Praktik Akuntansi : Sebuah Tinjauan Ekonomi. *Ojs*, 1(5), 1–13.
- Anggraini, Y., & Kusumawati, F. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Penelitian Teori & Terapan Akuntansi*, 9(2), 229–253.
- Angreini, V., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Size, Nilai Saham, Cash Holding, dan Bonus Plan terhadap Perataan Laba. *Owner*, 6(1), 123–135. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.539>
- Apriani, N. W. L., & Wirawati, N. G. P. (2018). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada IncomeSmoothing dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24, 741. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/view/38892>
- Armeliza, D. (2019). Pengaruh Harga Saham, Return on Equity, Dan Kapitalisasi Biaya Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 14(2), 112–126. <https://doi.org/10.21009/wahana.14021>
- Ayu Wulan Ningsih, Agus Iwan Kesuma, Y. L. B. G. (2017). Pengaruh kepemilikan manajerial, leverage dan earnings power terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*, 2(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.29264/jiam.v2i4.1328>
- Belinda Evanjeline, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham Perusahaan Food and Beverages Suwitho Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10, 1–15.
- Bhaskoro, I. Y., & Suhardianto, N. (2020). The positive accounting theory, corporate governance, and income smoothing. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(9), 417–433.
- Boen, A., & Bangun, N. (2024). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(4), 1610–1620.

<https://doi.org/10.24912/jpa.v6i4.32348>

- Burhan, M. C., & Harman Malau. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba. (*Studi Kasus Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*). 7(1), 26–44.
- Chauhan, Y., & Jaiswall, M. (2023). Economic policy uncertainty and incentive to smooth earnings. *International Review of Economics & Finance*, 85, 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.01.014>
- Christina, Silvy, Handojo, Irwanto, Djashan, I. A. (2024). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Pajak Penghasilan dan Faktor Lainnya Terhadap Income Smoothing*. 4(1), 297–306.
- Cindy Kurnia Rahim, & Novera Martilova. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Umur Perusahaan Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Akuntansi Pajak Dan Kebijakan Ekonomi Digital*, 1(3), 78–93. <https://doi.org/10.61132/apke.v1i3.334>
- Deitiana, T., Pusvikasari, N., Arilyn, E. J., & Beny, B. (2023). How Financial Information Affects Dividend Policy To Encourage the Indonesian Economic Sector in Post Covid-19 Pandemic. *International Journal of Application on Economics and Business*, 1(4), 2011–2021. <https://doi.org/10.24912/ijaeb.v1i4.2011-2021>
- Delia, R. A., & Abbas, D. S. (2024). The Influence of Income Tax, Bonus Plan, Dividend Payout Ratio and Financial Performance on Income Smoothing with Managerial Ownership as Moderation. *Prosiding Simposium Ilmiah Akuntansi*, 1(1 SE-Articles), 1172–1184.
- Devina Ramadhani, Ati Sumiati, & Dwi Handarini. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 2(3), 579–599. <https://doi.org/10.21009/japa.0203.06>

- Dewi, M., & Suryanawa, I. (2019). Pengaruh Leverage, Bonus Plan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas pada Praktik Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 58. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v26.i01.p03>
- Dhiyaa' Ayu Alisa, Sofyan Hakim, & Al Hujjah Asianingrum. (2024). Pengaruh Cash Holding, Firm Size, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 451–465. <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v2i3.2423>
- Di Fabio, C., Ramassa, P., & Quagli, A. (2021). Income smoothing in European banks: The contrasting effects of monitoring mechanisms. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 43, 100385. <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2021.100385>
- Ditiya, Y. D., & Sunarto. (2019). Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, Boox-Tax Differences dan Kepemilikan Publik Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 51–63.
- Elvitra Faradea Tyasa1, S. T. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Media Visibility dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Sustainability R. *JNKA Jurnal Nuansa Karya Akuntansi*, 1(3), 287–299.
- Fauziah, N. A. N., & Adi, S. W. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage, Nilai Perusahaan dan Dividend Payout Ratio Terhadap Income Smoothing (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019). *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 502–509.
- Febria, D. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 3(2), 65. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v3i2.568>
- Fiona, F., & Sufiyati, S. (2023). Pengaruh Firm Size, Financial Leverage, Cash Holding, Firm

- Age Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5(4), 1665–1676.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v5i4.26443>
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- Garel, A., Martin-Flores, J. M., Petit-Romec, A., & Scott, A. (2021). Institutional investor distraction and earnings management. *Journal of Corporate Finance*, 66, 101801. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101801>
- Ginantra, I. K. G., & Putra, I. N. W. A. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Publik, Dividend Payout Ratio Dan Net Profit Margin Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.2, 2, 1–16.
- Harahap, A. et. (2014). Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR), Umur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2010-2014. *Procedia Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Hasibuan, A. N., & Dwiarti, R. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesi Tahun 2013-2017. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 21–33. <https://doi.org/10.33059/jmk.v8i1.1129>
- Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2022). Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif). In *Buku Ajar Metode Penelitian Bisnis (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. <https://doi.org/10.21070/2022/978-623-464-047-2>
- Hessayri, M., & Saïhi, M. (2015). Monitoring earnings management in emerging markets. *Journal of Economic and Administrative Sciences*, 31, 86–108.

<https://doi.org/10.1108/JEAS-11-2014-0029>

- Hilery Kislew Manullang, S. O. (2024). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di BEI. *Ilmiah Wahana Akuntansi*, 19(2), 156-169 <https://doi.org/10.21009/wahana.19.0215>.
- Inayah, M., & Izzaty, K. N. (2021). The Influence Of Cash Holding, Profitability, And Institutional Ownership On Income Smoothing. *International Journal of Accounting, Taxation, and Business*, 2(1), 51–67. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/IJATB>
- Jam'ah, M., Seomitra, A., & Daulay, A. N. (2023). The Effect Of Profitability And Solvency On Income Smoothing With Good Corporate Governance As A Moderating Variable At Pt Bank Muamalat Indonesia In 2018-2022. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 11–28. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4833>
- Januarsi, Y., Taufik, H. E. R., & Akhmadi. (2025). Uncertainty About Economic Policy and Decisions To Engage in Real Earnings Management: Evidence From Indonesia'S Capital Market. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 40(2), 274–293. <https://doi.org/10.22146/jieb.v40i2.10194>
- Jensen&Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *The Corporate Financiers*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>
- Kamila, S., & Purwanti, A. (2020). Mediasi Nilai Perusahaan pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Abnormal Return. *Equity*, 22(2), 239–256. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.933>
- Karang, I. W. G. A. P., Sastri, I. I. M., & Kawisana, P. G. W. P. (2022). Liquidity, Managerial Ownership and Price to Book Value on Stock Prices in Transportation Sub Sector Companies. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 1(1), 22–27.

<https://doi.org/10.38142/jogta.v1i1.325>

- Krissanti, B., & Setiadi Tjahjono, R. (2024). Apakah Stock Ownership dan Faktor Lainnya Berpengaruh terhadap Income Smoothing. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan Kewirausahaan*, 15(3). <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i3.4630>
- Kurniasari, A., Adam, M., & Hamdan, U. (2023). *The effects of profit volatility, income smoothing, good corporate governance and non-performing financing on profit quality of sharia commercial banks*. 9, 9–16. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2022.9.004>
- Kurniawati, E. (2019). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Net Profit Margin terhadap Perataan Laba dengan ROA sebagai Variabel Moderasi. (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Profita*, 12(2), 279. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.008>
- Kusmiyati, S. D., & Hakim, M. Z. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Cash Holding, Debt To Equity Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri BarangKonsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Profita : Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 13(1), 58–72. <http://dx.doi.org/10.22441/profita.2020.v13i1.005>
- Kusno, H., Ramadhani, N., & Suriana, I. (2022). Firm Size, Stock Price, Financial Leverage dan Income Smoothing di Era New Normal. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 1953. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i08.p01>
- Kusno, H. S., Ramadhani, N. A. P., & Suriana, I. (2022). Firm Size, Stock Price, Financial Leverage dan Income Smoothing di Era New Normal. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(8), 1953. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i08.p01>
- Laela, S. F., & Latif, A. (2023). Income Smoothing, Displaced Commercial Risk and Bankruptcy in Indonesian Islamic Banks During COVID-19. *JASF Journal of Accounting and Strategic Finance*, 6(2), 383–403. <http://jasf.upnjatim.ac.id>

- Lahaya, I. A. (2017). Pengaruh Dividend Payout Ratio, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba. *Akuntabel*, 14(1), 11.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Lestari, N., & Wirawati, N. (2021). Analisis Struktur Aktiva, Kepemilikan Manajerial, dan Variabilitas Pendapatan Pada Struktur Modal Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 31, 388. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i02.p10>
- Lestari, P. D., Purnamawati, I. G. A., & Diatmika, I. P. G. (2024). Determinants of Income Smoothing Practices with Managerial Ownership Structure and Firm Size as Moderators. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 15(01), 165–176. <https://doi.org/10.23887/jap.v15i01.49299>
- Leviany, T., Sukiati, W., & Syahkurah, M. (2019). Pengaruh Risiko Keuangan dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 4, 95. <https://doi.org/10.32897/jsikap.v4i1.206>
- Maotama, N., & Astika, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *E-Jurnal Akuntansi*, 30, 1767. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i07.p12>
- Maryana, M., & Carolina, Y. (2021). The Impact of Firm Size, Leverage, Firm Age, Media Visibility and Profitability on Sustainability Report Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 25(1), 36–47. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i1.4941>
- Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, H. M. K. (2023). Peran Komisaris Independen Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Income Smoothing. *Owner*, 7(4), 3153–3163. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1615>

- Megha Andalawestyas, T. A. (2020). K Karakteristik Perusahaan dan Perataan Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi
JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST, 4(1), 60–86.
- Miftah, M., Oktaviani, F. D., & Supriadi, Y. N. (2023). A Review of Income Smoothing through Company Size, Profitability, and Managerial Ownership. *International Journal of Business, Technology and Organizational Behavior (IJBTOB)*, 3(3), 232–246.
<https://doi.org/10.52218/ijbtob.v3i3.278>
- Monjed, H., & Ibrahim, S. (2020). Risk disclosure, income smoothing and firm risk. *Journal of Applied Accounting Research*, 21(3), 517–533. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2019-0085>
- Moses, O. D. (1987). Income Smoothing and Incentives: Empirical Tests Using Accounting Changes. *The Accounting Review*, 62(2), 275–292. <http://www.jstor.org/stable/247927>
- Mualifah, N. I., & Nurcahyono, N. (2024). The Effect of Profitability, Leverage, Managerial Ownership, Dividend Policy on Income Smoothing and Audit Quality Moderation. *Economics and Business International Conference Proceeding*, 1(2), 330–347.
- Muhammad, K., Rida, P., & Ira, E. (2020). The Effects of Managerial Ownership, Institutional Ownership, and Profitability on Capital Structure: Firm Size as the Moderating Variable. *International Journal of Financial Research*, 11, 17580.
<https://doi.org/10.5430/ijfr.v11n4p493>
- Munif, D. N., & Sutrisno, S. H. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1531–1540. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16046>
- Musyafa, K. A., & Kholilah, K. (2023). Cash Holding, Financial Leverage, Profitability, Firm Size, Income Smoothing: Moderating Managerial Ownership. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(4), 1085. <https://doi.org/10.24843/eja.2023.v33.i04.p15>

- Nathania, C., & Nugroho, V. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit terhadap Income Smoothing. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 5, 2001–2011. <https://doi.org/10.24912/jpa.v5i1.22162>
- Ni Putu Yeni Astiti, Ni Made Indah Mentari, & Ni Putu Winda Lestari Putri. (2023). Profitability, Company Size and Asset Structure on Capital Structure of Food and Beverage Companies in Indonesia Stock Exchange 2019-2021. *Business and Entrepreneurial Review*, 23(2), 211–220. <https://doi.org/10.25105/ber.v23i2.18532>
- Nurdin, E., Yusuf, S., & Sitti Febri Nurdianti. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 486–496. <https://doi.org/10.33772/jakuho.v9i2.203>
- Nurhaliza, N., & Azizah*, S. N. (2023). Analisis Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 9(1), 31–44. <https://doi.org/10.25134/jrka.v9i1.7593>
- Nurrindi Mustika Sari, & Rudy. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Income Smoothing. *Jurnal Buana Akuntansi*, 5(1), 15–31. <https://doi.org/10.36805/akuntansi.v5i1.1017>
- Oktaviana, A., Ayu Nyoman Yulastuti, I., Komang Merawati, L., & Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar, F. (2023). Pengaruh Company Size, Managerial Ownership, Financial Leverage, Nilai Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 5(1), 24–33.
- Oktoriza, L. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Nilai Perusahaan, Aktivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Perataan Laba *Stability: Journal of Management and Business*, 1. <https://doi.org/10.26877/sta.v1i2.3227>
- Ozili, P. K. (2022). *Munich Personal RePEc Archive Bank income smoothing during the*

COVID-19 pandemic: Evidence from UK Banks Bank income smoothing during the COVID-19 pandemic: Evidence from UK Banks. 115782.

- Pande, I. M. A. P., & Suryanawa, I. K. (2017). Pengaruh Leverage pada Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(2), 1630–1659.
- Pertiwi, M. A. (2023). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba (Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019 – 2021). *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE) 2023*, 1(3), 145–165. www.economy.okezone.com
- Prabowo, M. A., Winarna, J., Aryani, Y. A., Falikhatun, F., & Gantowati, E. (2020). Debt and earnings management in Indonesia: An issue of free cash-flow or covenant? *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(2), 142–155. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i2.4043>
- Pradnyandari, A., & Astika, I. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas Pada Tindakan Perataan Laba di Sektor Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 149. <https://doi.org/10.24843/EJA.2019.v27.i01.p06>
- Pratami, N. D., Tubastuvi, N., Innayah, M. N., & Aryoko, Y. P. (2024). The Moderating Role of Good Corporate Governance on the Influence of Company Size, Share Value, Profitability, and Financial Leverage on Income Smoothing (Study of Primary Consumer Goods Companies listed on the BEI in 2020-2022). *Journal of Finance and Business Digital*, 3(1), 53–68. <https://doi.org/10.55927/jfbd.v3i1.8521>
- Putra, anggara satria. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013) Anggara Satria Putra Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yo. *Jurnal Nominal*, IV(2), 88–110.
- Putri, R. P. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas dan Win/Lose Stock

- Terhadap Income Smoothing Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 24–35. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p24-35>
- Rahayu, M. B. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 5(2), 75–79. <https://doi.org/10.21107/jsmb.v5i2.6656>
- Rakhmawati, I., & Chunni'mah, I. M. (2020). Karakteristik, Profitabilitas dan Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 8(2), 149–162. <https://doi.org/10.35836/jakis.v8i2.195>
- Rohmah, N. W., & Meirini, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba. *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 20(2), 301–314.
- Rosdini, D., Mita, A. F., & Setyaningrum, D. (2021). The empirical evidence of the effect of company size, leverage and profitability on income smoothing. *Accounting*, 7(7), 1813–1818. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.2.016>
- Rüttenauer, T., & Kapelle, N. (2025). *Panel Data Analysis*. https://doi.org/10.31235/osf.io/3mfzq_v2
- Safitri, F. V. E., Putra, I. G. C., & Sunarwijaya, I. K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Kharisma*, 2(3), 192–211.
- Saputri, E., & Febyansyah, A. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage dan Komite Audit terhadap Income Smoothing.(4), 2748–2761.
- Saragih, A. R. B. (2024). Determinant Factors Analysis of Bank Profitability: Study On Indonesian Banks Period 2019-2022. *Journal Integration of Management Studies*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.58229/jims.v1i2.118>
- Sari, L. P., Widiyanti, M., & Andriana, I. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap*

- Income Smoothing Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2017.* 19(3). <http://eprintslib.ummgl.ac.id/1427/>
- Sari, L. P., Widiyanti, M., & Andriana, I. (2022). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Income Smoothing pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 19(4), 235–252. <https://doi.org/10.29259/jmbs.v19i4.16154>
- Savitri, E. (2019). Can effective tax rates mediate the effect of profitability and debts on income smoothing? *Problems and Perspectives in Management*, 17(3), 89–100. [https://doi.org/10.21511/ppm.17\(3\).2019.07](https://doi.org/10.21511/ppm.17(3).2019.07)
- Setyaningsih, T., Puji Astuti, T., & Harjito, Y. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Income Smoothing pada Perusahaan Manufaktur.* 05(01), 34–46.
- Sintia Dewi, B. P. (2023). The Effect Of Size Company, Profitability, Financial Leverage and Dividend Payout Ratio on Income Smoothing in The Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock. *Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Jakarta Article*, 2(1), 23–34.
- Sitompul, R. M., Gowon, M., & Jumaili, S. (2024). The Effect of Profitability, Financial Leverage, Firm Size, Dividend Policy, and Stock Value on Income Smoothing in Food and Beverages Companies Listed on Indonesia Stock Exchange in 2020-2022. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(02), 766–774. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i02.731>
- Sri Wahyuni, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, & Reni Anggraeni. (2023). Pengaruh Leverage, Umur Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi Dan Manajemen Bisnis*, 2(1), 39–51. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v2i1.746>
- Stewart, S., & Siahaan, M. (2024). Income Smoothing Practice on Manufacturing Companies

- in Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(2), 337–346.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i2.2537>
- Suastini, N. M., Purbawangsa, I. B. A., & Rahyuda, H. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1, 143–172.
- Sufiyati, I. A. dan. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi*, III(2), 712–720.
<https://doi.org/10.36452/akunukd.v19i2.1803>
- Susanti, A., & Kevin, K. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, Employee Different dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Tsm*, 1(4), 507–520. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- SUTISMAN, E., PRASETIANINGRUM, S., LANDE, A., SUTISNA, E., & B, S. M. (2025). Stock Price as an Intervening Variable That Influencing Solvency, Inflation, and Financial Distress on Firm Value. *Journal of Governance, Taxation and Auditing*, 3(4), 185–201.
<https://doi.org/10.38142/jogta.v3i4.1445>
- Suwaldiman, S., & Lubis, R. N. (2023). The impact of profitability, leverage, managerial ownership, and dividend payout ratio on income smoothing. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 27(1), 73–81. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss1.art7>
- Syahputri, D. I., & Nawirah. (2023). The Effect Of Information Asymmetry, Accounting Conservatism, And Firm Size Against Earning Management With Good Corporate Governance As Moderating Variables. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 163–176.
<https://doi.org/10.33369/jakuntansi.13.2.163-176>
- Syarif M Helmi, A. K. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Leverage, dan Firm Size terhadap Income Smoothing. *JUARA JURNAL RISET AKUNTANSI*, 27(2), 635–637.

- Tiana, S., & Harjanto, K. (2021). The Determinants of Income Smoothing: Study of Indonesian Manufacturing Companies. *Conference Series*, 3(2), 50–61.
<https://doi.org/10.34306/conferenceseries.v3i2.577>
- Tjundjung, O. T. dan H. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Income Smoothing Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar Di BEI. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 3(2), 712.
<https://doi.org/10.24912/jpa.v3i2.11721>
- Tumiwa, R., & Mamuaya, N. (2018). The Influence of Managerial Ownership and Institutional Ownership on Agency Costs (Studies on Manufacturing Companies in The Basic Industrial and Chemical Sectors Listed on The Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Applied Business and International Management*, 3, 65–74.
<https://doi.org/10.32535/ijabim.v3i1.78>
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. In *The Accounting Review* (Vol. 65, Issue 1, pp. 131–156).
<https://faculty.etsu.edu/POINTER/watts&zimmerman2.pdf>
- Wijaya, A., & Wibowo, S. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *Nikamabi*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.31253/ni.v1i2.1560>
- Wirawan, V., I Gusti Ketut Agung Ulupui, & Dwi Handarini. (2023). Peran Moderasi Dewan Komisaris Independen terhadap Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perataan Laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(3), 631–652.
<https://doi.org/10.21009/japa.0303.06>
- Wulandari, W., & Susanto, Y. K. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Karakteristik Ceo Terhadap Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 4(4), 331–346.
<https://doi.org/10.34208/ejatsm.v4i4.2728>

Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52.
<https://doi.org/10.35310/accruals.v2i2.12>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Eliminasi sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
1	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
2	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance T	✓	✓	✓	✓	x
3	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
4	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	x
5	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tb	✓	✓	x	✓	✓
6	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
7	APIC	Pacific Strategic Financial Tb	✓	x	✓	✓	x
8	ARTO	Bank Jago Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
9	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
10	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
11	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
12	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada	✓	✓	x	✓	x
13	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
14	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
15	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
16	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
17	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
18	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	✓	x	x	✓	x
19	BBLD	Buana Finance Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
20	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
21	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	✓	✓	✓	✓	✓
22	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	✓	✓	✓	✓	✓
23	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	✓	✓	✓	✓	✓
24	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	✓	✓	x	✓	x
25	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
26	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	x
27	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓

No	Kode	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
28	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	✓	✓	✓	✓	x
29	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
30	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	✓	✓	x	✓	x
31	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	✓	✓	x	✓	x
32	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	✓	✓	✓	✓	x
33	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	✓	✓	✓	✓	x
34	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	x
35	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
36	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
37	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
38	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
39	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
40	BNLI	Bank Permata Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
41	BPFI	Woori Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
42	BPII	Batavia Prosperindo Internasio	✓	✓	✓	✓	x
43	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	✓	✓	x	✓	x
44	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
45	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
46	BVIC	Bank Victoria International Tb	✓	✓	x	✓	✓
47	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
48	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	✓	✓	x	✓	x
49	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
50	DNET	Indoritel Makmur Internasional	✓	✓	✓	✓	✓
51	GSMF	Equity Development Investment	✓	✓	x	✓	x
52	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	✓	✓	x	✓	x
53	INPC	Bank Artha Graha Internasional	✓	✓	x	✓	x
54	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
55	LPPS	Lenox Pasifik Investama Tbk.	✓	✓	x	✓	x
56	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb	✓	✓	x	✓	✓
57	MCOR	Bank China Construction Bank I	✓	✓	✓	✓	✓

No	Kode	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
58	MEGA	Bank Mega Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
59	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
60	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia	✓	✓	x	✓	x
61	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
62	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
63	OCAP	Onix Capital Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
64	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	✓	✓	x	✓	✓
65	PALM	Provident Investasi Bersama Tb	✓	✓	x	✓	✓
66	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
67	PEGE	Panca Global Kapital Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
68	PLAS	Polaris Investama Tbk	✓	x	x	✓	x
69	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
70	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	✓	✓	x	✓	x
71	PNIN	Paninvest Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
72	PNLF	Panin Financial Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
73	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
74	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	✓	✓	✓	✓	x
75	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	✓	✓	✓	✓	✓
76	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
77	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
78	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
79	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk.	✓	✓	✓	✓	x
80	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	✓	✓	✓	✓	✓
81	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
82	VICO	Victoria Investama Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
83	VINS	Victoria Insurance Tbk.	✓	✓	x	✓	✓
84	VRNA	Mizuho Leasing Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	x
85	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	✓	✓	✓	✓	x
86	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk.	✓	✓	x	✓	x
87	CASA	Capital Financial Indonesia Tb	✓	✓	✓	✓	x

No	Kode	Nama Perusahaan	1	2	3	4	5
88	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	×
89	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insuran	✓	✓	×	✓	✓
90	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mit	✓	✓	×	✓	✓
91	NICK	Charnic Capital Tbk.	✓	✓	×	✓	×
92	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.	✓	✓	✓	✓	×
93	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesi	✓	✓	✓	✓	✓
94	SFAN	Surya Fajar Capital Tbk.	✓	✓	×	✓	✓
95	LIFE	MSIG Life Insurance Indonesia	✓	✓	✓	✓	×
96	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	×
97	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	✓	✓	×	✓	×
98	AMOR	Ashmore Asset Management Indon	✓	×	✓	✓	✓
99	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk.	✓	✓	✓	✓	×
100	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
101	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	✓	✓	×	✓	×
102	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	✓	✓	✓	✓	×
103	VTNY	Ventenry Fortuna International	✓	×	✓	✓	✓
104	POLA	Asuransi Digital Bersama Tbk.	✓	✓	×	✓	✓

Lampiran 2. Hasil sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
1	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	29 Nov 1989
2	ASJT	Asuransi Jasa Tania Tbk.	23 Des 2003
3	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.	19 Mar 1990
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	31 Mei 2000
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	08 Jul 2013
6	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero	25 Nov 1996
7	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero	10 Nov 2003
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	17 Des 2009

No	Kode	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	06 Des 1989
10	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14 Jul 2003
11	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	27 Agt 1990
12	DNET	Indoritel Makmur Internasional	11 Des 2000
13	MCOR	Bank China Construction Bank I	03 Jul 2007
14	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.	06 Sep 2005
15	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.	20 Okt 1994
16	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Des 1982
17	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	15 Des 2006
18	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	05 Jul 1995
19	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	31 Jan 2000
20	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	28 Nov 2002
21	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesi	28 Mei 2018
22	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	07 Sep 2020

Lampiran 3. Hasil outputt *views*

Statistik Deskriptif

	PRS	LVG	FMG	CSZ	STP	IMS
Mean	0.028015	2.801160	61.09091	31.35672	2597.699	0.500000
Median	0.019084	2.566802	58.00000	31.15376	1227.500	0.500000
Maximum	0.100255	8.068237	129.0000	35.42552	14600.00	1.000000
Minimum	0.001980	0.056559	22.00000	26.50871	74.00000	0.000000
Std. Dev.	0.022538	2.016863	29.27708	2.509807	3117.632	0.502288
Skewness	1.149994	0.487070	0.995798	-0.095164	1.995834	0.000000
Kurtosis	3.532131	2.314447	3.188909	1.954036	6.905263	1.000000
Jarque-Bera	25.54343	6.503437	18.34316	5.180383	142.9289	18.33333
Probability	0.000003	0.038708	0.000104	0.075006	0.000000	0.000104
Sum	3.081609	308.1276	6720.000	3449.239	285746.9	55.00000
Sum Sq. Dev.	0.055368	443.3832	93429.09	686.6055	1.06E+09	27.50000
Observations	110	110	110	110	110	110

Hosmer and Lemeshow

H-L Statistic	7.8314	Prob. Chi-Sq(8)	0.4501
Andrews Statistic	9.8024	Prob. Chi-Sq(10)	0.4580

Regresi Logistik

Dependent Variable: IMS
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
 Date: 12/17/25 Time: 06:56
 Sample: 2020 2024
 Included observations: 110
 Convergence achieved after 3 iterations
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	9.951476	4.413359	2.254853	0.0241
PRS	-7.326595	10.82296	-0.676949	0.4984
LVG	0.210562	0.218332	0.964414	0.3348
FMG	0.005874	0.010284	0.571174	0.5679
CSZ	-0.331887	0.151555	-2.189877	0.0285
STP	-0.000116	8.49E-05	-1.370291	0.1706
McFadden R-squared	0.102326	Mean dependent var		0.500000
S.D. dependent var	0.502288	S.E. of regression		0.477180
Akaike info criterion	1.353532	Sum squared resid		23.68084
Schwarz criterion	1.500831	Log likelihood		-68.44425
Hannan-Quinn criter.	1.413277	Deviance		136.8885
Restr. deviance	152.4924	Restr. log likelihood		-76.24619
LR statistic	15.60388	Avg. log likelihood		-0.622220
Prob(LR statistic)	0.008071			
Obs with Dep=0	55	Total obs		110
Obs with Dep=1	55			

Regresi Moderasi

Dependent Variable: IMS
 Method: ML - Binary Logit (Newton-Raphson / Marquardt steps)
 Date: 12/17/25 Time: 07:02
 Sample: 2020 2024
 Included observations: 110
 Convergence achieved after 7 iterations
 Coefficient covariance computed using observed Hessian

Variable	Coefficient	Std. Error	z-Statistic	Prob.
C	8.419435	5.388258	1.562552	0.1182
PRS	28.13066	18.65921	1.507602	0.1317
LVG	0.596625	0.286992	2.078891	0.0376
FMG	-0.004351	0.012149	-0.358145	0.7202
CSZ	-0.337133	0.186358	-1.809056	0.0704
STP	-6.89E-05	9.34E-05	-0.737743	0.4607
KNM	-47.85089	131.0071	-0.365254	0.7149
PRS_KNM	-1326.859	471.4585	-2.814370	0.0049
LVG_KNM	-36.58742	12.89435	-2.837477	0.0045
FMG_KNM	0.567756	0.267909	2.119212	0.0341
CSZ_KNM	5.457335	4.760374	1.146409	0.2516
STP_KNM	-0.022028	0.008270	-2.663505	0.0077
McFadden R-squared	0.291949	Mean dependent var		0.500000
S.D. dependent var	0.502288	S.E. of regression		0.436655
Akaike info criterion	1.199749	Sum squared resid		18.68540
Schwarz criterion	1.494347	Log likelihood		-53.98620
Hannan-Quinn criter.	1.319240	Deviance		107.9724
Restr. deviance	152.4924	Restr. log likelihood		-76.24619
LR statistic	44.51998	Avg. log likelihood		-0.490784
Prob(LR statistic)	0.000006			
Obs with Dep=0	55	Total obs		110
Obs with Dep=1	55			

Lampiran 4. Biodata Penulis

Nama : Arneta Della Nafiria
Tempat, Tanggal Lahir : Magetan, 2 Desember 2004
Alamat asal : Desa Gonggang, Kec. Poncol, Kab, Magetan
Telepon/HP : 085790773844
E-mail : Arneta2004@gmail.com

Pendidikan Formal

2009-2010 : TK Tunas Muda
2010-2016 : SDN Gonggang 1
2016-2019 : MTsN 10 Magetan
2019-2022 : MAN 2 Kota Madiun
2022-2026 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan non Formal

2022-2023 : MSAA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022-2022 : PKPBA UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2022-2023 : PKPBI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pengalaman Organisasi

April-Desember 2024 : Coordinator of Research and Development HMPS Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2024-2026 : Manager of Career & Development Asisten Laboratorium Akuntansi & Auditing UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2024-2025 : Member of Research and Development Laboratorium Statistik Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2025-2026 : Treasury of Kopma Padang Bulan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sertifikasi & Pelatihan

- Certificate of Accurate Professional (CAP)
- Brief Pajak A & B
- Pelatihan Audit Software: Atlas

Lampiran 5. Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220502110018
Nama : Armeta Della Nafiria
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Akuntansi
Dosen Pembimbing : Dr. Kholilah, M.S.A
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, *FIRM AGE*, *COMPANY SIZE*,
DAN *STOCK PRICE* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN
KEPEMILIKAN MANAJERIAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	31 Juli 2025	Konsultasi judul dan persetujuan judul skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	6 Agustus 2025	Konsultasi Proposal bab 1,2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	25 Agustus 2025	Konsultasi revisi proposal bab 1,2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	1 September 2025	Konsultasi revisi proposal bab 1,2, dan 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	22 Oktober 2025	Konsultasi mengenai olah data skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	6 November 2025	Konsultasi data skripsi dan hasil pengujian skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 November 2025	Konsultasi draft artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	21 November 2025	Konsultasi revisi artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	26 November 2025	Konsultasi revisi artikel	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

10	11 Desember 2025	Konsultasi akhir	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	------------------	------------------	------------------	--------------------

Malang, 11 Desember 2025

Dosen Pembimbing



Dr. Kholilah, M.S.A

Lampiran 6. Bukti bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rohmatulloh Salis, M.Pd
NIP : 198409302023211006
Jabatan : UP2M

Menyatakan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Armeta Della Nafiria
NIM : 220502110018
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul Skripsi : *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, firm Age, Company Size, dan Stock Price terhadap Income Smoothing dengan Kepemilikan Manajerial sebagai variabel Moderasi*

Menyatakan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25%	21%	13%	19%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Desember 2025

UP2M



Rohmatulloh Salis, M.Pd